

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



Oktober 2020

**Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia**

Daftar Isi

Halaman

RINGKASAN	iii
BERAS	
Informasi Utama	1
1.1 Perkembangan Harga Domestik	1
1.2 Perkembangan Harga Internasional	6
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	7
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	9
CABAI	
Informasi Utama	11
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	12
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	14
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	15
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Cabai	16
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	18
DAGING AYAM	
Informasi Utama	20
1.1 Perkembangan Harga Domestik	21
1.2 Perkembangan Harga Internasional	25
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	25
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	27
DAGING SAPI	
Informasi Utama	29
1.1 Perkembangan Harga Domestik	29
1.2 Perkembangan Harga Internasional	32
1.3 Perkembangan Produksi	35
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Komoditi	35
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	37
GULA	
Informasi Utama	38
1.1 Perkembangan Harga Domestik	38
1.2 Perkembangan Harga Internasional	42
1.3 Perkembangan Produksi	44
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Gula	47
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	49
JAGUNG	
Informasi Utama	51
1.1 Perkembangan Harga Domestik	51
1.2 Perkembangan Harga Internasional	54
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi di dalam Negeri	55
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Jagung	55
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	59

KEDELAI

Informasi Utama	61
1.1 Perkembangan Harga Domestik	61
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	66
1.3 Perkembangan Produksi dan Kebutuhan	67
1.4 Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditi Kedelai	68
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	73

MINYAK GORENG

Informasi Utama	75
1.1 Perkembangan Harga Domestik	75
1.2 Perkembangan Harga Internasional	79
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Minyak Goreng	81
1.4 Isu Kebijakan	82

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama	84
1.1 Perkembangan Harga Domestik	84
1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	91
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam.....	92
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	95

TEPUNG TERIGU

Informasi Utama	98
1.1 Perkembangan Harga Domestik	99
1.2 Perkembangan Harga Internasional	101
1.3 Perkembangan Ekspor - Impor.....	104
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	107

BAWANG MERAH

Informasi Utama	109
1.1 Perkembangan Harga Domestik	109
1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur	114
1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah	116
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	118

INFLASI

Informasi Utama	121
1.1 Deflasi terjadi dalam tiga bulan berturut-turut sampai september 2020 ...	121

RINGKASAN

Pada bulan Oktober 2020, terjadi inflasi sebesar 0,07% (mtm) dan inflasi 1,44% (yoy). Andil Inflasi terbesar pada bulan Oktober 2020 terjadi pada kelompok pengeluaran Makanan, Minuman & tembakau yang memberikan sumbangan inflasi di bulan Oktober sebesar 0,07% disusul oleh kelompok pengeluaran Penyediaan Makanan & Minuman/ Restoran dengan andil inflasi sebesar 0,02%. Andil inflasi pada bulan Oktober 2020 juga disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Pakaian dan Alas Kaki dan kelompok pengeluaran Kesehatan dimana masing-masing memberikan andil inflasi sebesar 0,01%. Kelompok pengeluaran yang memberikan andil deflasi terbesar pada bulan ini adalah kelompok pengeluaran Transportasi dengan andil sebesar -0,02%, disusul dengan kelompok pengeluaran Air, Listrik, & Bahan Bakar Rumah Tangga serta kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi & Jasa Lainnya yang memberikan andil inflasi masing-masing sebesar -0,01% pada bulan Oktober 2020. Inflasi tertinggi pada bulan Oktober 2020 terjadi pada kelompok pengeluaran Makanan, Minuman & tembakau yang mengalami inflasi sebesar 0,29%. Inflasi juga terjadi pada kelompok pengeluaran Pakaian & Alas Kaki sebesar 0,09%, kelompok pengeluaran Kesehatan sebesar 0,15%, kelompok pengeluaran Rekereasi, Olahraga & Budaya sebesar 0,02%, kelompok pengeluaran Pendidikan sebesar 0,04%, dan kelompok pengeluaran Penyediaan Makanan & Minuman/ Restoran dengan besaran inflasi sebesar 0,19%. Deflasi tertinggi pada bulan Oktober 2020 terjadi pada kelompok pengeluaran Transportasi sebesar -0,14% yang disebabkan oleh penurunan tarif angkutan udara. Deflasi juga terjadi pada kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, & Bahan Bakar Rumah Tangga sebesar -0,04%, kelompok pengeluaran Perlengkapan, Peralatan, & Pemeliharaan Rumah Tangga sebesar -0,03%, kelompok pengeluaran Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan sebesar -0,02%, dan kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi & Jasa Lainnya sebesar -0,11%.

Harga beras di Indonesia pada Oktober 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,06% dibandingkan bulan sebelumnya menjadi dan naik sebesar 0,53% apabila dibandingkan dengan bulan Oktober 2019 dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,71% pada level harga yang masih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 10.639,-/kg. Peningkatan harga beras selama Oktober 2020 dikarenakan stok beras mulai berkurang, adanya kenaikan harga gabah (GKG) serta kenaikan harga di tingkat penggilingan terutama untuk jenis beras kualitas medium. Namun demikian, kenaikan harga beras di tingkat eceran di topang oleh adanya penurunan harga beras di tingkat grosir yaitu sebesar -0,02% (Rilis BPS, Oktober 2020) sehingga dampak ke naiknya harga di konsumen relatif kecil. Harga gabah (GKP) selama bulan Oktober 2020 baik di tingkat petani maupun di tingkat penggilingan mengalami penurunan, masing-masing sebesar -1,55% dan -1,36%. Sementara itu, harga gabah kering giling (GKG) di tingkat penggilingan terutama jenis beras berkualitas medium mengalami kenaikan sebesar

0,62% dari Rp 9.405/kg menjadi Rp 9.463/kg sedangkan beras premium mengalami penurunan sebesar -0,59% dari Rp 9.871/kg menjadi Rp 9.813/kg yang disebabkan terjadinya penurunan harga di beberapa provinsi di Indonesia terutama di Kalimantan Selatan dan Sumatera Barat. Dari delapan ibu kota provinsi, terdapat tiga kota yang mengalami penurunan harga beras dan lima lainnya mengalami peningkatan harga beras. Peningkatan harga beras tertinggi terjadi di Kota Surabaya sebesar 2,61% diikuti. Sedangkan, penurunan harga tertinggi terjadi di Kota Jakarta yaitu sebesar -1,38%.

Kenaikan harga juga terjadi pada komoditas cabai merah. Pada Oktober 2020, perkembangan harga cabai merah di pasar domestik mengalami kenaikan sebesar 25,42% menjadi Rp 39.141,-/kg. Sedangkan harga cabai rawit meningkat sebesar 5,43% menjadi Rp 36.324,-/kg. Harga cabai merah tertinggi ditemukan di Kota Bandung dengan harga mencapai Rp 53.726,-/kg, diikuti Kota Bandung sebesar Rp 43.560,-/kg dan yang terendah ditemukan di Kota Surabaya dengan harga Rp 30.063,-/kg. Harga cabai rawit tertinggi juga ditemukan di Kota Bandung yaitu sebesar Rp 29.947,-/kg diikuti oleh Kota DKI Jakarta sebesar Rp 29.899,-/kg. Sedangkan, harga cabai rawit terendah ditemukan di Kota Yogyakarta dengan harga sebesar Rp 15.009,-/kg. Berdasarkan bursa National Commodity Derivatives Exchange Limited (NCDEX), harga cabai di pasar internasional khususnya cabai kering tercatat mengalami peningkatan sebesar 15,22% dibandingkan September 2020. Menurut Kementan, produksi cabai sepanjang bulan Juni-Oktober 2020 diperkirakan sebesar 96.000-98.000 ton per bulan, dan cenderung turun bila dibandingkan dengan periode Maret-April 2020 dengan produksi sekitar 101.000-105.000 ton per bulan. Sementara untuk periode Oktober – Desember 2020, produksi cabai diperkirakan ada di kisaran 91.000–92.000 ton per bulan.

Harga daging ayam ras pada bulan Oktober 2020 tercatat mengalami kenaikan sebesar 3,25% dari Rp 30.331,-/kg menjadi Rp 31.316/kg. Kenaikan harga pada bulan ini masih membuat harga ayam berada di bawah harga acuan terbaru yang ditetapkan pemerintah sebesar Rp 35.000/kg, sebagaimana tercantum dalam permendag No. 7 Tahun 2020. Kenaikan harga tersebut disebabkan antara lain karena kebijakan Pengurangan DOC Final Stock (FS) AyamRas Melalui Cutting HE (Hatching Egg), Penyesuaian Setting HE dan Afkir Dini Parent Stock (PS) yang dimulai pada bulan Agustus lalu. Di tingkat peternak, harga ayam hidup (livebird) mengalami kenaikan sebesar 2,61% dari Rp 15.289/kg menjadi Rp 15.688/kg. Peningkatan harga ini disebabkan oleh upaya pemerintah untuk turut andil dalam mengatur populasi DOC supaya tidak berlebih, dengan cara melakukan pemangkasan HE (hatching egg) maupun PS (parent stock) usia 50 pekan ke atas pada beberapa periode yang lalu maupun dengan kebijakan

pemerintah yang mewajibkan perusahaan besar untuk menyerap ayam broiler pada para peternak ayam mandiri sehingga dampaknya sedikit bisa dirasakan pada bulan ini meskipun harga *livebird* masih berada di bawah tingkat harga acuan (bawah) terbaru di tingkat peternak yang ditetapkan sebesar Rp 19.000/kg.

Harga rata-rata daging sapi secara nasional turut mengalami penurunan sebesar -0,23% atau menjadi Rp 119.537,-/kg pada periode Oktober 2020. Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, terdapat sekitar 35,29% dari 34 kota di Indonesia yang harga penjualan daging sapi berada di atas Rp 120.000,-/kg dengan harga tertinggi ditemukan di Kota Jayapura dengan harga mencapai Rp 141.623,-/kg. Sedangkan jika dilihat dari delapan ibukota provinsi terbesar, harga daging tertinggi terdapat di Kota DKI Jakarta yaitu mencapai Rp 120.333,-/kg dan yang terendah ditemukan di Denpasar dan Makassar dengan harga Rp 100.000,-/kg. Di pasar internasional, harga daging sapi mengalami penurunan sebesar -6,20% dibanding September 2020 dan turun sebesar -10,62% dibanding Oktober 2019 yaitu menjadi USD 5,74 per kg. Harga daging sapi dunia sejak Desember 2019 cenderung terus mengalami penurunan jika dibandingkan periode setahun sebelumnya yang mengalami tren kenaikan pada kisaran 5 hingga 6,5 US\$/kg (CIF) dan tidak melebihi 7 US\$/kg.

Penurunan harga juga terjadi pada komoditi gula pasir yaitu sebesar -0,96% menjadi Rp 13.163,-/kg dibanding bulan sebelumnya, dan masih berada di atas harga eceran sebesar Rp 12.500,-/kg. Tingkat harga pada bulan Oktober 2020 sudah turun apabila dibandingkan dengan September 2020 salah satunya disebabkan oleh supply yang tetap terjaga, akan tetapi permintaan konsumen masih lemah akibat dampak pandemi covid-19. Harga gula pasir tertinggi ditemukan di Kota Manokwari yaitu sebesar Rp 17.079,-/kg, sedangkan harga terendah ditemukan di Kota Pangkal Pinang dan Tanjung Pinang dengan harga Rp 12.105,-/kg. Di pasar internasional, harga *white sugar* naik 7,01% dan *raw sugar* naik sebesar 20,33%. Pergerakan harga ini disebabkan oleh cuaca kering yang mengganggu produksi tebu di Brazil; produksi Thailand di 2020/21 turun 13% menjadi 7,2 MMT akibat cuaca kering yang merusak tanaman tebu; produksi gula Uni Eropa turun sebesar 5,06% menjadi 16,05 MMT karena kekeringan; kenaikan perkiraan impor gula di Cina 2019/2020 menjadi 3,5 MMT; dan menguatnya harga minyak mentah yang menyebabkan harga etanol naik sehingga pabrik tebu memilih memproduksi etanol dibanding gula dan menyebabkan stok gula berkurang.

Harga jagung dalam negeri pada Oktober 2020 turun sebesar -0,16% pada bulan Oktober 2020 dari Rp 7.818/kg menjadi Rp 7.805/kg dibandingkan September 2020, dan

mengalami penurunan sebesar -0,58% dibandingkan Oktober 2019. Penurunan harga jagung dikarenakan terdapat beberapa daerah yang mengalami panen. Pada bulan Oktober 2020, jumlah panen jagung diperkirakan mencapai 2,61 juta ton dengan salah satu kontribusi terbesar terdapat di Jawa Timur dengan jumlah perkiraan panen sebesar 647.923 ton. Harga jagung di pasar internasional menurut Bursa Komoditas Amerika Serikat (CBOT) juga mengalami kenaikan dibanding bulan sebelumnya yaitu sebesar 17,75% dari USD 129 per ton menjadi USD 152 per ton. Kenaikan harga jagung di pasar dunia disebabkan oleh adanya penurunan produksi jagung dikarenakan cuaca dingin dan bersalju. Selain itu, walaupun sempat diprediksi bahwa penggunaan jagung sebagai bahan baku ethanol akan mengalami penurunan, namun pada minggu ke-2 bulan Oktober 2020, produksi ethanol disebutkan mengalami peningkatan, sehingga permintaan jagung sebagai bahan baku ethanol juga mengalami peningkatan.

Harga kedelai lokal pada Oktober 2020 mengalami penurunan sebesar 0,13% dibanding September 2020 menjadi Rp 10.608/kg. Sedangkan, kedelai impor mengalami peningkatan sebesar 3,13% menjadi Rp 10.725/kg. Harga kedelai lokal paling stabil ditemukan di Kota Jayapura dengan harga Rp 12.000/kg. Sedangkan harga kedelai impor tertinggi ditemukan di Kota Bandung dengan harga mencapai Rp 20.000/kg dan harga terendah ditemukan di Kota Manado dengan harga Rp 7.540/kg. Harga kedelai dunia pada bulan Oktober 2020 tercatat mengalami kenaikan sebesar 6,76% menjadi USD 381 dari bulan sebelumnya yaitu sebesar USD 357 dan meningkat sebesar 16,51% dibanding Oktober 2019 sebesar USD 327 per ton. Kenaikan harga kedelai ini disebabkan oleh permintaan Cina yang meningkat dan cuaca kering di Amerika Serikat akibat La Nina yang cenderung membawa hujan dan suhu dingin di Asia dan Australia sehingga menyebabkan kekeringan di sejumlah kawasan produsen kedelai di Amerika Serikat bagian selatan, Argentina dan Brasil bagian Selatan. Sedangkan, volume ekspor kedelai pada September 2020 tercatat mengalami peningkatan sebesar 236,7% dibandingkan bulan Juli yaitu mencapai 1.701,06 ton.

Berdasarkan data SP2KP Kementerian Perdagangan, terdapat dua jenis minyak goreng yang dipantau harganya yaitu minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan. Pada Oktober 2020, harga minyak goreng curah terpantau naik sebesar 1,69% dibanding bulan sebelumnya yaitu dari Rp 11.740,-/lt menjadi Rp 11.938,-/lt. Peningkatan harga juga terjadi pada minyak goreng kemasan sebesar 0,61% dari Rp 14.597,-/lt menjadi Rp 14.686,-/lt. Harga minyak goreng curah dan kemasan tertinggi ditemukan di Kota Manokwari dengan harga masing-masing mencapai Rp 15.000,-/lt dan Rp 17.000,-/kg, sedangkan harga minyak goreng curah terendah ditemukan di Kota Kendari sebesar Rp

10.000,-/lt dan harga terendah minyak goreng kemasan ditemukan di Kota Jambi dengan harga sebesar Rp 12.000,-/lt. Perkembangan harga Crude Palm Oil (CPO) sebagai bahan baku minyak goreng meningkat sebesar 2,10% dibanding bulan sebelumnya dari USD 738 per MT menjadi USD 753 per MT, sedangkan RBD tercatat meningkat 1,98% dari USD 748 per MT menjadi USD 763 per MT. Perkembangan harga ini disebabkan karena September merupakan puncak produksi minyak sawit, tetapi karena berbagai kondisi menyebabkan terganggunya output dan peningkatan harga akibat disrupsi pasokan; re-stocking oleh China dan peningkatan permintaan akibat adanya perayaan diwali; perkembangan harga minyak mentah dan substitusinya yang mempengaruhi harga minyak sawit yang merupakan bahan baku biodiesel; dan penggunaan minyak sawit di dalam negeri sebagai bahan bakar berupa B30.

Harga telur ayam ras pada Oktober 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar -1,08% dibandingkan bulan sebelumnya dari Rp 25.026/kg menjadi Rp 24.756/kg. Penurunan ini disebabkan adanya surat edaran (SE) Nomor 09246/SE/PK.230/F/08/2020 tentang stabilisasi pasokan dan pembatasan telur tetas pada akhir Oktober yang membolehkan pemanfaatan telur breeding (hatched egg/HE) untuk CSR perusahaan yang menyebabkan pasokan telur ayam di pasaran melimpah dan berdampak pada turunnya harga. Selain itu, pemberlakuan PSBB di DKI Jakarta menyebabkan permintaan turun karena selama ini DKI Jakarta menjadi daerah yang paling banyak mengkonsumsi produksi telur dari Jawa Timur. Pada delapan kota besar di Indonesia, peningkatan harga telur ayam ras tertinggi terjadi di Kota Surabaya yaitu sebesar 3,19%. Sedangkan, penurunan harga terendah terjadi di Kota Denpasar sebesar -4,79%. Berdasarkan prognosa produksi dan kebutuhan telur ayam ras Kementerian Pertanian, pada bulan Desember 2020 diperkirakan akan terdapat surplus telur ayam ras sebesar 4.811 ton dengan perkiraan produksi sebesar 5.044.396 ton dan kebutuhan 4.895.998 ton. Konsumsi telur ayam diperkirakan BPS tidak akan terpengaruh oleh wabah Covid-19 dengan tingkat konsumsi telur ayam ras 18,16 kg per kapita per tahun.

Perkembangan harga tepung terigu pada Oktober 2020 menunjukkan kenaikan sebesar 0,14% dibandingkan bulan September 2020 yaitu dari Rp 9.740/kg menjadi Rp 9.754/kg. Apabila dibandingkan dengan Oktober 2019, harga tepung terigu naik 2,91% dari Rp 9.478/kg. Peningkatan harga tepung terigu disebabkan masih tingginya nilai kurs dollar terhadap rupiah, disamping juga adanya transmisi dari kenaikan harga gandum dunia. Ketersediaan stok tepung terigu dalam negeri menunjukkan penurunan stabilitas apabila dilihat dari kenaikan nilai koefisien variasi sebesar 1,36 yang lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan ketersediaan stok tepung

terigu dalam negeri mencukupi permintaan pasar, ditambah distribusi terigu dari produsen ke sentra konsumsi cukup lancar dan tersebar merata ke seluruh daerah di Indonesia. Harga gandum di pasar internasional juga mengalami peningkatan dari USD 207 per ton menjadi USD 228 per ton. Peningkatan harga ini merepresentasikan adanya kenaikan volume gandum yang diperdagangkan di tingkat global yang disertai dengan kenaikan permintaan.

Komoditi terakhir yang mengalami peningkatan harga pada Oktober 2020 adalah bawang merah, dimana harga bawang merah naik sebesar 9,09% dibanding bulan sebelumnya dari Rp 29.823,-/kg menjadi Rp 32.535,-/kg dan sedikit berada di atas harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg untuk bawang merah (Permendag Nomor 7 Tahun 2020 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen). Sepanjang bulan Oktober 2020, harga bawang merah secara nasional mengalami trend kenaikan. Kenaikan ini disebabkan oleh terjadinya cuaca buruk dan serangan ulat hijau serta virus yang mengakibatkan turunnya kualitas dan kuantitas produksi bawang merah di seluruh Indonesia. Harga bawang merah tertinggi tercatat terjadi di Kota Bandung dengan harga sebesar Rp 35.942,-/kg dan yang terendah terjadi di Kota Medan yaitu sebesar Rp 26.921,-/kg. Dari segi produksi, selama empat tahun terakhir jumlah produksi bawang merah dalam negeri sangat mencukupi kebutuhan, sehingga mendorong terjadinya ekspor bawang merah ke luar negeri. Ekspor bawang merah hingga Agustus tahun 2020 tercatat sebesar 6,25 juta ton. Namun, pada bulan September 2020 impor bawang merah tidak lagi dilakukan setelah impor bulan Juli dan Agustus 2020.

B E R A S

Informasi Utama

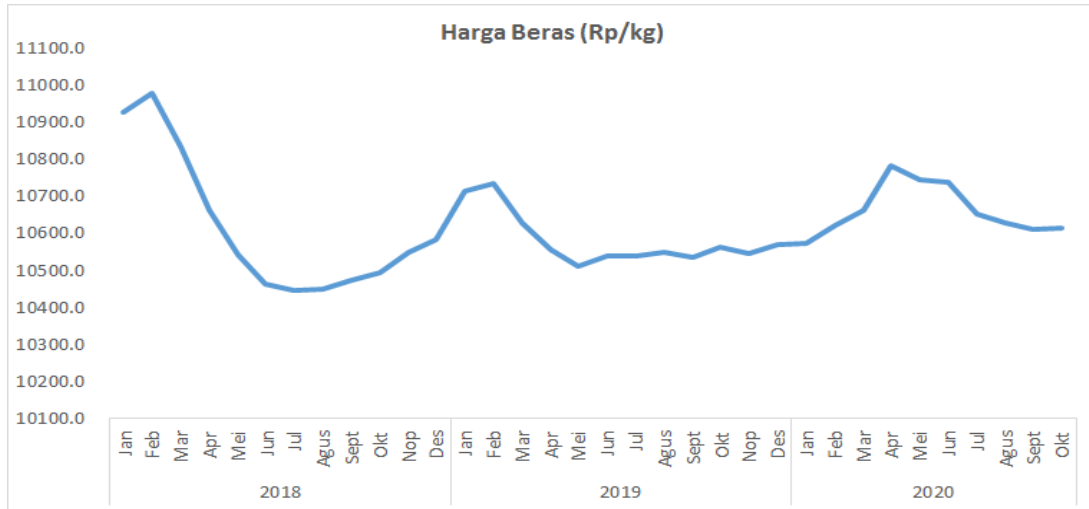
- Harga beras di pasar domestik pada bulan Oktober 2020 naik 0,06% bila dibandingkan dengan harga pada bulan September 2020 dan naik sebesar 0,53% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2019.
- Harga beras secara nasional selama satu tahun mulai periode Oktober 2019 – Oktober 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,71% pada level harga yang masih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 10.639,-/kg.
- Disparitas harga beras medium antar wilayah pada bulan Oktober 2020 dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota sebesar 9,83% sedikit menurun jika dibandingkan bulan sebelumnya yaitu 10,1%.
- Harga beras di pasar Internasional selama Oktober 2020 mengalami penurunan. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% turun masing-masing sebesar -8,28% dan -5,80% (mom) serta harga beras jenis Viet 5% dan Viet 15% mengalami penurunan masing-masing sebesar -1,69% dan -3,60% (mom).

1.1. Perkembangan Pasar Domestik

Harga beras di pasar domestik pada bulan Oktober 2020 naik 0,06% bila dibandingkan dengan harga pada bulan September 2020 dan naik sebesar 0,53% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2019 (Gambar 1). Peningkatan harga beras selama Oktober 2020 dikarenakan stok beras mulai berkurang, adanya kenaikan harga gabah (GKG) serta kenaikan harga di tingkat penggilingan terutama untuk jenis beras kualitas medium. Namun demikian, kenaikan harga beras di tingkat eceran di topang oleh adanya penurunan harga beras di tingkat grosir yaitu sebesar -0,02% (Rilis BPS, Oktober 2020) sehingga dampak ke naiknya harga di konsumen relatif kecil.



Gambar 1. Perkembangan Harga Beras di Indonesia (Rp/kg), Oktober 2020



Sumber : SP2KP-Kemendag, diolah

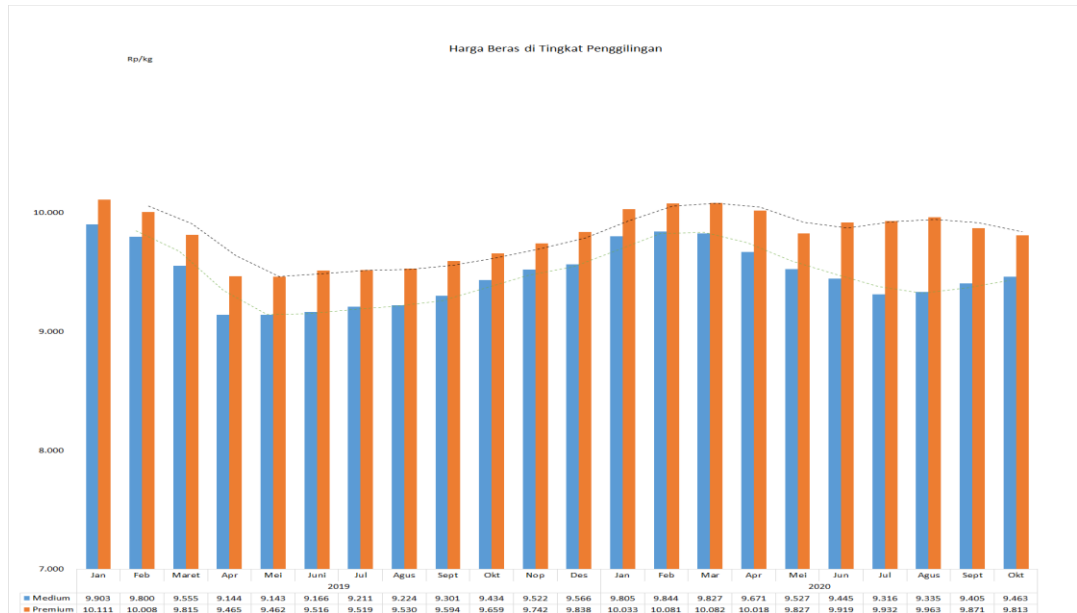
Fluktuasi harga beras selama satu tahun periode Oktober 2019 – Oktober 2020 masih relatif stabil dibandingkan periode satu bulan sebelumnya dengan nilai Koefisien Variasi (Kovar) sebesar 0,71% dan rata-rata harga di tingkat konsumen sebesar Rp 10.639/kg. Harga beras selama bulan Oktober mengalami sedikit kenaikan harga dibandingkan bulan sebelumnya, tetapi komoditi ini tidak memberikan andil inflasi selama Oktober 2020. Inflasi bulan Oktober 2020 lebih dikarenakan oleh komoditi volatil food yang lain terutama cabe merah, bawang merah dan minyak goreng sehingga mendorong kelompok bahan makanan bulan Oktober 2020 mengalami inflasi sebesar 0,38% (Rilis BPS, Nop 2020).

Harga gabah selama bulan Oktober 2020 bervariasi di tingkat petani maupun penggilingan. Harga gabah kering panen (GKP) mengalami penurunan harga baik di petani maupun penggilingan, masing-masing sebesar -1,55% dan -1,36%. Sementara itu, harga gabah kering giling (GKG) di tingkat petani maupun penggilingan mengalami kenaikan harga masing-masing sebesar 0,30% dan 0,14% (Rilis BPS, Nop 2020).

Kenaikan harga gabah kering giling (GKG) baik di tingkat petani maupun penggilingan sejalan dengan adanya kenaikan harga beras di tingkat penggilingan terutama untuk jenis beras kualitas medium. Selama bulan Oktober 2020, harga beras medium di tingkat penggilingan naik sebesar 0,62% dari Rp 9.405/kg menjadi Rp 9.463/kg. Sementara harga beras premium mengalami penurunan harga sebesar -0,59% dibandingkan satu bulan sebelumnya dari Rp 9.871/kg

menjadi Rp 9.813/kg (Gambar 2). Penurunan harga beras premium dikarenakan terjadi penurunan harga di beberapa Propinsi di Indonesia terutama di Kalimantan Selatan sebesar -5,21% dan Sumatera Barat sebesar -3,42%.

Gambar 2. Perkembangan Harga Beras di Penggilingan, Oktober 2020

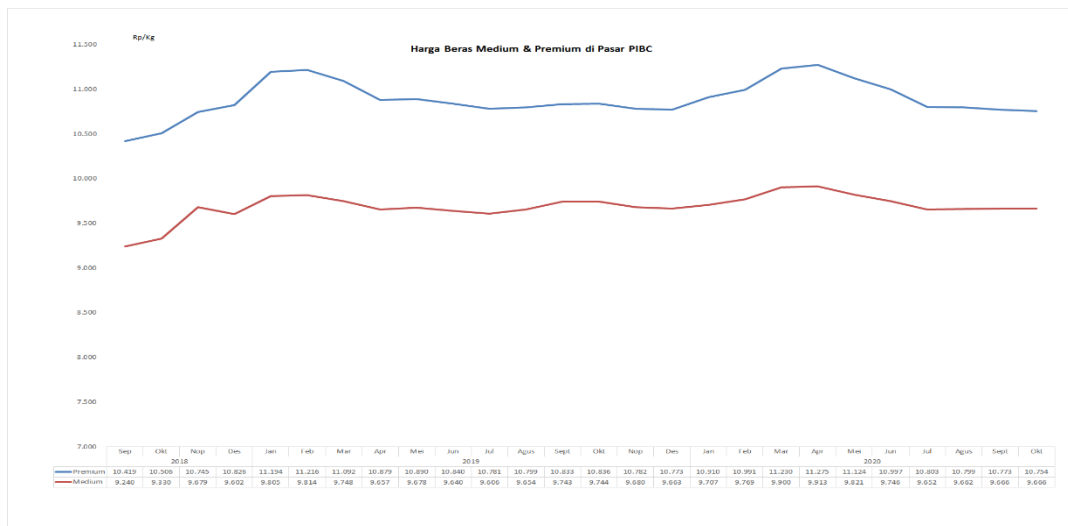


Sumber: BPS, diolah

Harga beras di pasar beras induk cipinang (PIBC) selama bulan Oktober 2020 bervariasi untuk semua jenis beras. Harga beras jenis Premium mengalami penurunan dibandingkan satu bulan sebelumnya sebesar -0,18% dan harga beras jenis medium tidak mengalami perubahan sama dengan bulan sebelumnya. Penurunan harga beras premium di PIBC sejalan dengan adanya penurunan harga pada jenis beras dengan kualitas yang sama di tingkat penggilingan. Secara umum, harga beras di tingkat grosir juga mengalami penurunan di Oktober 2020 yaitu sebesar -0,02%. Penurunan harga beras di tingkat grosir lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yaitu sebesar -0,19%. (Rilis BPS Oktober 2020). Meningkatnya harga beras premium di pasar PIBC dikarenakan adanya penurunan harga pada jenis beras IR-64 1 sebesar -0,30% dan Muncul I sebesar -0,06%. Sementara, harga beras jenis medium selama bulan Oktober tidak banyak mengalami perubahan harga karena ada kenaikan harga yang cukup tinggi pada jenis beras Muncul III sebesar 0,39% sementara jenis beras medium lainnya seperti Muncul II turun sebesar -0,35%; IR-64 II (-0,03%) dan harga IR-64 III tidak mengalami perubahan dibandingkan September 2020.

Stok beras di pibc bulan Oktober 2020 sebesar 29.389 ton, lebih tinggi dari stok bulan September 2020 yaitu 28.573ton. Selama Oktober 2020, penyaluran beras PIBC sebanyak 2.326 ton/hari yang disalurkan sebagian besar di wilayah DKI Jakarta sekitar 1.571,3 ton/hari atau 67,56% dari total penyaluran dan perdagangan antar pulau sebanyak 367 ton per hari atau 15,80% dan sisanya disalurkan ke beberapa daerah seperti Bogor, Tangerang, Bekasi, Karawang, Cirebon, Bandung, Banten. Perdagangan beras antar pulau di pasar PIBC sebesar 367 ton/hari yang mana sebagian besar dikirim ke Pontianak yaitu 52,35%, Pekanbaru 12,87% dan Medan 10,78%. Sementara itu, pasokan beras ke pibc selama Oktober 2020 rata-rata sebesar 2.344 ton/hari. Pasokan beras di pibc bulan Oktober 2020 masih berada dibawah pasokan normalnya yaitu sebesar 2.500 – 3.000 ton/hari. Pasokan beras yang masuk ke pasar PIBC berasal dari Karawang, Cirebon, Bandung, Jawa tengah, ex. Bulog dan pasokan yang berasal dari antar pulau. Pasokan beras pibc yang berasal dari ex Bulog dan antar pulau relatif kecil yaitu masing-masing sebesar 2,54% dan 5,24%.

Gambar 3. Perkembangan Harga Beras di Pasar Induk PIBC, Oktober 2020



Ket: Beras kualitas premium: IR 1 dan Muncul 1; Beras kualitas Medium: IR 2, IR 3, Muncul 2, Muncul 3
Sumber: PIBC dan Ditjen PDN, diolah

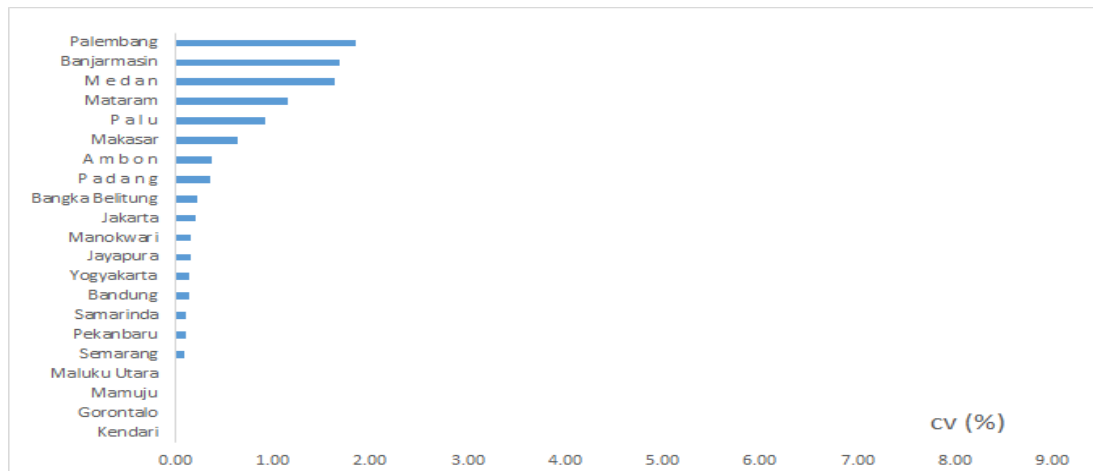
Data harga beras menurut ibu kota Propinsi selama bulan Oktober 2020 menunjukkan adanya perbedaan antara wilayah satu dengan yang lainnya. Perbedaan harga beras antar wilayah/provinsi (disparitas) ditunjukkan oleh nilai *coeffisien of variation* (CV) dari harga beras di setiap wilayah di Indonesia selama bulan Oktober 2020 dengan nilai sebesar 9,83%. Harga beras

(medium) tertinggi terjadi di kota Tanjung Selor yaitu Rp 12.963/kg dan harga beras (medium) terendah yaitu Rp 9.000/kg terjadi di kota Jambi.

Disparitas harga atau Perbedaan harga antar wilayah pada komoditi beras masih ada tetapi angkanya relatif menurun. Perbedaan harga terjadi disebabkan karena faktor geografis wilayah Indonesia yang kepulauan. Kondisi ini mempengaruhi perdagangan barang antara wilayah dan menyebabkan adanya perbedaan biaya transportasi serta biaya logistik, misalnya Jawa dengan luar Jawa sehingga berpengaruh terhadap biaya pemasaran dan pengangkutan barang, termasuk barang kebutuhan pokok seperti beras. Pemberlakuan PSBB yang diberlakukan oleh pemerintah sampai dengan saat ini juga telah berdampak pada pembatasan angkutan barang meski barang kebutuhan pokok mendapat prioritas utama. Namun demikian kondisi ini telah mendorong adanya kenaikan biaya transportasi dan biaya distribusi.

Fluktuasi harga beras antar waktu selama bulan Oktober 2020 di 34 kota masih cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antar waktu sebesar 0,18% (Gambar 4). Selama Oktober 2020, kota dengan fluktuasi harga cukup tinggi yaitu Palembang sebesar 1,85%; Banjarmasin 1,68%; Medan 1,63; dan Mataram 1,15%. Sementara kota-kota lainnya relatif stabil dengan fluktuasi harga kurang dari 1% (Gambar 4).

Gambar 4. Koefisien Keragaman (%) antar waktu per Ibu Kota Provinsi, Oktober 2020



Sumber : SP2KP, diolah

Berdasarkan data harga di 34 kota yang bersumber dari SP2KP menunjukkan bahwa harga beras medium selama bulan Oktober 2020 rata-rata relative terkendali namun pada tingkat harga yang masih tinggi. Secara umum, Harga beras berdasarkan Ibukota Provinsi di Indonesia selama Oktober 2020 menunjukkan kenaikan harga dibandingkan bulan sebelumnya, dan beberapa kota

mengalami kenaikan harga serta stabil (tidak mengalami perubahan dibandingkan bulan lalu (Tabel 1). Kenaikan harga beras yang cukup tinggi terjadi di Surabaya, Bandung dan Medan. Penurunan harga terjadi di Jakarta, Semarang dan Makassar. Sementara kota dengan harga yang stabil yaitu Denpasar.

Tabel 1. Harga Beras di Ibu Kota Propinsi, Oktober 2020

Nama Kota	2019	2020		Perub. Harga Thdp (%)	
	Okt	Sept	Okt	Okt 19	Sept 2020
Jakarta	9.891	9.834	9.698	-1.95	-1.38
Bandung	11.318	11.568	11.615	2.62	0.41
Semarang	10.278	10.341	10.327	0.48	-0.14
Yogyakarta	10.165	10.115	10.118	-0.46	0.03
Surabaya	9.299	9.250	9.491	2.06	2.61
Denpasar	10.250	10.500	10.500	2.44	0.00
Medan	11.152	10.536	10.570	-5.22	0.32
Makassar	9.870	9.671	9.660	-2.13	-0.11
Rata2 Nasional	10.562	10.612	10.618	0.53	0.06

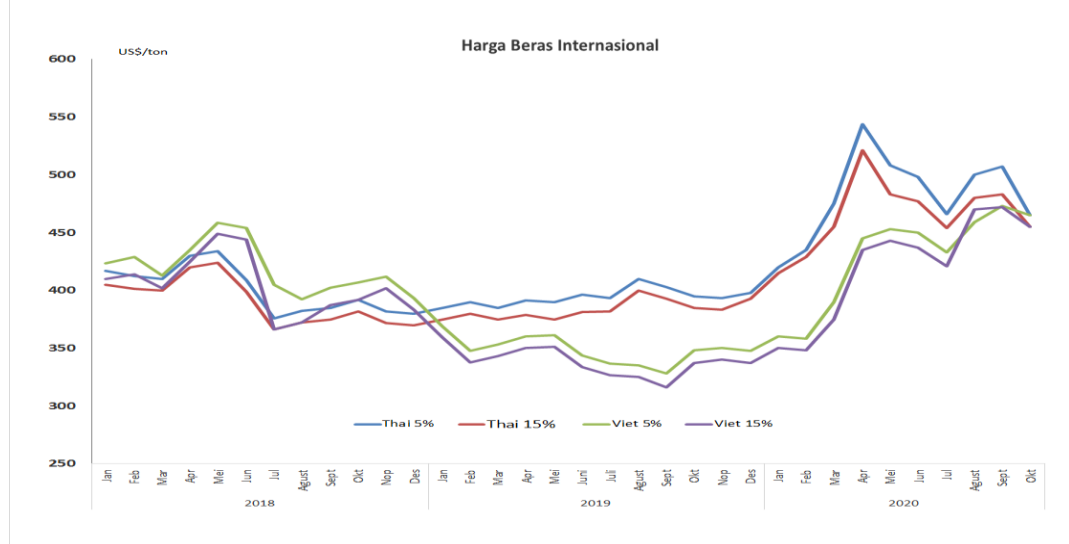
Sumber: SP2KP, diolah

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga beras Internasional selama bulan Oktober 2020 mengalami penurunan dibandingkan satu bulan sebelumnya. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% selama bulan Oktober 2020 mengalami penurunan masing-masing sebesar -8,28% (dari US\$ 507/ton menjadi US\$ 465/ton) dan -5,80% (dari US\$ 483/ton menjadi US\$ 455/ton) (*mom*). Demikian halnya dengan harga beras jenis Viet 5% dan Viet 15% di bulan Oktober 2020 juga mengalami penurunan masing-masing sebesar -1,69% (dari US\$ 473/ton menjadi US\$ 465/ton) dan -3,60% (dari US\$ 472/ton menjadi US\$ 455/ton) (*mom*) (Gambar 5). Menurut Laporan FAO (Nopember 2020), penurunan harga beras internasional bulan Oktober merupakan penurunan terdalam dibandingkan bulan-bulan sebelumnya selama tahun 2020. Penurunan harga di Oktober 2020 dikarenakan panen utama yang sedang berlangsung di Asia dan perlu upaya untuk menarik pembeli dari negara lain.

Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami kenaikan harga masing-masing sebesar 17,7% dan 18,2% dibanding bulan Oktober 2019. Harga beras Vietnam pecahan 5% dan 15% juga mengalami peningkatan harga masing-masing sebesar 33,6% dan 35,01% dibandingkan bulan yang sama tahun 2019.

Gambar 5. Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2018-2020 (Oktober) (USD/ton)

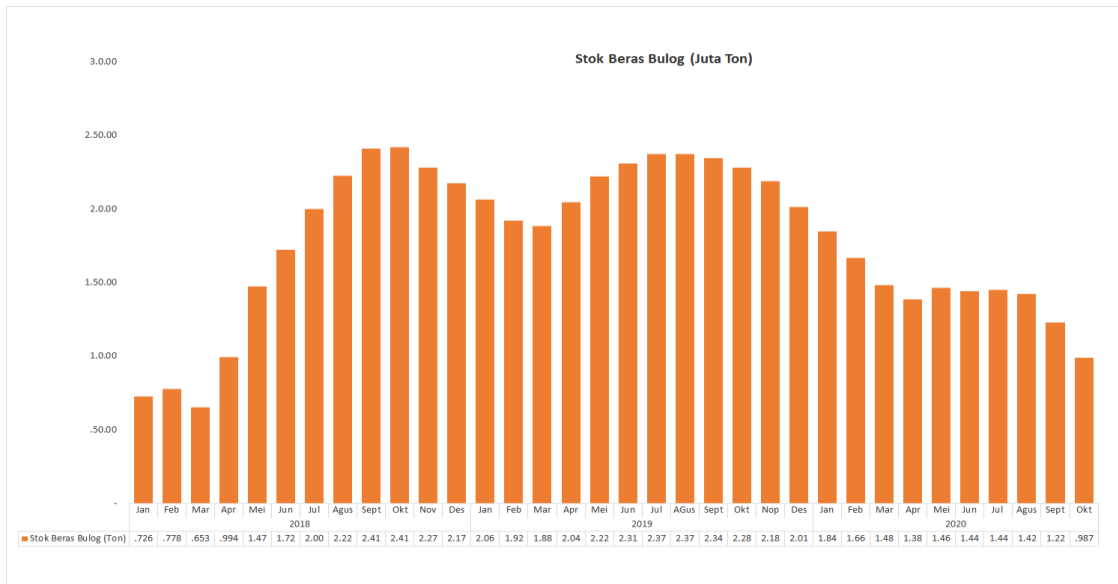


Sumber : Reuters, diolah

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Harga beras di dalam negeri dipengaruhi oleh produksi/ketersediaan dan konsumsi/kebutuhan. Pasokan beras di dalam negeri berasal dari produksi, stok (CBP) dan pengadaan dari luar negeri (impor). Produksi setara beras di dalam negeri selama Oktober 2020 tidak berbeda jauh dengan produksi bulan sebelumnya yaitu sekitar 3 juta ton dengan kebutuhan sekitar 2,5 juta ton per bulan. Stok beras nasional selama tahun 2020 masih dikatakan aman dan mencukupi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia terutama selama masa pandemi Covid-19 yang belum jelas kapan berakhir, namun demikian kecenderungan terus menipis. Stok beras nasional sampai dengan Oktober 2020 kurang dari 1 juta ton yaitu 987.878 ton, terdiri dari stok cadangan beras pemerintah (CBP) sebesar 953.437 ton dan stok komersil sebesar 34.441 ton. Stok beras Bulog selama Oktober 2020 cenderung berkurang dibandingkan stok beras pada bulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai rata-rata 2 juta ton (Gambar 6). Cadangan beras di Bulog tersebar ke beberapa wilayah di seluruh Indonesia. Wilayah dengan stok beras Bulog yang cukup tinggi yaitu Jawa Timur, DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Gambar 6. Perkembangan Stok Bulog Selama Tahun 2018 -2020 (Oktober).



Sumber: Bulog, diolah

Stok beras CBP selama Oktober 2020 sebesar 953.437 ton, terdiri dari beras medium dalam negeri sebanyak 553.542 ton dan eks impor sebanyak 362.062 serta lainnya sebanyak 37.833 ton (ex.komersil dan Mixing) (Tabel 2). Dalam menjaga stabilisasi harga beras di dalam negeri, selama tahun 2020 (s.d Oktober) penyaluran beras Bulog (beras CBP) untuk operasi pasar /KPSH berjumlah 894.916ton. Selain untuk program stabilisasi yang rutin dilakukan, selama pandemi covid-19, beras Bulog juga banyak digunakan untuk kegiatan seperti program sembako beras sebanyak 283.338 serta program bantuan sosial sebanyak 444.895 ton. Ketersediaan beras selain berasal dari stok dan produksi dalam negeri, juga berasal dari pengadaan luar negeri (impor). Namun demikian, Impor beras tahun 2020 relatif sangat kecil. Periode Januari-September impor beras sebesar 241.617 ton dan impor bulan September 2020 sebesar 19.978 ton (BPS, November 2020).

Tabel 2. Perkembangan Stok Bulog, Oktober 2020

Uraian	Persediaan		Perub. (Ton)
	Sept 2020	Okt 2020	
Total Stok Beras	1.227.194	987.878	(239.316)
Stok CBP	1.190.921	953.437	(237.484)
- Medium DN	68.431	553.542	485.111
- Eks Impor	439.522	362.062	(77.460)
Stok Komersial	36.273	34.441	(1.832)

Sumber: Laporan Manajerial Bulog, Oktober 2020

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Harga beras di dalam negeri selama tahun 2020 masih relatif terkendali meski di bulan Oktober sedikit mengalami kenaikan. Potensi kenaikan harga beras akan terus terjadi hingga akhir tahun. Potensi kenaikan harga beras terjadi karena stok Bulog yang mulai menipis dengan jumlah kurang dari 1 juta ton serta produksi gabah/beras menjelang akhir tahun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan bulan-bulan sebelumnya. Untuk menjaga stabilitas harga beras di tingkat konsumen, Beras Bulog banyak digunakan untuk kebutuhan operasi pasar CBP/KPSH, program sembako beras 2020 serta kegiatan bantuan sosial lainnya selama masa pandemi covid-19. Beras Bulog yang digunakan untuk stabilisasi harga melalui OP/KPSH ataupun kegiatan bantuan sosial lainnya Selama tahun 2020 (s.d Oktober) yaitu beras yang penyalurannya digunakan untuk OP CBP/KPSH sebanyak 894.916 ton, program sembako beras sebanyak 283.338 ton, untuk keperluan tanggap darurat sebanyak 10.337 ton. Sementara realisasi Bansos beras sebanyak 444.895 ton.

Langkah dan upaya pemerintah dalam menjamin ketersediaan stok pangan khususnya beras antara lain (i) Memperkuat cadangan beras pemerintah yang ada di Bulog, melalui upaya peningkatan penyerapan gabah/beras di petani. Penyerapan gabah/beras petani s.d Oktober 2020 sebesar 1.066.844 ton atau 76,2% dari target total penyerapan 2020 yaitu 1,4 juta ton; (ii) mengawasi stok beras yang ada di pedagang, masyarakat dan penggilingan, (iii) melakukan penyerapan gabah/beras oleh Bulog di wilayah-wilayah sentra produksi yang masih ada panen, (iv) membangun lumbung pangan masyarakat, (iii) menjaga kelancaran distribusi serta (iv) monitoring harga secara berkala.

Disisi yang lain, sebagai program peningkatan posisi tawar petani atas ulah para tengkulak, Pemerintah dalam hal ini Kementan sudah memiliki dua program jangka panjang, yaitu Komando Strategi Pembangunan Pertanian (Kostratani) dan Komando Strategi Penggilingan Padi (Kostraling). Kedua program ini bertujuan supaya saat panen raya tidak lagi terjadi

permasalahan dalam membeli gabah dari kelompok tani (Poktan) atau Gapoktan sesuai harga pembelian pemerintah (HPP) untuk disimpan atau digiling, serta dalam upaya menyediakan beras kualitas standar pada waktu yang tepat (Media Indonesia, Oktober 2020). Sementara pembelian gabah/beras oleh Bulog dilakukan oleh mitra-mitra Bulog.

Di Pasar Internasional, Harga beras di pasar internasional selama Oktober 2020 mengalami penurunan harga. Harga beras internasional di Oktober 2020 merupakan penurunan terdalam sepanjang tahun 2020. Penurunan harga beras di Oktober 2020 dikarenakan panen utama yang sedang berlangsung di Asia dan perlu upaya untuk menarik pembeli dari negara lain.

Penulis: Yati Nuryati

C A B A I

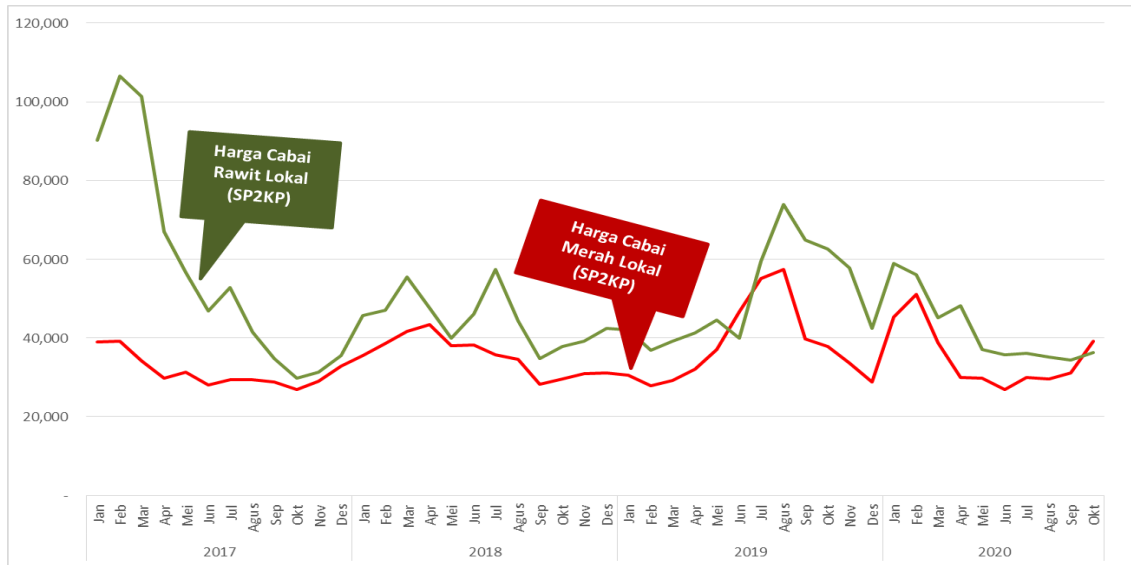
Informasi Utama

- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan Oktober 2020 mengalami kenaikan yaitu sebesar 25,42 % atau sebesar Rp 39.141,- /kg, dibandingkan dengan bulan September 2020 yaitu sebesar 5,66 % atau sebesar Rp 31.207,-/kg. Namun jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2019, harga cabai merah mengalami kenaikan sebesar 3,40 %. (SP2KP, Kementerian Perdagangan)
- Untuk cabai rawit, harga mengalami kenaikan yaitu sebesar 5,43 % atau sebesar Rp 36.324,- bila dibandingkan dengan bulan September 2020 sebesar Rp 34.453,-. Harga juga mengalami penurunan yaitu sebesar -41,89 % jika dibandingkan dengan Oktober 2019.
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Oktober 2019 sampai dengan Oktober 2020 yang tinggi yaitu sebesar 20,91 % untuk cabai merah dan 23,18 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Oktober 2020, KK harga rata-rata harian secara nasional menurun sebesar 3,66 % untuk cabai merah dan meningkat sebesar 21,61 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Oktober 2020 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 23,63 % dan cabai rawit mencapai 52,30 %.
- Harga cabai dunia pada bulan Oktober 2020 mengalami peningkatan yaitu sebesar 15,22 % dibandingkan dengan September 2020.



1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: SP2KP (Oktober, 2020)

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), kementerian Perdagangan, secara nasional harga rata-rata cabai merah pada bulan Oktober 2020 yaitu sebesar Rp 39.141,-/kg, atau meningkat sebesar 25,42 % di dibandingkan harga bulan September 2020 sebesar Rp 31.207,-/kg. Untuk cabai rawit mengalami kenaikan yaitu sebesar 5,43 % dari bulan sebelumnya, dari Rp 34.453,-/kg pada bulan September 2020 menjadi Rp 36.324,-/kg. Dengan demikian, tingkat harga bulan Oktober 2020 tersebut mengalami kenaikan untuk cabai merah dan cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2019, harga cabai merah mengalami kenaikan sebesar 3,40 % dan harga cabai rawit juga mengalami penurunan sebesar - 41,89 %.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	CABAI MERAH					CABAI RAWIT				
		2019	2020		Perubahan Okt'20 terhadap' (%)		2019	2020		Perubahan Okt'20 terhadap' (%)	
		Okt	Sep	Okt	Okt-19	Sep-20	Okt	Sep	Okt	Okt-19	Sep-20
1	Bandung	52,174	29,345	53,726	2.98	83.08	58,174	27,082	29,947	-48.52	10.58
2	DKI Jakarta	45,652	33,901	43,560	-4.58	28.49	53,708	28,806	29,899	-44.33	3.80
3	Semarang	31,665	23,630	33,811	6.77	43.09	38,948	16,418	18,842	-51.62	14.76
4	Yogyakarta	31,768	21,508	35,263	11.00	63.96	35,130	13,455	15,009	-57.28	11.55
5	Surabaya	29,530	23,673	30,063	1.80	26.99	40,900	16,627	17,632	-56.89	6.04
6	Denpasar	27,266	19,614	30,112	10.44	53.53	38,848	17,676	17,855	-54.04	1.01
7	Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
8	Makasar	29,391	23,189	34,105	16.04	47.07	39,203	12,864	15,070	-61.56	17.15
	Rata-rata Nasional	37,852	31,207	39,140	3.40	25.42	62,508	34,453	36,324	-41.89	5.43

Sumber: SP2KP (2020), diolah

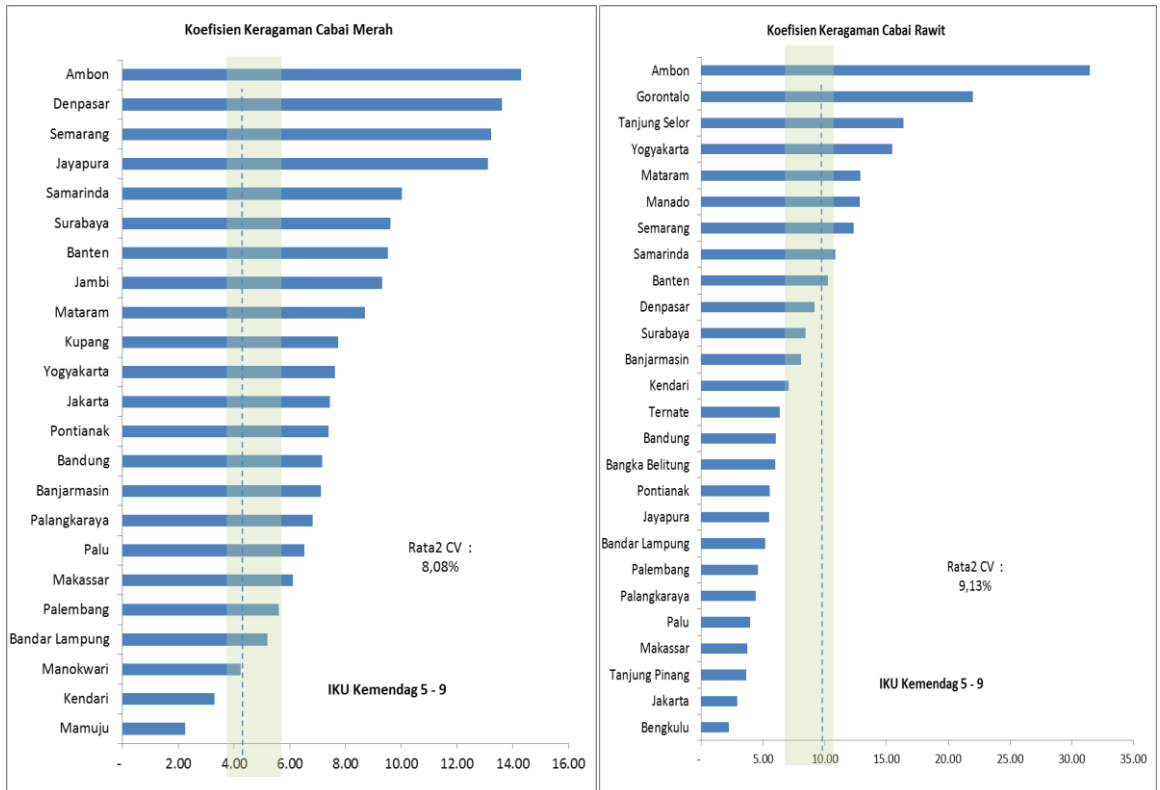
Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada Oktober 2020 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 53.726,-/kg dan terendah tercatat di kota Surabaya sebesar Rp 30.063,-/kg. Kenaikan harga cabai di karenakan dampak dari musim penghujan. Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 29.947,-/kg dan terendah tercatat di kota Yogyakarta sebesar Rp 15.009,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode Oktober 2019 – Oktober 2020 dengan KK sebesar 20,91 % untuk cabai merah dan 23,18 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Oktober 2020, KK harga rata-rata harian secara nasional meningkat sebesar 3,66 % untuk cabai merah dan meningkat sebesar 21,61 % untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Oktober 2020 menurun bila dilihat berdasarkan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 23,63 %, dan juga menurun untuk cabai rawit sebesar 52,30 % bila dibandingkan dengan bulan September 2020. Jika dilihat per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Mamuju, Kota Manokwari dan Kota Palembang adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 2,24 %, 4,24 % dan 5,60 %. Di sisi lain kota Ambon, Kota Semarang dan Kota Samarinda adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 14,31 %, 13,22 %, dan 10,03 %.

Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Bengkulu, kota Jakarta dan Kota Pontianak yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman masing-

masing sebesar 2,23 %, 2,92 % dan 5,55 %. Di sisi lain Kota Ambon, Kota Gorontalo dan Kota Yogyakarta adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 31,47 %, 21,99 %, dan 15,46 %. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Cabai Tiap Provinsi (%)



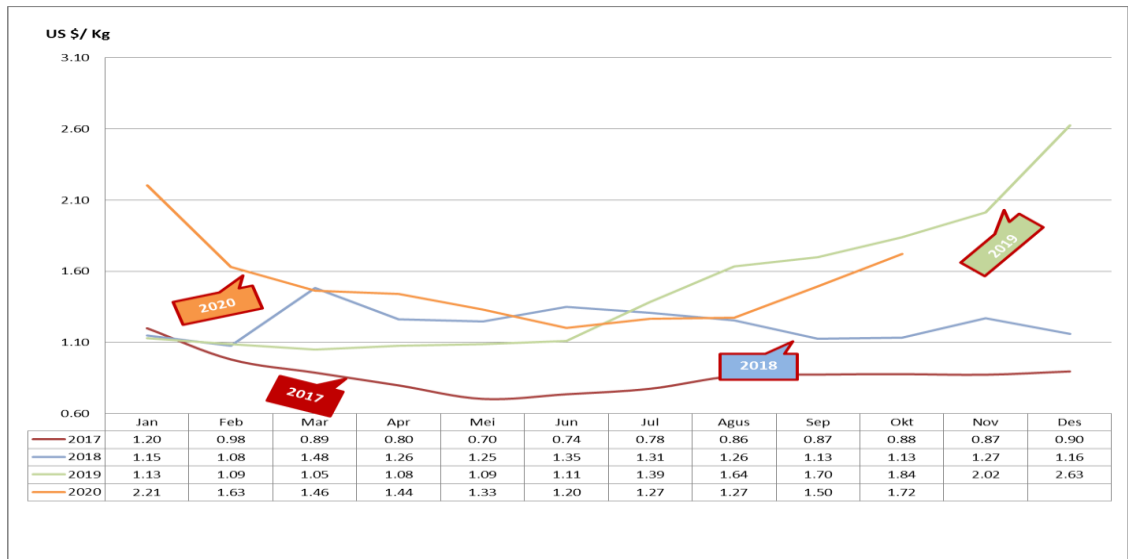
Sumber: SP2KP (Oktober, 2020) diolah

1.2 Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabai internasional khususnya cabai kering mengacu pada harga bursa *National Commodity & Derivatives Exchange Limited* (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabai kering terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Selama bulan Oktober 2020, harga cabai kering dunia meningkat sebesar 15,22 % dibandingkan dengan harga pada bulan September 2020. Harga rata-rata cabai merah dalam negeri bulan Oktober 2019 - bulan Oktober 2020 relatif lebih tinggi berfluktuasinya

dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 25,42 % dan 20,91 %.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2017-2020 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (Oktober, 2020), diolah

1.3 PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KONSUMSI

1. PRODUKSI

Berdasarkan informasi Direktorat Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian bahwa rata-rata harga cabai di tingkat petani (sentra produksi) adalah sebagai berikut :

- Cabai merah besar (BEP Rp10.800,-/kg)
Rp10.800,-/kg, naik 39,2% dibanding bulan lalu Rp13.000,-/kg
- Cabai rawit merah (BEP Rp10.200,-/kg)
Rp10.200,-/kg, turun 20,3% dibandingkan bulan lalu Rp12.800,-/kg

Kenaikan harga tersebut tergambar juga melalui pasokan indokatif cabai di pasar kramat jati dalam sepekan terakhir sekitar 107 ton/hari, berada di bawah pasokan normal 125 ton/hari. Pasokan berasal dari Jawa Barat (Garut, Tasik, Ciamis, Cipanas, Majalengka), Jawa Tengah (Magelang, Wates, Rembang, muntilan, dan Boyolali) dan Jawa Timur (Malang, Blitar, Lumajang, Kediri dan Madura)

2. KONSUMSI

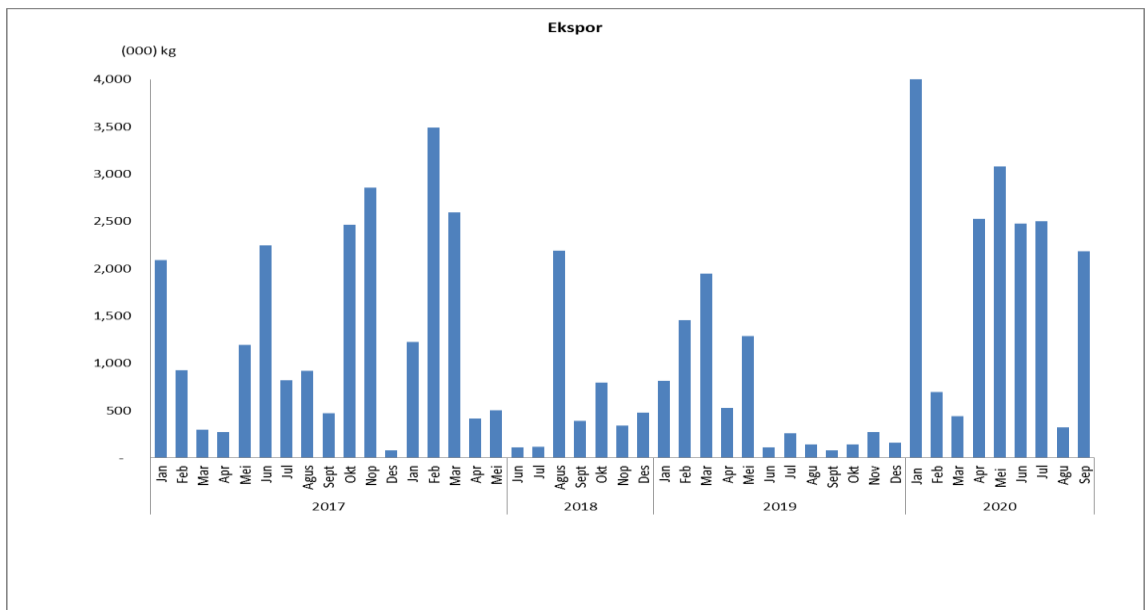
Di tengah merebaknya virus corona, konsumsi masyarakat terhadap bahan pokok turut meningkat. Kondisi tersebut mesti di ikuti dengan ketersediaan stok yang memadai, termasuk komoditi cabai.

Berdasarkan catatan Kementerian Pertanian untuk kebutuhan konsumsi cabai rata-rata nasional berada di kisaran 1.296 juta-1.320 juta ton per jenis cabai per tahun. (esensinews.com)

1.4 PERKEMBANGAN EKSPOR-IMPOR CABAI

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis cabai yang di ekspor atau di impor dari/ke Indonesia pada tahun 2020, antara lain : (1) HS 0709.601.000 *Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled*; (2) HS 0904.211.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground*; (3) 0904.221.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground*.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Cabai di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Ekspor cabai dari Indonesia ke negara mitra hingga bulan September 2020 terus berfluktuatif. Jika pada bulan Juni Indonesia mampu mengekspor cabai sebanyak 247.481 kg, di bulan Agustus menurun sebesar 32.237 kg dan pada bulan September terjadi peningkatan sebesar 218.528 kg. Jumlah volume ekspor di bulan Juli terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 cabai

(buah dari genus capsicum) segar atau dingin, HS 0904.211.000 cabai (buah dari genuscapsicum) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genusapcicum) dihancurkan atau di tumbuk. Dengan 3 negara tujuan ekspor tertinggi adalah Nigeria, Saudi Arabia, dan Malaysia.

Tabel 2. Ekspor Cabai Tahun 2019 – 2020

KELOMPOK	BTIK 2012	URAIAN BTIK 2012	2019				2020								
			SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER
CABAI	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled	5,271	8,615	7,969	8,598	12,058	11,201	11,603	55,448	56,113	39,084	36,778	27,059	28,546
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	13	281	1,658	623	56,798	6,740	545	68,800	119,530	53,352	37,405	400	8,116
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	2,765	5,307	17,606	7,130	54,732	51,898	31,927	128,143	132,076	155,045	176,141	4,778	181,866
Total			8,050	14,204	27,233	16,351	123,588	69,839	44,075	252,391	307,719	247,481	250,324	32,237	218,528

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Volume impor di bulan Juli terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 Cabe (buah genus Capsicum), segar atau dingin, HS0904.211.000 cabai (buah dari genuscapsicum) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genusapcicum) dihancurkan atau di tumbuk, dengan negara asal impor cabai adalah India, Republik Rakyat Cina (RRC) dan Malaysia.

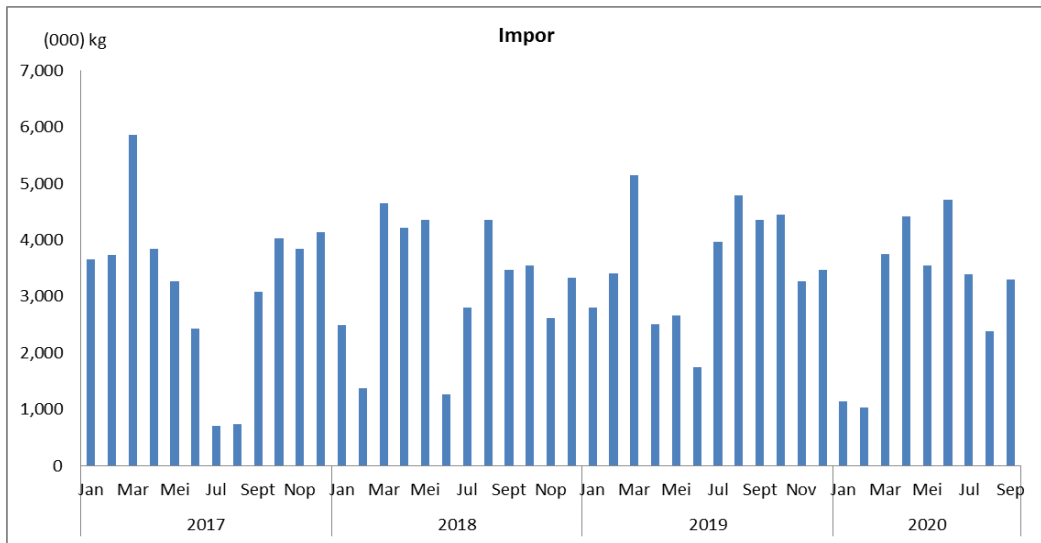
Tabel 3. Impor Cabai Tahun 2019 – 2020

KELOMPOK	BTIK 2012	URAIAN BTIK 2012	2019				2020								
			SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER
CABAI	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh	-	-	1,300	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	3,870,241	3,736,333	2,640,283	4,130,546	544,816	517,652	2,794,889	3,314,955	1,650,730	3,343,478	2,471,642	1,869,393	2,866,525
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	480,350	708,517	618,153	372,832	588,488	507,661	947,460	1,095,337	790,300	1,361,205	923,858	504,099	429,559
Total			4,350,591	4,445,659	3,259,736	4,503,378	1,133,304	1,025,313	3,742,349	4,410,292	2,441,030	4,704,683	3,395,502	2,373,492	3,296,084

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Perkembangan impor cabai di Indonesia pada tahun 2020 terus berfluktuasi. Gambar 7 menunjukkan bahwa volume impor pada bulan Juni sebesar 4.704.683 kg, pada bulan Agustus mengalami penurunan yaitu sebesar 2.373.492 kg, dan di bulan September mengalami peningkatan yaitu sebesar 3.296.084 kg. Sebagai informasi, baik data ekspor maupun impor terdapat jeda (lag) 1 bulan untuk bulan ini.

Gambar 7. Perkembangan Impor Cabai di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa di bulan Oktober terjadi inflasi sebesar 0,07%. Inflasi ini lebih tinggi dari bulan sebelumnya, yang justru mengalami deflasi sebesar -0,05%. Komoditas yang memberikan andil inflasi salah satunya adalah cabai merah dengan andil sebesar 0,09%.

Menurut Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Kementerian Perdagangan, Syailendra menyatakan bahwa kenaikan harga untuk sejumlah komoditas pangan salah satunya adalah cabai merah besar dalam beberapa waktu belakangan ini terjadi kenaikan harga di tingkat petani.

Berdasarkan informasi Direktur Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian (Kementan), rata-rata harga cabai di tingkat petani (sentra produksi) adalah sebagai berikut;

- 1) cabai merah keriting Rp15.600/kg, naik 36,8 persen dibanding bulan lalu sebesar Rp11.400/kg;
- 2) dan cabai merah besar Rp18.100/kg, naik 39,2 persen dibanding bulan lalu Rp13.000/kg.

Kenaikan harga tersebut tergambar juga melalui pasokan indikatif cabai di Pasar Induk Kramat Jati dalam sepekan terakhir sekitar 107 ton/hari, berada di bawah pasokan normal 125 ton/hari. Pemerintah harus memberikan ruang bagi petani agar bisa memperoleh harga keekonomian karena dalam beberapa bulan terakhir harga di tingkat petani relative rendah. (ekonomi.bisnis.com)

Menurut Menteri Pertanian, Syarul Yasin Limpo, bahwa keunikan yang dimiliki alam tropis jangan dijadikan kendala, tetapi justru harus mengerahkan segala upaya agar produksi terjaga, bermutu dan berkualitas. Dalam hal ini teknologi yang digunakan sebagai solusi untuk menjaga produktivitas tanaman cabai di musim hujan, teknologi yang dimaksud adalah *rain shelter*. *Rain shelter* ini merupakan atap sungkup dari plastik UV yang dipasang menggunakan kerangka bambu, besi dan sejenisnya di atas tanaman cabai. Penggunaan *rain shelter* pada pertanaman cabai di musim hujan sangat memberikan banyak manfaat diantaranya adalah petani menjadi lebih tenang karena tanamannya terlindungi dari siraman air hujan secara langsung sehingga bunga cabai tidak rontok dan buahnya tidak busuk, kelembapan juga terjaga, sehingga dapat mencegah serangan penyakit yang sangat ditakuti petani yaitu *antraknosa* dan *phythoptora*. (republika.co.id)

Data Early Warning System (EWS) yang di gunakan oleh Kementerian Pertanian dan dikirimkan ke seluruh wilayah setiap bulan, tujuannya adalah untuk mencegah terjadinya over supply. Berdasarkan data EWS bahwa pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober mendatang produksi cabai diprediksi akan mengalami surplus nasional yang sangat tipis yaitu sekitaran 5.000-9.000 ton pada bulan September sampai Oktober. Hasil produksi tersebut dampak dari mulai terjadinya musim kemarau dan menurunnya minat tanam petani karena rendahnya harga yang terjadi. (fajar.co.id)

Menurut Abdullah Mansuri, Ketua Umum Ikatan Pedagang Pasar Tradisional (IKAPPI), bahwa saat ini komoditi yang terpantau harganya naik adalah cabai karena memasuki musim penghujan, sehingga produksi berkurang. Ada dua faktor yang membuat harga cabai tinggi, yaitu :

- 1) Produksi yang sedikit karena musim hujan
- 2) Banyak petani yang memilih tidak menanam karena mengkhawatirkan harga yang drop seperti saat kuartal sebelumnya

Ketersediaan cabai aman karena daya beli masyarakat menurun, tetapi karena produksinya sedikit maka harga otomatis naik. (nasional.kontan.co.id)

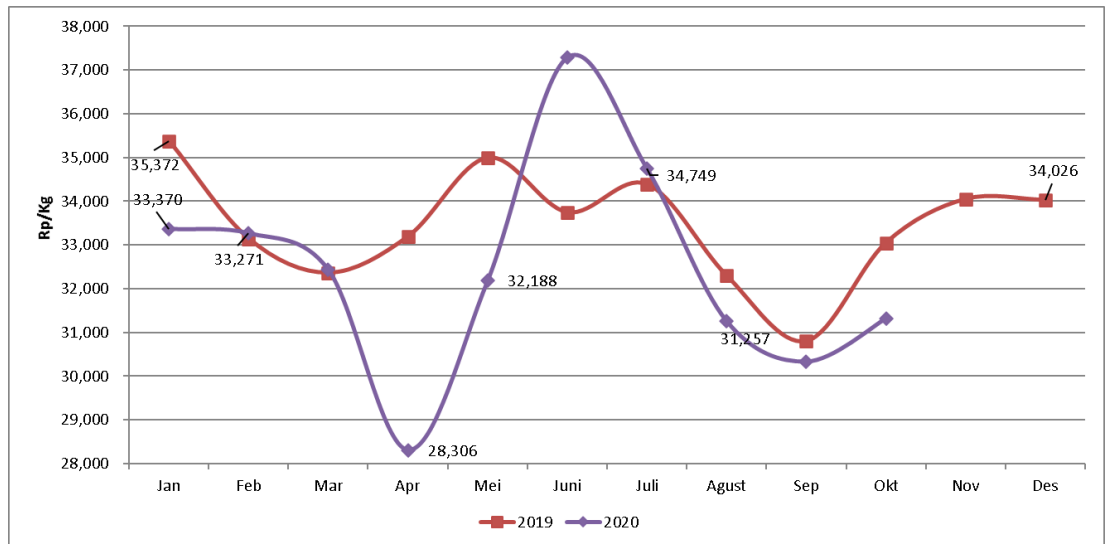
Disusun oleh: Selfi Menanti

DAGING AYAM

Informasi Utama

- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri bulan Oktober 2020 adalah sebesar Rp 31.316/kg, mengalami kenaikan harga sebesar 3,25% dibandingkan bulan September 2020 sebesar Rp 30.331/kg, Jika dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2019 sebesar Rp 33.044/kg, harga daging ayam broiler mengalami penurunan sebesar 5,23%. Tingkat harga daging ayam broiler ini masih berada dibawah harga acuan di tingkat konsumen yang berlaku.
- Fluktuasi harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri selama periode Oktober 2019 – Oktober 2020 cukup tinggi dengan rata-rata KK sebesar 8.85%. Harga paling stabil ditemukan di Jayapura dengan KK harga antar waktu sebesar 0,39%, sedangkan harga paling fluktuatif ditemukan di Tanjung Selor dengan KK harga antar waktu sebesar 14,56%
- Disparitas harga daging ayam broiler antar wilayah pada bulan Oktober 2020 cukup tinggi namun mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya, dengan KK harga antar wilayah di Bulan Oktober sebesar 13,88%. Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Palangkaraya sebesar Rp 40.088/kg sedangkan harga terendahnya ditemukan di Jakarta sebesar Rp 23.921/kg,
- Harga rata-rata ayam broiler hidup (*livebird*) di tingkat peternak pada bulan Oktober 2020 adalah sebesar Rp 15.688/kg, mengalami kenaikan harga sebesar 2.61% dibandingkan bulan September 2020 sebesar Rp 15.289/kg. Tingkat harga livebird di bulan ini masih berada dibawah harga acuan daging ayam ras di tingkat peternak yang berlaku.
- Harga daging ayam broiler di pasar internasional pada bulan September 2020 adalah sebesar Rp21.681/kg mengalami penurunan sebesar 1.84% jika dibandingkan bulan Juli 2020 sebesar Rp22.087. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan September tahun lalu sebesar Rp 26.118/kg, harga daging ayam di pasar internasional turun sebesar 16.99%.

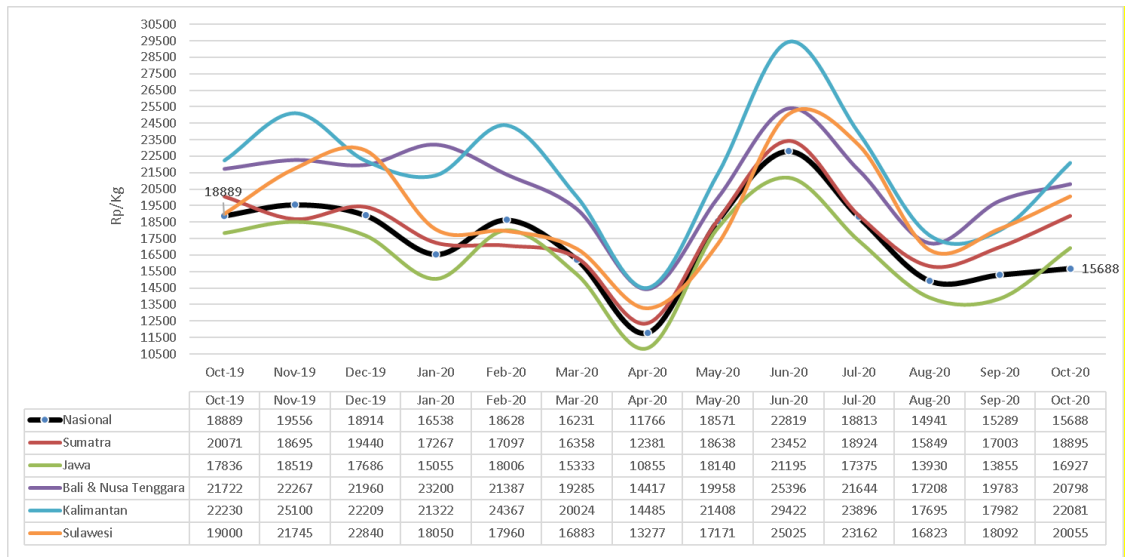
1.1 Perkembangan Harga Domestik



Gambar 1 Perkembangan Harga Daging Ayam Ras Dalam Negeri

Sumber: SP2KP Kemendag, Oktober 2020, diolah

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Oktober 2020 tercatat sebesar Rp 31.316/kg,. Harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 3,25%, jika dibandingkan bulan September 2020 sebesar Rp 30.331/kg , sedangkan jika dibandingkan harga bulan Oktober 2019 sebesar Rp 33.044/kg, harga daging ayam mengalami penurunan sebesar 5,23% (Gambar 1). Dengan tingkat harga tersebut harga daging ayam ras masih berada di bawah harga acuan terbaru yang ditetapkan pemerintah sebesar Rp 35.000/kg, sebagaimana tercantum dalam permendag No. 7 Tahun 2020 (Gambar 3). Kenaikan harga tersebut disebabkan antara lain karena kebijakan Pengurangan DOC Final Stock (FS) AyamRas Melalui Cutting HE (Hatching Egg), Penyesuaian Setting HE dan Afkir Dini Parent Stock (PS) yang dimulai paa bulan Agustus lalu.



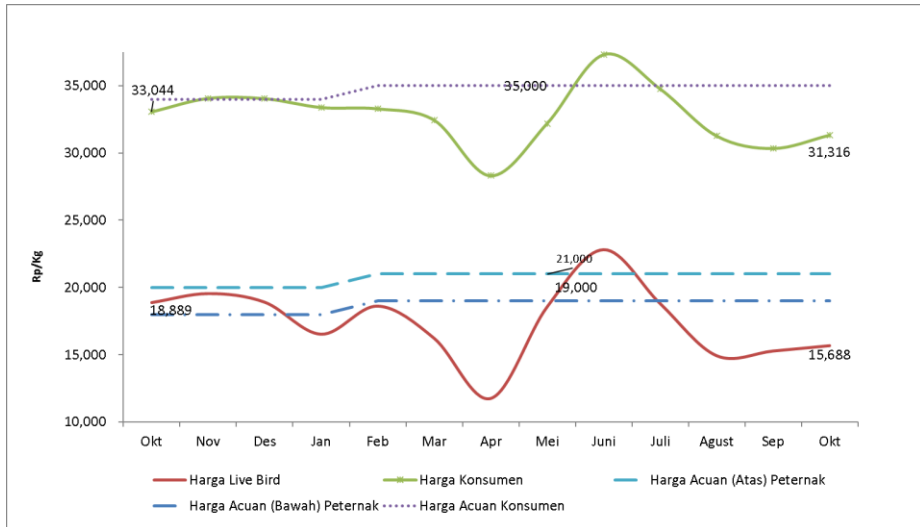
Gambar 2 Perkembangan Harga Ayam hidup (*livebird*) di tingkat peternak

Sumber: Pinsar 2020, diolah

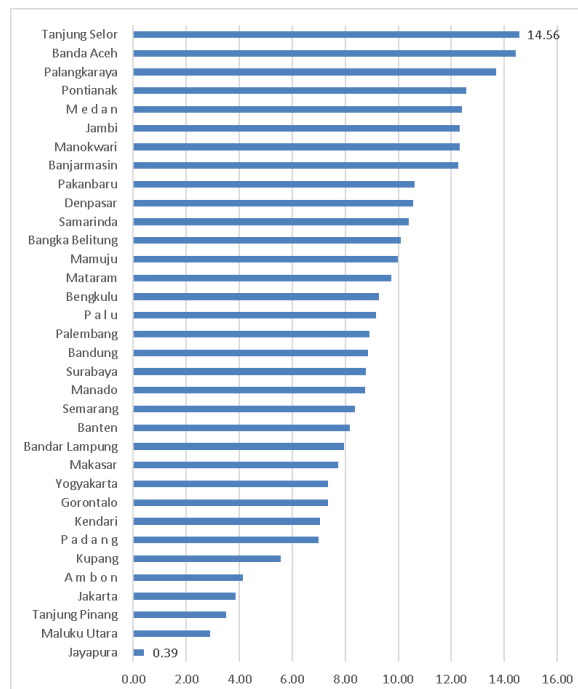
Di tingkat peternak, pada Bulan Oktober 2020 harga ayam hidup (*livebird*) secara nasional adalah sebesar Rp 15.688/kg mengalami kenaikan sebesar 2,61% dibandingkan dengan harga bulan lalu sebesar 15.289/kg (Gambar 2). Tingkat harga ini masih berada dibawah harga acuan baik harga acuan atas maupun bawah di tingkat peternak yang ditetapkan oleh pemerintah sebesar Rp 21.000 untuk batas atas dan Rp 19.000/kg untuk batas bawah sebagaimana tercantum dalam Permendag No.7 Tahun 2020 Tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen (Gambar 3). Kenaikan harga *livebird* tingkat peternak ini diantara disebabkan oleh upaya pemerintah untuk turut andil dalam mengatur populasi DOC supaya tidak berlebih, dengan cara melakukan pemangkasan HE (*hatching egg*) maupun parent stock (PS) usia 50 pekan ke atas para beberapa periode yang lalu maupun dengan kebijakan pemerintah yang mewajibkan perusahaan besar untuk menyerap ayam broiler pada para peternak ayam mandiri sehingga dampaknya bisa dirasakan pada bulan Oktober ini.

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam ras di tingkat konsumen dalam setahun terakhir cukup fluktuatif yang diindikasikan oleh rata-rata koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk periode bulan Oktober 2019 sampai dengan bulan Oktober 2020 sebesar 8,85%. Jika dilihat per wilayah, fluktuasi harga daging ayam pada rentang waktu Bulan Oktober 2019 sampai dengan Bulan Oktober 2020 menunjukkan nilai berbeda antar wilayah. Jayapura adalah wilayah yang perkembangan harganya paling stabil (stabil tinggi) dengan koefisien

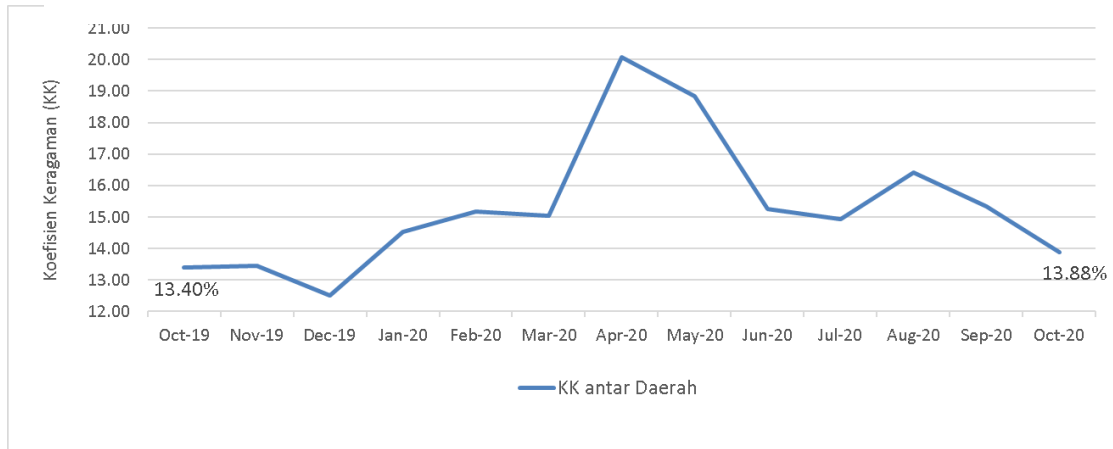
keragaman harga bulanan sebesar 0,39%. Di sisi lain, Tanjung Selor adalah wilayah dengan harga paling fluktuatif dengan koefisien keragaman harga sebesar 16,15%). (Gambar 3).



Gambar 2 Harga Daging Ayam dan Livebird Beserta Harga Acuannya
Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) , Oktober 2020, diolah



Gambar 3 Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Sept 2019 s.d Sept 2020



Gambar 4 Perkembangan Disparitas Harga Daging Ayam Ras Nasional

Sumber: SP2KP Kementerian Perdagangan, September 2020 , diolah

Disparitas harga antar wilayah daging ayam broiler pada bulan Oktober 2020 relatif tinggi namun mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga daging ayam antar wilayah pada bulan Oktober 2020 adalah sebesar 13,88 mengalami penurunan sebesar 1,47% dibanding KK pada bulan September 2020. (Gambar 4). Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Palangkaraya sebesar Rp 40.088/kg sedangkan harga terendahnya ditemukan di Jakarta sebesar Rp 23.921/kg, dengan range antar harga tertinggi dan harga terendah adalah sebesar 16.167/Kg.

Tabel 1 Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di 8 kota besar (Rp/Kg)

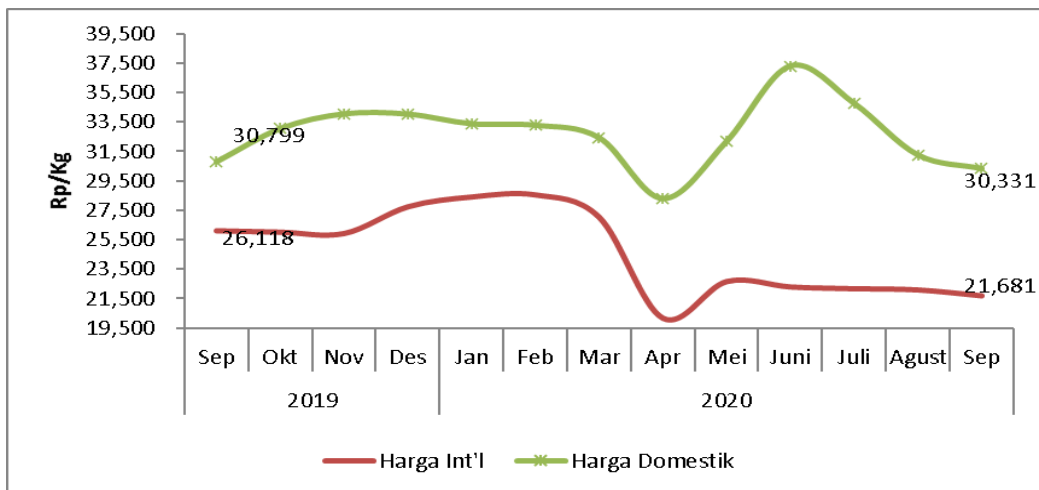
Kota	2019	2020		Perubahan Okt 2020 (%)	
	Okt	Sept	Okt	Thd Okt 2019	Thd Sept 2020
Daging Ayam Ras					
Medan	32,136	26,682	27,511	-14.39	3.11
Bandung	33,513	29,527	29,389	-12.31	-0.47
Jakarta	29,900	31,788	31,732	6.13	-0.18
Semarang	32,478	28,964	28,916	-10.97	-0.17
Yogyakarta	32,708	30,500	30,719	-6.08	0.72
Surabaya	31,096	27,241	27,432	-11.78	0.70
Denpasar	34,636	30,716	29,434	-15.02	-4.17
Makassar	25,659	25,682	27,026	5.33	5.23
Rata-rata Nasional	33,044	30,331	31,316	-5.23	3.25

Sumber: SP2KP Kementerian Perdagangan, Oktober 2020 , diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota provinsi utama di Indonesia. Harga daging ayam pada bulan Oktober 2020 di delapan kota tersebut berkisar antara Rp 27.026/Kg sampai dengan Rp 31.732/Kg. Dibandingkan harga bulan lalu harga daging ayam broiler di 8 kota sebagian mengalami penurunan dan sebagian mengalami kenaikan. Kota yang mengalami kenaikan harga adalah Medan, Yogyakarta, Surabaya, dan Makassar. Kenaikan harga berkisar antara 0,70% sampai dengan 5,23%. Adapun kota yang mengalami penurunan harga adalah Bandung, Jakarta, Semarang dan Denpasar. Penurunan harga berkisar antara 0,17% sampai dengan 4,17%

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan September 2020 sebesar Rp 21.681/kg mengalami penurunan sebesar 1,84% dibanding bulan Agustus 2020 sebesar Rp22.087/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada September 2019 sebesar Rp 26.118/kg, harga daging ayam di pasar internasional turun sebesar 16,99%. Harga di pasar internasional untuk daging ayam broiler bulan September 2020 tercatat sebesar US\$ 1,47/kg dengan perhitungan nilai Kurs menggunakan kurs BI, USD terhadap rupiah sebesar Rp14.749(Gambar 5).



Sumber: *indexmundi.com*, Oktober 2020, diolah

Gambar 5 Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam

1.3 PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KONSUMSI

Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) memastikan bahwa stok pangan asal hewan yang terdiri dari daging ayam dan telur ayam ras serta daging sapi, dalam kondisi aman. Berdasarkan hasil Survei Konsumsi Bahan Pokok (VKBP) tahun 2017 dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2019 yang dilaksanakan

BPS RI, konsumsi daging ayam ras adalah sebesar 12,79 kg/kapita/tahun.

Berdasarkan data Setting Hatching Record (SHR) tanggal periode setting telur HE yang dihimpun dari laporan 47 perusahaan pembibit, maka dapat diestimasi produksi daging ayam ras bulan Juli dan Agustus 2020. Produksi livebird bulan Juli berdasarkan SHR sebanyak 174.917.479 ekor atau setara daging ayam sebanyak 205.178 ton. Sementara itu kebutuhan daging ayam ras dari Maret sampai Oktober 2020 diprediksi Badan Pusat Statistik (BPS) mengalami penurunan 43,2 persen akibat dampak pandemi covid-19. Menurut BPS setelah menghitung akibat dari penurunan konsumsi, kebutuhan daging ayam bulan Juli 2020 sebanyak 162.465 ton atau setara livebird sebanyak 138.503.836 ekor. Sedangkan, produksi daging ayam bulan Juli 2020 dari integrator adalah sebesar 42,72 persen atau sebanyak 87.652 ton dan produksi dari peternak eksternal (mandiri) sebesar 57,28 persen atau sebanyak 117.527 ton. Kontribusi produksi daging ayam dari peternak eksternal (mandiri) terhadap kebutuhan daging ayam ras nasional bulan Juli adalah sebesar 72,34 persen atau sebanyak 117.527 ton daging ayam (Agrofarm.co.id).

Berdasarkan analisis proyeksi produksi dan konsumsi Daging ayam ras tahun 2018-2022 yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian. Berdasarkan proyeksi tersebut pada tahun 2019 produksi daging ayam broiler mengalami kenaikan menjadi 3,73 juta ton. Kondisi meningkatnya produksi berlangsung terus dari tahun 2020 produksi diperkirakan mencapai 4,04 juta ton, tahun 2021 mencapai 4,36 juta ton, dan tahun 2022 diperkirakan mencapai 4,69 juta ton. Adapun dari sisi konsumsi pada tahun 2020 konsumsi rumah tangga daging ayam ras diperkirakan mencapai 5,67 kg/kapita menjadi 6,03 kg/kapita di tahun 2022. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga daging ayam ras, diproyeksikan sebesar 3,26% per tahun (Tabel 2). Meningkatnya konsumsi rumah tangga diduga karena harga daging ayam ras relatif murah dibandingkan dengan harga daging ayam buras atau daging sapi, sehingga menjadi pilihan yang utama.

Tabel 2 Neraca Proyeksi Produksi dan Konsumsi Nasional

Uraian	Tahun		
	2020	2021	2022
Jumlah Penduduk (Ribuan Jiwa)	271,066	273,984	276,822
Konsumsi Perkapita (Kg/kapita/tahun)	12.29	12.69	13.09
Rumah Tangga	5.68	5.86	6.03
Non Rumah Tangga (Asumsi Pertumbuhan 3,26%)	6.61	6.83	7.05
Kebutuhan Nasional (Ton)	3,332,045	3,476,110	3,622,677
Penyediaan Produksi (Ton)	4,041,610	4,363,709	4,693,766
Tercecer 5% dari penyediaan (Ton)	202,080	218,185	234,688
Neraca (Ton)	507,484	669,414	836,401

Sumber: Kementan, 2018

1.4 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

1. Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) kembali mengeluarkan Surat Edaran (SE) yang ditandatangani Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Dirjen PKH) pada 19 Oktober dalam upaya mempercepat stabilisasi perunggasan nasional. Adanya potensi produksi ayam umur sehari Final Stock (DOC FS) sebanyak 281.621.048 ekor di November, setelah dikurangi dengan dampak dari realisasi afkir dini PS setara DOC FS sebanyak 43.670.490 ekor, potensi DOC FS menjadi 214.850.291 ekor. Kebutuhan DOC FS di November 2020 hanya sebanyak 147.721.790 ekor, sehingga terdapat potensi surplus DOC FS sebanyak 67.128.501 ekor atau 24, 44 %. Berdasarkan potensi kelebihan DOC FS tersebut, maka dalam menjaga stabilisasi supply dan demand ayam ras pada November 2020 diharuskan melakukan pengurangan DOC FS sebesar 84 % dari potensi kelebihannya yaitu sebanyak 52.299.595 ekor.

Langkah yang diambil diantaranya dengan melakukan pengurangan DOC FS dilakukan melalui cutting HE umur 19 hari yaitu setara dengan telur HE fertil sebanyak 60.475.942 ekor di regional pulau Jawa, Sumatera, dan Bali. Dikarenakan kondisi dari ketiga pulau tersebut belum kondusif yang diindikasikan dengan harga ayam hidup relatif belum stabil dibandingkan di wilayah lain. Diharapkan perusahaan wajib melaksanakan cutting HE fertil umur 19 hari (setelah candling dan transfer) dengan cara menarik telur HE dari mesin hatcher yang berlaku efektif mulai dari 19 Oktober – 21 November 2020 (Trobos Livestock, Oktober 2020).

2. Dalam seminar dan Rembuk Perunggasan Nasional di Bogor tanggal 30 September 2020, Ditjen PKH Kementan memaparkan upaya untuk stabilisasi supply & demand ayam ras sebagai berikut:
 - a. Pertama stabilisasi supply & demand ayam ras pada September dilakukan penyerapan LB internal dan eksternal perusahaan pembibit. Untuk kekurangan kewajiban penyerapan LB pada Agustus sebanyak 15.075.437 ekor di Pulau Jawa. Kewajiban Penyerapan LB September sebanyak 48.697.016 ekor (50 % dari distribusi FS sesuai Permentan 32 tahun 2017) secara nasional.
 - b. Kedua, melakukan pengurangan jumlah setting HE dengan target 35.987.675 butir per minggu mulai 19 September – 17 Oktober 2020 untuk stabilisasi supply LB di November 2020. Ketiga, cutting HE umur 19 hari sebanyak 65.919.523 butir atau 16.479.881 butir per minggu dihitung mulai 19 September – 10 Oktober 2020. Dampak cutting HE untuk stabilisasi supply LB pada Oktober 2020. Keempat melakukan afkir dini PS sebanyak 4 juta ekor pada PS Umur >50 minggu di Pulau Jawa dan 1 juta ekor di luar Pulau Jawa. Dampak akhir dini PS untuk stabilisasi supply di November – Desember 2020 (Trobos Livestock, Oktober 2020).

3. Dalam mengatasi permasalahan industri perunggasan Kementerian Perdagangan melalui Ditjen Perdagangan Dalam Negeri akan melakukan beberapa upaya diantaranya:
 - a. Menegakkan implementasi Permendag tentang ketentuan impor yang akan diterapkan secara tegas, khususnya untuk ayam. “Perusahaan yang realisasi impor bibitnya tidak dilaporkan setiap tanggal 15 bulan berikutnya langsung diblok. Hal itu merupakan salah satu upaya Kemendag untuk mengendalikan, karena indikasinya over supply di dalam negeri tetapi ekspornya belum terlalu besar.
 - b. Kemendag akan mencoba bekerjasama dengan pengusaha ritel modern untuk memasarkan ayam beku dan membantu dalam penyiapan cold storage.
 - c. Kemendag akan melakukan kampanye mengubah pola konsumsi masyarakat terhadap ayam beku.
 - d. Kemendag akan bekerjasama dengan pemerintah daerah dalam mengatur distribusi ayam. Pemda yang sudah punya perda akan diingkatkan untuk menerapkannya. seperti Perda Provinsi DKI Jakarta yang melarang ayam hidup masuk ke pasar (Trobos livestock, Oktober 2020).
4. Harga jagung mulai bergerak naik menyusul menipisnya stok jagung di ingkat petani pasca musim panen gadu (MT-2) Juli-Agustus lalu. Bahkan di tingkat pedagang harga jagung kering sudah mendekati angka Rp 4 ribu per kilo, naik hampir dua kali lipat dibandingkan dengan musim panen lalu. Stok jagung di ingkat petani sudah sedikit karena umumnya sudah dijual pada saat panen musim gadu bulan Juli-Agustus lalu. Pada bulan September harga jual jagung di tingkat petani jatuh hingga Rp2 ribu/kg. Belum sampai sebulan setelah musim panen, harga jual jagung melambung hingga Rp3.900/kg, naik hampir dua kali lipat. Hal ini terjadi Karena hujan sudah mulai berkurang dan harga jual jagung juga murah maka para petani banyak yang idak lagi menanam jagung dan menggantinya dengan menanam singkong sebagaimana yang dilakukan oleh para petani di Kabupaten Lampung (Trobos Livestock, Oktober 2020).

Disusun oleh: Avif Haryana

DAGING SAPI

Informasi Utama

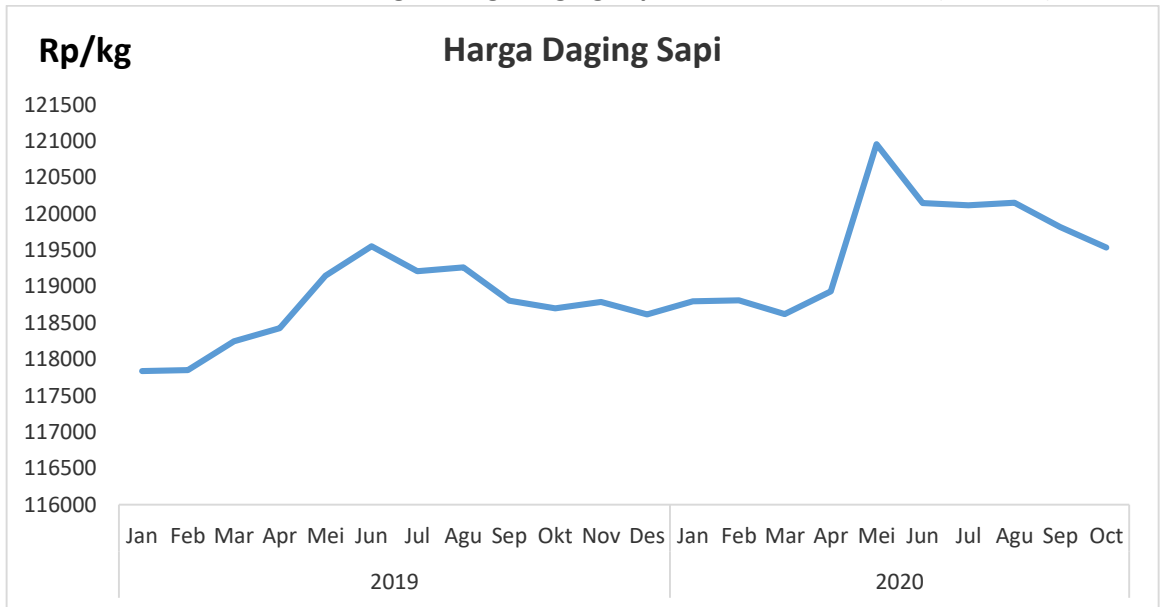
- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Oktober 2020 rata-rata sebesar Rp 119.537,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan September 2020, harga tersebut mengalami sedikit penurunan sebesar 0,23% . Jika dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2019 mengalami kenaikan harga sebesar 0,70%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Januari 2019 – Oktober 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,63% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 119.385,-/kg.
- Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan Oktober 2020 yaitu 9,38% atau lebih rendah dibanding bulan lalu.
- Harga daging sapi internasional pada bulan Oktober 2020 sebesar US\$ 5,74/kg, mengalami penurunan harga jika dibandingkan harga bulan September 2020 lalu yakni sebesar 6,20% dan jika dibandingkan bulan Oktober 2019, terjadi penurunan sebesar 10,62%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Oktober 2020 rata-rata sebesar Rp 119.537,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan September 2020, harga tersebut mengalami sedikit penurunan sebesar 0,23%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2019 mengalami kenaikan harga sebesar 0,70%. (Gambar 1). Harga daging sapi di hampir seluruh kota dan kabupaten yang diamati hanya ada 1 daerah yang berada di bawah harga Rp.100.000,-/kg., yaitu di Kupang NTT dengan harga daging sebesar Rp.90.000,/kg. Harga daging sapi pada bulan Oktober ini tercatat terus mengalami penurunan setelah sempat mencapai titik tertinggi pada bulan Mei 2020.



Gambar 1. Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2019-2020 (Oktober)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Oktober, 2020), diolah

Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Januari 2019 – Oktober 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,63% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 119.385,-/kg. Besaran koefisien keragaman ini masih berada dibawah kisaran yang ditargetkan Kementerian Perdagangan yaitu 5-9%. Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan Oktober 2020 yaitu 9,38% atau lebih rendah dibanding bulan lalu yakni sebesar 9,48%. Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan Oktober 2020 berkisar antara Rp90.000,-/kg–Rp141.623,-/kg. Disparitas harga antar wilayah yang cukup tinggi ini disebabkan oleh sebaran sentra produksi dan konsumsi yang tidak sama disamping tingkat permintaan yang cukup beragam antar wilayah.

Berdasarkan Sistem Pemantauan Pasar dan Kebutuhan Pokok (SP2KP), dan hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 35,29% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp.120.000 dimana harga tertinggi mencapai Rp 141.623/kg yakni di Kota Jayapura. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama Oktober 2020 masih terjadi dengan nilai koefisien variasi sebesar 9,38% dan harga rata-rata nasional sebesar Rp.1.153,-/kg. Namun demikian, sebaran harga berimbang pada kisaran harga Rp 90.000-Rp 145.000,-/kg.

Tabel 1. Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

Nama Kota	2019	2020		Perub Harga thdp (%)	
	Okt	Sept	Okt	Okt'19	Sept'20
Medan	118.000	114.561	113.263	-4,01	-1,13
Jakarta	135.000	120.977	120.333	-10,86	-0,53
Bandung	150.000	119.295	120.000	-20,00	0,59
Semarang	122.500	111.000	111.000	-9,39	0,00
Yogyakarta	122.500	118.258	118.289	-3,44	0,03
Surabaya	127.500	108.621	106.980	-16,09	-1,51
Denpasar	112.500	100.000	100.000	-11,11	0,00
Makassar	100.000	100.000	100.000	0,00	0,00
Rata2 Nasional	121.709	119.818	119.538	(1,78)	-0,23

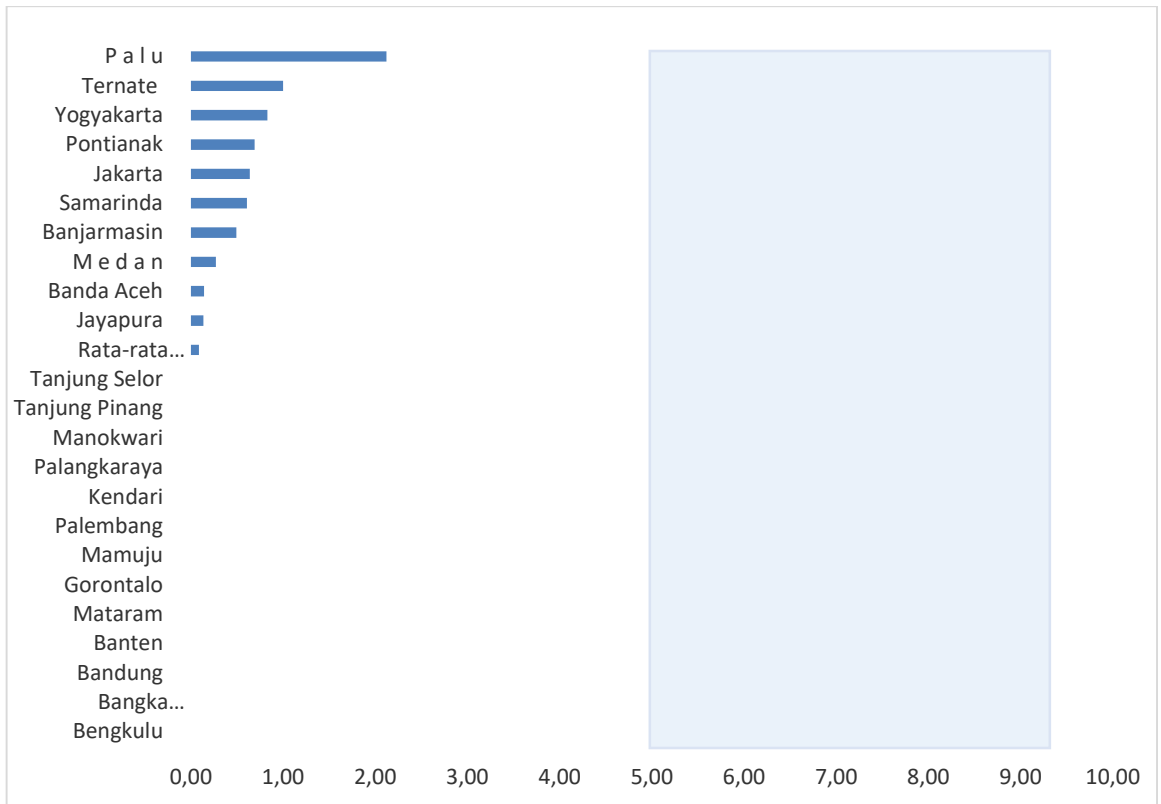
Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Oktober, 2020), diolah

Sementara jika dilihat dari 8 (delapan) Ibu Kota Provinsi terbesar seperti terlihat di Tabel 1, Jakarta merupakan Kota dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 120.333,-/kg, sedangkan Denpasar dan Makassar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 100.000,-/kg. Berdasarkan harga yang bersumber dari SP2KP yang mencakup harga di seluruh ibu kota provinsi, terlihat bahwa harga di 8 (delapan) kota besar Medan, Jakarta, dan Surabaya, mengalami penurunan harga, masing-masing sebesar 1,13%; 0,53%; 1,51% . Empat kota lain mengalami kenaikan dan di Kota Denpasar harga daging sapi tidak mengalami perubahan harga

Berdasarkan koefisien keragaman yang menunjukkan fluktuasi harga, di bulan Oktober 2020 terlihat banyak kota mengalami fluktuasi harga yang cukup tinggi. Terdapat 10 kota mempunyai koefisien keragaman lebih dari rata-rata nasional. Sebagaimana terlihat di gambar 2 bahwa Kota Palu, Kota Ternate, dan Yogyakarta, merupakan kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien variasi masing-masing sebesar 2,12%; 1,00%; 0,83%. Ketiga kota tersebut memiliki koefisien keragaman yang tertinggi di bulan Oktober 2020. sekitar 64,71% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1% sedangkan selebihnya memiliki koefisien keragaman (KK) lebih dari 1.



Gambar 2. Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Oktober 2020



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Oktober, 2020), diolah

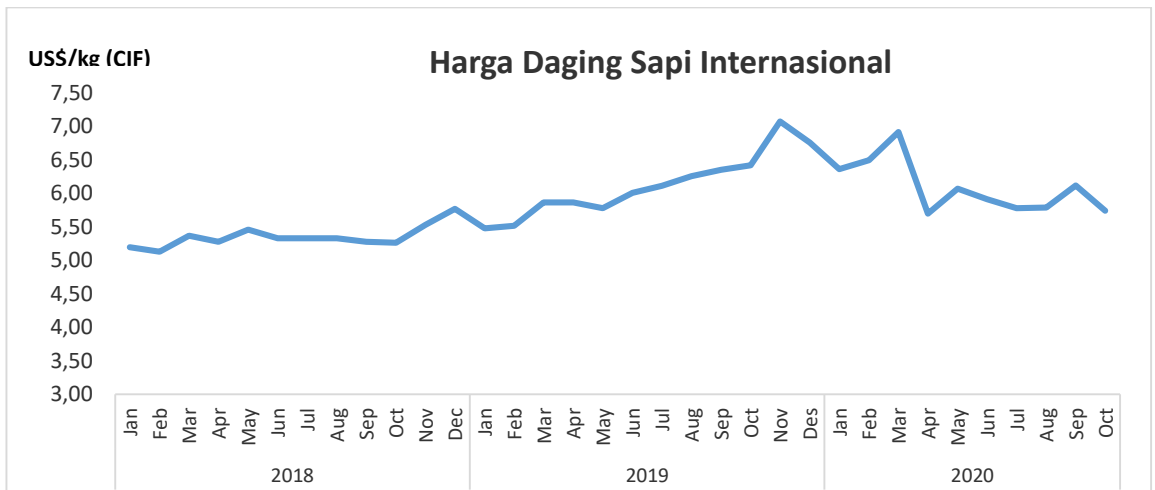
1.2 Perkembangan Harga Internasional

Berdasarkan sumber dari *Meat and Livestock Australia* (MLA), harga daging sapi internasional pada bulan Oktober 2020 sebesar US\$ 5,74/kg, mengalami penurunan harga jika dibandingkan harga bulan September 2020 lalu yakni sebesar 6,20% seperti terlihat di gambar 3. Jika dibandingkan bulan Oktober 2019, terjadi penurunan sebesar 10,62%. Harga daging sapi dunia sejak Desember 2019 cenderung terus mengalami penurunan jika dibandingkan periode setahun sebelumnya yang mengalami tren kenaikan pada kisaran 5 hingga 6,5 US\$/kg (CIF) dan tidak melebihi 7 US\$/kg.

Menurut laporan Indeks Harga Komoditas dari FAO, Indeks harga pangan bulan Oktober tercatat sebesar 100,9 naik 3,1 poin dari bulan September 2020. Kenaikan indeks harga pangan dunia disebabkan adanya kenaikan indeks harga 4 komoditi seperti terlihat di gambar 4, yaitu

komoditas produk susu, biji-bijian, gula dan minyak nabati, dengan kenaikan indeks harga masing-masing 1,5 poin; 2,2 poin; 6 poin dan 0,8 poin; Indeks harga daging FAO rata rata 90,7 poin, mengalami sedikit penurunan dari nilai bulan September. Pada bulan Oktober ini harga daging sapi sedikit menurun akibat melemahnya permintaan di Amerika Serikat ditambah dengan meningkatnya pasokan dari Amerika Selatan. Harga daging tetap melemah meskipun pasokan dari Australia turun karena adanya peremajaan peternakan. (fao.org, Oktober 2020).

Gambar 3. Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2018-2020 (US\$/kg)



Sumber: Meat Livestock Australia, diolah

Ket: Daging sapi jenis Knuckle No Grade

Gambar 4. Indeks Harga Komoditas Pangan Dunia



Sumber : FAO Food index (Oktober, 2020)

Gambar 5. Indeks Harga Pangan Dunia

FAO food price index							
		Food Price Index ¹	Meat ²	Dairy ³	Cereals ⁴	Vegetables Oils ⁵	Sugar ⁶
2002		53.1	55.2	46.1	55.6	55.1	42.6
2003		57.8	58.3	54.5	59.4	62.6	43.9
2004		65.5	67.6	69.8	64.0	69.6	44.3
2005		67.4	71.8	77.2	60.8	64.4	61.2
2006		72.6	70.5	73.1	71.2	70.5	91.4
2007		94.2	76.9	122.4	100.9	107.3	62.4
2008		117.5	90.2	132.3	137.6	141.0	79.2
2009		91.7	81.2	91.4	97.2	94.4	112.2
2010		106.7	91.0	111.9	107.5	121.9	131.7
2011		131.9	105.3	129.9	142.2	156.4	160.9
2012		122.8	105.0	111.7	137.4	138.3	133.3
2013		120.1	106.2	140.9	129.1	119.5	109.5
2014		115.0	112.2	130.2	115.8	110.6	105.2
2015		93.1	96.7	87.1	95.9	90.0	83.2
2016		91.9	91.0	82.6	88.3	99.4	111.6
2017		98.0	97.7	108.0	91.0	101.9	99.1
2018		95.9	94.9	107.3	100.6	87.8	77.4
2019		95.0	100.0	102.8	96.4	83.3	78.6
2019	October	95.2	101.6	100.8	95.7	84.1	77.8
	November	98.6	106.5	102.5	95.4	93.2	79.2
	December	101.0	106.6	103.5	97.2	101.5	83.0
2020	January	102.5	103.8	103.8	100.5	108.7	87.5
	February	99.4	100.6	102.9	99.4	97.6	91.4
	March	95.1	99.5	101.5	97.7	85.5	73.9
	April	92.4	96.9	95.8	99.3	81.2	63.2
	May	91.0	95.4	94.4	97.5	77.8	67.8
	June	93.1	94.8	98.3	96.7	86.6	74.9
	July	94.0	92.2	102.0	96.9	93.2	76.0
	August	95.8	92.2	102.1	99.0	98.7	81.1
	September	97.8	91.2	102.2	104.0	104.6	79.0
	October	100.9	90.7	104.4	111.6	106.4	85.0

1 Food Price Index: Consists of the average of 5 commodity group price indices mentioned above, weighted with the average export shares of each of the groups for 2014-2016; in total 95 price quotations considered by FAO commodity specialists as representing the international prices of the food commodities are included in the overall index. Each sub-index is a weighted average of the price relatives of the commodities included in the group, with the base period price consisting of the averages for the years 2014-2016.

2 Meat Price Index: Based on 35 average export unit values/market prices of four meat types (bovine, pig, poultry and ovine) from 10 representative markets. Within each meat type, export unit values/prices are weighted by the trade shares of their respective markets, while the meat types are weighted by their average global export trade shares for 2014-2016. Quotations for the two most recent months may consist of estimates and be subject to revision.

3 Dairy Price Index: Computed using 8 price quotations of four dairy products (butter, cheese, SMP and WMP) from two representative markets. Within each dairy product, prices are weighted by the trade shares of their respective markets, while the dairy products are weighted by their average export shares for 2014-2016.

4 Cereals Price Index: Compiled using the International Grains Council (IGC) wheat price index (an average of 10 different wheat price quotations), the IGC maize price index (an average of 4 different maize price quotations), the IGC barley price index (an average of 5 different barley price quotations), 1 sorghum export quotation and the FAO All Rice Price Index. The FAO All Rice Price Index is based on 21 rice export quotations, combined into four groups consisting of Indica, Aromatic, Japonica and Glutinous rice varieties. Within each varietal group, a simple average of the relative prices of appropriate quotations is calculated; then the average relative prices of each of the four rice varieties are combined by weighting them with their (fixed) trade shares for 2014-2016. The Cereal Price Index combines the relative prices of sorghum, the IGC wheat, maize and barley price indices (re-based to 2014-2016) and the FAO All Rice Price Index by weighing each commodity with its average export trade share for 2014-2016.

5 Vegetable Oil Price Index: Consists of an average of 10 different oils weighted with average export trade shares of each oil product for 2014-2016.

6 Sugar Price Index: Index form of the International Sugar Agreement prices with 2014-2016 as base.

Sumber: FAO

1.3 Perkembangan Produksi

Berdasarkan perhitungan di atas pada tahun 2019 produksi daging sapi potong diperkirakan sebesar 394,2 ribu ton. Pada tahun 2020 diperkirakan produksi daging sapi potong naik menjadi 399,56 ribu ton. Pada tahun 2019 konsumsi daging sapi dan kerbau sebesar 2,56kg/kapita, berdasarkan permodelan yang dilakukan konsumsi per kapita daging sapi akan naik 4,87% menjadi 2,68kg/kapita di tahun 2020(Outlook Daging Sapi 2019, Kementerian Pertanian).

Berdasarkan prognosis awal yang ditetapkan pemerintah, produksi daging nasional dipatok di angka 2,32 juta ekor atau setara dengan 422.533 ton daging. Volume produksi ini meningkat 17.943 ton atau tumbuh 4,43% dibandingkan produksi pada 2019 yang diperkirakan mencapai 404.590 ton. Di sisi lain, kebutuhan daging sapi nasional diperkirakan bakal tumbuh. Pada 2019, konsumsi daging sapi per kapita dipatok di angka 2,56 kilogram per tahun dengan kebutuhan nasional sebesar 686.271 ton. Sementara pada 2020, konsumsi per kapita diperkirakan menembus 2,66 kilogram per tahun dengan kebutuhan total sebanyak 717.150 ton. Hal ini pun mengakibatkan pelebaran defisit neraca daging pada 2020 dibandingkan 2019. Jika defisit pada 2019 berada di angka 281.681 ton, maka angka defisit pada 2020 diperkirakan mencapai 294.617 ton.

Hingga akhir bulan Juni 2020 Kementan mencatat produksi sapi dan kerbau di dalam negeri mencapai 210.707 ton atau 1,16 juta ekor. Jumlah tersebut mencapai 49,8% dari prognosa produksi 2020 sebanyak 422.533 ton. Sementara, kebutuhan daging sapi dan kerbau secara nasional sebesar 361.210 ton (katadata.co.id, Juni, 2020).

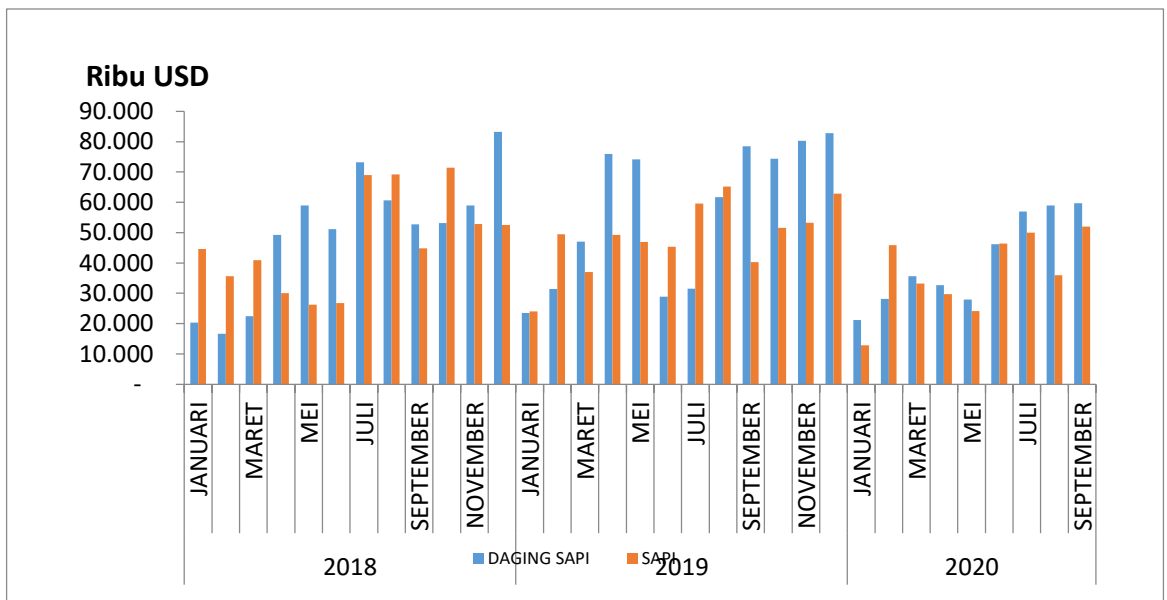
1.4 Perkembangan Ekspor-Impor Komoditi

Perkembangan nilai impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 6 berikut. Pada bulan September 2020, total nilai impor sapi senilai USD51,95 juta, naik 44,5% jika dibandingkan nilai impor sapi bulan Agustus 2020 yakni sebesar USD35,96 juta. Sementara total nilai impor daging sapi pada bulan Agustus 2020 tercatat USD59,67 juta, naik 1,2% jika dibandingkan nilai impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar USD 58,98 juta. Jika dibandingkan bulan September tahun lalu, nilai impor sapi naik 29,1% dimana nilai impor sapi tercatat sebesar USD40,23 juta. total nilai impor daging sapi juga tercatat turun 23,97% dibanding bulan September 2019 dimana nilai impor daging sapi tercatat sebesar USD 78,49 juta.

Perkembangan volume impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 7 berikut. Pada September 2020, total volume impor sapi senilai 17,57 ribu ton, naik 35,3 % jika

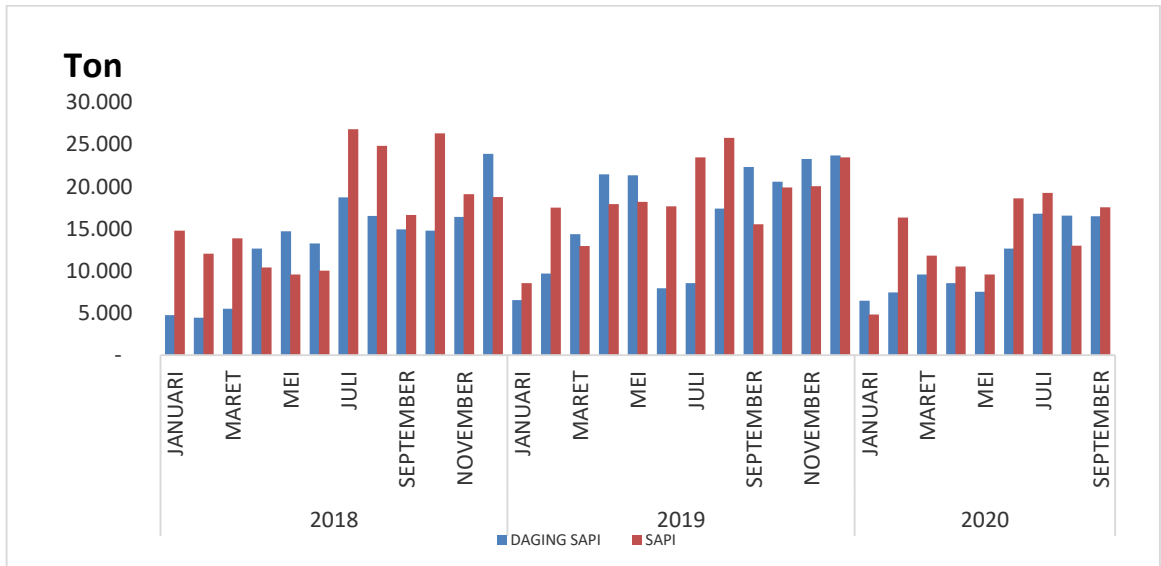
dibandingkan volume impor bulan Agustus 2020 yakni sebesar 12,98 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi pada bulan September 2020 tercatat 16,51 ribu ton turun 0,3% jika dibandingkan volume impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar 16,56 ribu ton. Jika dibandingkan bulan September tahun 2019, volume impor sapi naik 13,1% dimana volume impor sapi tercatat sebesar 15,53 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi tercatat turun 26,12% dibanding bulan September tahun lalu dimana volume impor daging sapi tercatat sebesar 22,34 ribu ton.

Gambar6. Perkembangan Nilai Impor Sapi dan Daging Sapi (2018-2020) dalam Ribuan USD



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Gambar7. Perkembangan Volume Impor Sapi dan Daging Sapi (2018-2020) dalam Ton



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

Isu terkait daging sapi bulan Oktober 2020 adalah Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan hewan (PKH) Kementan terus berupaya menjaga ketersediaan daging premium. Dalam upayanya Kementan mengeluarkan Surat Keputusan (SK) tentang pelepasan introduksi rumpun sapi Wagyu. Direktur Jenderal PKH Kementan mengatakan dengan tersedianya sapi Wagyu bisa memenuhi penyediaan daging kualitas premium dengan harga yang terjangkau di pasar Indonesia. Kebutuhan daging di Indonesia saat ini masih sekitar 90% untuk memenuhi permintaan pasar basah, sedangkan untuk memenuhi daging sapi premium masih diimpor dari Amerika, Jepang dan Amerika. Untuk itu kedepannya budidaya sapi premium seperti Wagyu bisa dilakukan di dalam negeri. Saat ini embrio sapi Wagyu sudah tersedia di Balai Embrio ternak (BET) Cipelang. Kepala BET Cipelang mengatakan masyarakat dapat membeli embrio ini ke BET Cipelang dengan cara mengajukan pembelian melalui Sicobety, atau bersurat ke BET Cipelang. Menteri Pertanian memastikan penyediaan daging kualitas premium ini akan terus dilanjutkan. Dalam upaya penyediaan daging premium, Ditjen PKH Kementan juga menggunakan semen Belgian Blue dan Galacian Blonde untuk diinseminasi ke masyarakat (telusur.co.id Oktober 2020)..

Disusun oleh: Aditya Priantomo

GULA

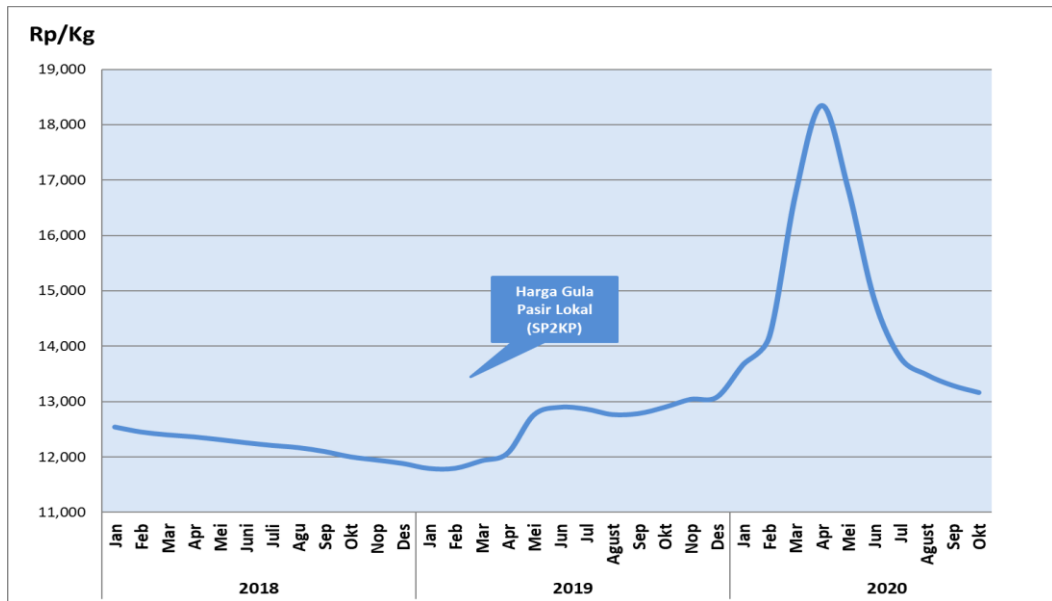
Informasi Utama

- Secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Oktober 2020 relatif tinggi, masih diatas Harga Eceran Tertinggi (HET) yaitu sebesar Rp13.163,-/kg dan dibandingkan dengan bulan September 2020 mengalami penurunan sebesar 0,96%. Harga bulan Oktober 2020 tersebut lebih tinggi 2,07% jika dibandingkan dengan Oktober 2019.
- Harga gula pasir secara nasional selama satu tahun mulai periode Oktober 2019 – Oktober 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 12,31%.
- Disparitas harga gula pasir antar wilayah pada bulan Oktober 2020 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 8,42%.
- Harga *white sugar* dunia pada bulan Oktober 2020 lebih tinggi 7,01% dibandingkan dengan September 2020 dan harga *raw sugar* dunia pada bulan Oktober 2020 lebih tinggi 20,33% dibandingkan dengan September 2020. Sementara jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2019, harga *white sugar* dunia lebih tinggi 14,28% dan harga *raw sugar* lebih tinggi 14,71%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Oktober 2020 masih relatif tinggi, yaitu sebesar Rp13.163,-/kg. Tingkat harga pada bulan Oktober 2020 sudah turun apabila dibandingkan dengan September 2020 salah satunya disebabkan oleh permintaan konsumen masih lemah akibat dari dampak COVID-19 (kontan.com, 2020). Tingkat harga bulan Oktober 2020 turun sebesar 0,96% dibandingkan dengan September 2020. Harga bulan Oktober 2020 lebih tinggi 2,07% jika dibandingkan dengan Oktober 2019

Gambar 1. Perkembangan Harga Gula Pasir Eceran Domestik di Indonesia (Rp/kg)

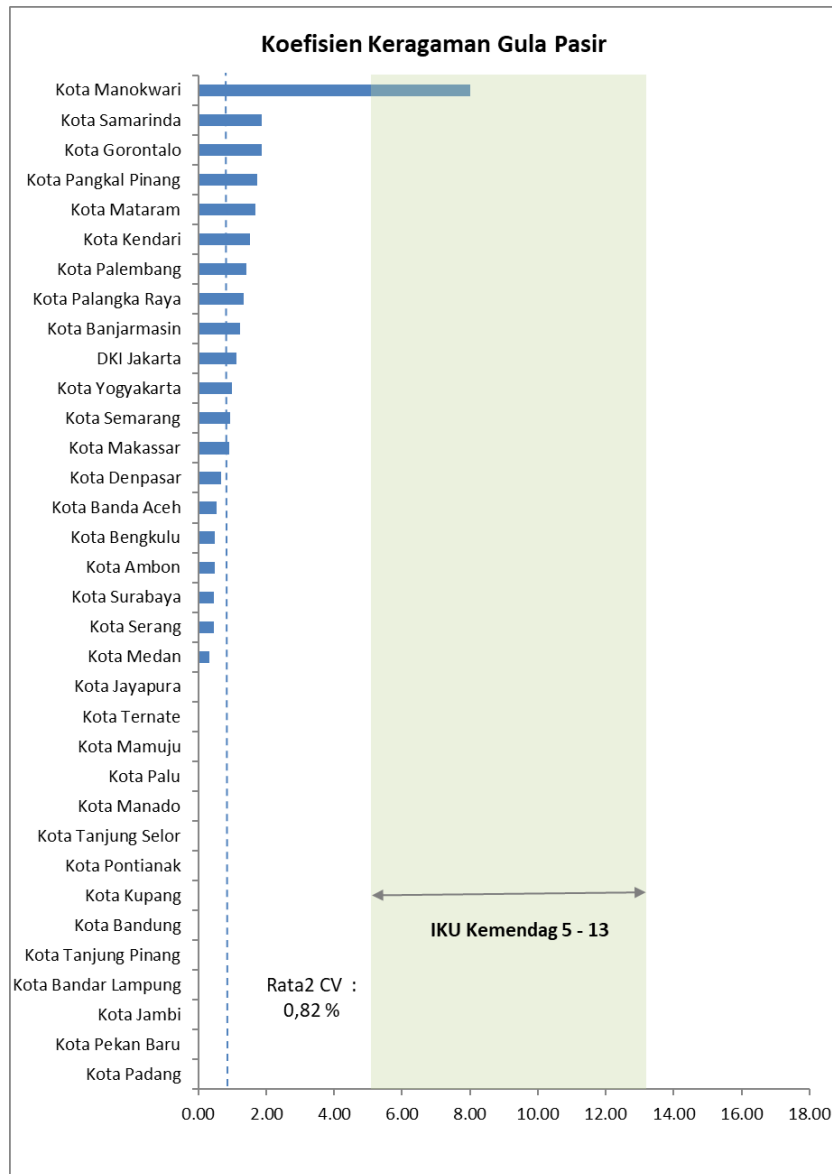


Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula pasir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Oktober 2019 – bulan Oktober 2020 sebesar 12,31%, angka tersebut lebih rendah dari periode sebelumnya yang sebesar 12,51%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 0,20% dan tidak melebihi toleransi Kementerian Perdagangan.

Disparitas harga antar wilayah pada bulan Oktober 2020 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 8,42% masih di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 13,00%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga gula pasir berbeda antar wilayah di semua kota pada bulan Oktober 2020 namun rata-rata relatif stabil yaitu dibawah 13% dengan angka tertinggi di Kota Manokwari sebesar 8,00% dengan harga rata-rata Rp17.079,-/Kg. Berikutnya berturut-turut dengan koefisien keragaman tertinggi adalah Kota Samarinda, Gorontalo, dan Pangkal Pinang merupakan daerah dengan fluktuasi harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar 1,87%, 1,86% dan 1,73%. Dengan harga rata-rata Rp 12.947,-/Kg, Rp13.763,-/Kg, dan Rp12.105,-/Kg.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi Oktober 2020



Sumber : Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga gula pasir pada Oktober 2020 di Kota Utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi tercatat di Kota Jakarta sebesar Rp14.122,-/kg dan terendah di Kota Surabaya sebesar Rp12.134,-/kg

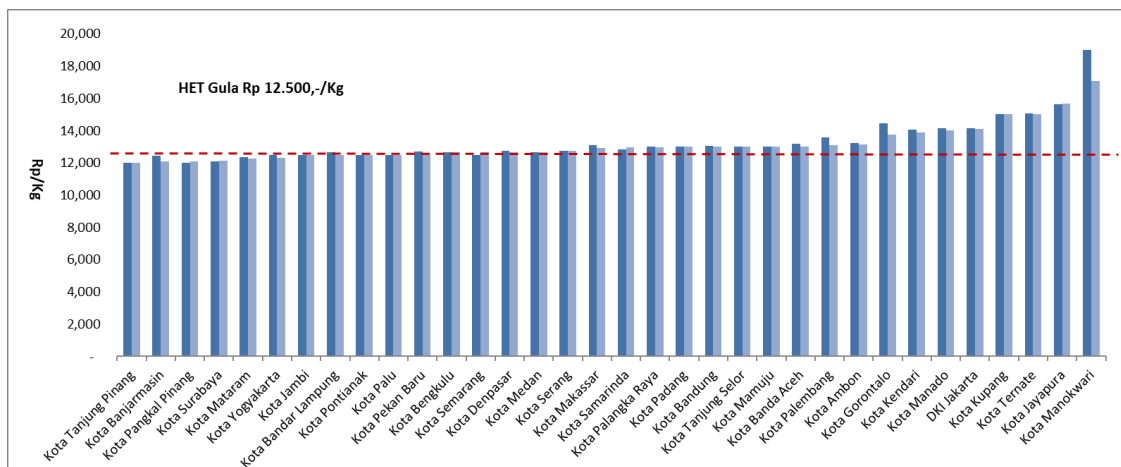
Tabel 1. Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Nama Provinsi	2019	2020	Perubahan Harga Okto'20 Terhadap (%)		
	Okto	Sept	Okto	Okto'19	Sept'20
1 Jakarta	13,045	14,128	14,122	8.25	-0.05
2 Bandung	12,600	13,055	13,000	3.17	-0.42
3 Semarang	12,778	12,469	12,653	-0.98	1.47
4 Yogyakarta	12,266	12,470	12,316	0.41	-1.23
5 Surabaya	11,979	12,077	12,134	1.29	0.47
6 Denpasar	12,481	12,739	12,671	1.52	-0.53
7 Medan	12,938	12,675	12,680	-2.00	0.04
8 Makasar	12,869	13,091	12,921	0.40	-1.30
Rata-rata Nasional	12,897	13,291	13,163	2.07	-0.96

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

Perkembangan harga gula pasir bulan Oktober 2020 di masing-masing provinsi di seluruh Indonesia ditunjukkan pada gambar 3. Terdapat hasil bahwa 24 kota harganya masih di atas HET (Rp. 12.500,-/kg) dimana 3 kota dengan harga tertinggi adalah Manokwari, Jayapura, dan Ternate dengan harga masing-masing sebesar Rp. 17.079,-/kg, 15.667,-/kg dan 15.000,-/kg sedangkan 3 kota dengan harga terendah adalah Tanjung Pinang, Banjarmasin, dan Pangkal Pinang dengan harga masing-masing sebesar Rp12.000,-/kg, 12.105,-/kg dan 12.105,-/kg

Gambar 3. Perkembangan Harga Gula Berdasarkan ibu kota Provinsi

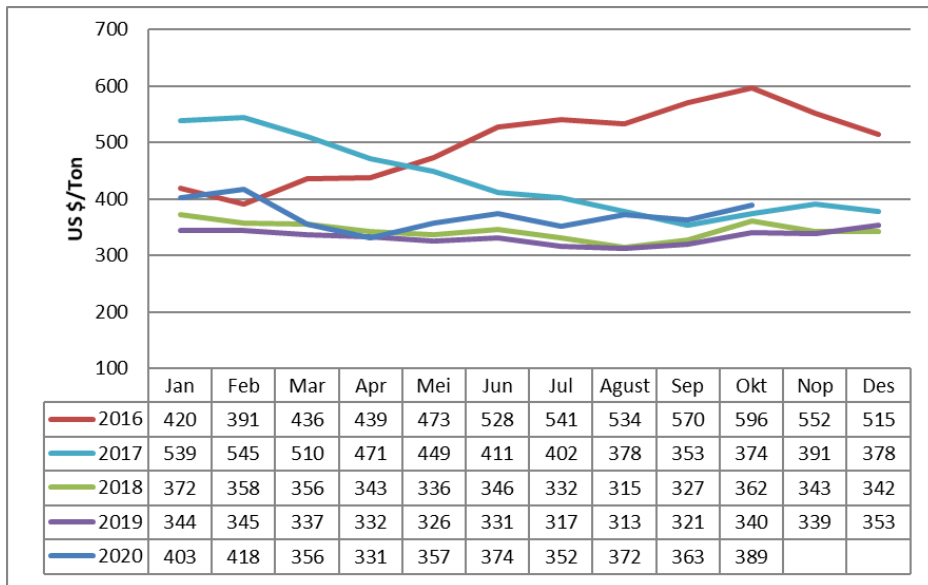


Sumber : Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

1.2 Perkembangan Harga Internasional

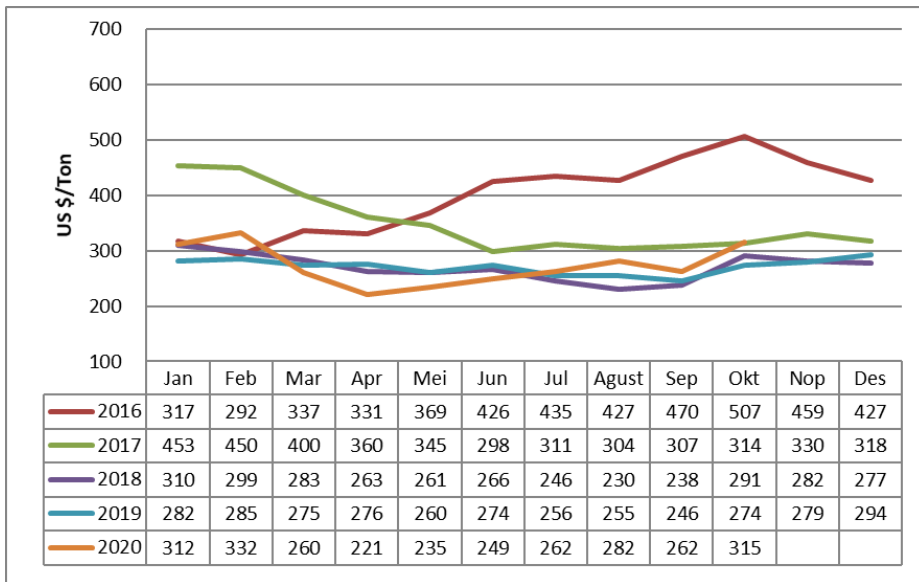
Harga gula domestik relatif berbeda jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga *white sugar* dan *raw sugar*. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Oktober 2019 sampai dengan bulan Oktober 2020 yang mencapai 6,99% untuk *white sugar* dan 11,66% untuk *raw sugar*. Nilai tersebut lebih rendah dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 12,31%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *white sugar* adalah 5,32 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *raw sugar* adalah 0,65. Secara umum, nilai tersebut relatif tinggi karena jika dibandingkan dengan *white sugar* berada diatas nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

Gambar 4. Harga Bulanan White Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2016-2020), diolah

Gambar 5. Harga Bulanan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2016-2020), diolah

Pada bulan Oktober 2020, dibandingkan dengan September 2020 harga gula dunia naik 7,01% untuk *white sugar* dan naik 20,33% untuk *raw sugar*. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2019, harga *white sugar* lebih tinggi sebesar 14,28% dan harga *raw sugar* lebih tinggi 14,71%. Beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga gula dunia di Oktober 2020 adalah:

- Harga gula mengalami kenaikan pada bulan Oktober disebabkan karena cuaca kering yang mengganggu produksi gula tebu Brazil. Hujan yang tidak menentu di daerah perkebunan tebu di Brazil belum membuat tanah bisa optimal untuk pertumbuhan tebu. Somar Meteorologia mengatakan bahwa daerah Minas Gerais, curah hujan hanya 18.9 mm pada minggu lalu dan hanya 62% dari rata-rata. Maxar mengatakan di daerah perkebunan tebu menerima hanya 5-25% curah hujan pada beberapa bulan terakhir, sehingga tanaman tebu kekeringan. Cuaca La Nina akan membawa cuaca kering lebih lama di Brazil.
- Harga gula juga meningkat karena The Thailand Sugar Mills Corp mengatakan bahwa produksi Thailand di 2020/21 turun 13% dari tahun lalu ke terendah 11 tahun menjadi 7.2 MMT karena cuaca kering yang merusak tanaman tebu.

- c. Produksi gula Uni Eropa 2020/2021 menurut USDA (United States Department of Agriculture) turun sebesar 5,06% dari tahun lalu menjadi 16,05 MMT karena kekeringan.
- d. Menurut China Agricultural Supply and Demand Estimates (CASDE), Cina akan menaikkan perkiraan impor gula di 2019/2020 menjadi sebesar 3.5 MMT. Jumlah tersebut naik 15% dari perkiraan sebelumnya 3.04 MMT.
- e. Menguatnya harga minyak mentah merupakan salah faktor pendukung kenaikan harga gula pada bulan Oktober 2020. Harga minyak mentah yang mengalami kenaikan membuat harga etanol ikut naik sehingga pabrik tebu akan membuat etanol dibanding gula dan menyebabkan persediaan gula berkurang (vibiznews.com, 2020).

1.3 PERKEMBANGAN PRODUKSI

a. Produksi

Pasokan gula di Indonesia berasal dari produksi dalam negeri dan impor. Berdasarkan data BPS perkembangan produksi gula pasir dari tahun 2013-2018 cenderung mengalami penurunan. Produksi gula pasir mengalami penurunan disebabkan penurunan luas areal tanam tebu sebagai bahan baku. Perkebunan tebu di Indonesia menurut pengusaannya dibedakan menjadi Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan Besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta(PBS).

Luas areal tebu untuk PBN tahun 2017 seluas 68,55 ribu hektar terjadi penurunan sebesar 8,43 ribu hektar (10,95 persen) dibandingkan tahun 2016. Sedangkan untuk tahun 2018 terhadap 2017 mengalami peningkatan sebesar 379 hektar (0,55 persen) sehingga luas areal tebu tahun 2018 menjadi 68,93 ribu hektar. Luas areal tebu untuk PBS tahun 2017 seluas 123,75 ribu hektar, terjadi penurunan sebesar 7,44 ribu hektar (5,67 persen) dibandingkan tahun 2016. Tahun 2018 kembali menurun sebesar 12,77 ribu hektar (10,32 persen) dibandingkan tahun 2017 menjadi 110,98 ribu hektar. Sedangkan untuk luas areal tebu PR tahun 2017 sebesar 227,85 ribu hektar mengalami penurunan sebesar 11,34 ribu hektar (4,74 persen) dibandingkan tahun 2016 dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 7,91 ribu hektar (3,47 persen) menjadi seluas 235,76 ribu hektar

Perkembangan produksi gula Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR) dari tahun 2014 sampai dengan 2018 cenderung mengalami penurunan. Produksi gula dari PB dan PR mengalami penurunan karena terjadi penurunan luas areal. Pada tahun 2017 produksi gula sebesar 2,19 juta ton, terjadi penurunan sebesar 172,06 ribu ton (7,28 persen) dibandingkan tahun 2016. Pada tahun 2018 produksi gula kembali mengalami penurunan menjadi 2,17 juta ton atau menurun sebesar 19,25 ribu ton (0,88 persen) dibandingkan tahun 2017. Menurut estimasi Kementerian Pertanian, pada 2019 produksi tebu mencapai 2,4 juta ton dan luas areal pertanian tebu mencapai 453,2 ribu hektar (cnbcindonesia.com, 2020).

Sentra produksi tebu sebagai bahan baku produksi gula pasir saat ini masih terpusat di Pulau Jawa yaitu dengan persentase 62,86 persen dari total jumlah produksi tebu di Indonesia. Provinsi Jawa Timur adalah provinsi penghasil gula terbesar di Indonesia dengan jumlah produksi mencapai 1,11 juta ton. Selain Provinsi Jawa Timur, sentra produksi gula pasir tahun 2018 adalah Provinsi Lampung dan Provinsi Jawa Tengah.

Menurut data statistik dari kompas.com luas Perkebunan Besar pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 176,8 ribu hektar dari tahun sebelumnya seluas 179,8 ribu hektar. Namun hasil produksi tebu di perkebunan besar mengalami kenaikan dari sebelumnya sebesar 895,6 ribu ton pada tahun 2019 naik 939,5 ribu ton. Untuk Perkebunan Rakyat tahun 2019 juga mengalami penurunan luas lahan dari sebelumnya 235,8 ribu hektar menjadi 232,9 hektar. Produksi tebu pada perkebunan rakyat juga mengalami peningkatan dari 1.275,1 ribu ton menjadi 1.318,7 ribu ton di tahun 2019.

Produksi gula diprediksi ada kenaikan tahun ini. Iklim yang relatif tidak ada gangguan menjadi salah satu faktornya. Produktivitas tebu petani juga naik sedikit dibanding tahun lalu. Direktur Tanaman Semusim dan Rempah, Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian (Kementan), Hendratmojo Bagus Hudoro mengatakan, kenaikan produksi gula yang diprediksi naik tahun ini karena berdasarkan dari hasil taksasi tengah ada kenaikan tahun ini. Bagus menyebutkan, hasil hitungan produksi gula kristal putih pada Agustus 2020 ini mencapai 895.952 ton. Sehingga hingga akhir tahun total produksi diperkirakan dapat mencapai 2,224 juta ton. Kenaikan produktivitas tebu petani pada tahun ini menjadi salah satu faktor kenaikan produksi gula. Produktivitas taksasi tengah tahun ini mencapai 69,71 ton per hektar. Sedangkan tahun lalu sebesar dibanding tahun lalu 67,39 ton. Total luas areal tanaman tebu tahun ini mencapai 413.186 hektar dengan tingkat rendemen 7,7 persen rata-rata nasional. Saat ini panen gula tebu tengah berlangsung hingga November mendatang. (liputan6.com, 2020)

b. Konsumsi

Permintaan gula pasir masyarakat Indonesia relatif tinggi seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, perkembangan industri makanan dan minuman serta perkembangan hotel dan restoran. Hal ini ditunjukkan melalui data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2018 bahwa rata-rata konsumsi gula pasir per-kapita dalam sebulan adalah 5,611 ons . Proyeksi penduduk Indonesia tahun 2018 adalah sebesar 265,015 juta jiwa, sehingga konsumsi gula pasir tahun 2018 adalah 7.181 juta ton. Konsumsi yang semakin meningkat tidak diikuti dengan peningkatan pasokan gula pasir dalam negeri. Perkebunan tebu sejak tahun 2014 hingga 2018 mengalami penurunan produksi dan luas area yang menyebabkan penurunan pasokan gula pasir. Menurunnya pasokan gula pasir di Indonesia sudah tidak mampu

dipenuhi oleh produksi domestik, hal tersebut mengakibatkan terjadinya aktivitas impor gula pasir (BPS, 2019).

Berdasarkan perkiraan Asosiasi Gula Indonesia (AGI), tahun ini Indonesia masih kekurangan gula konsumsi berbasis tebu. Untuk menutupi kekurangan itu, pemerintah biasanya akan impor. Adig Suwandi, Tenaga Ahli Asosiasi Gula Indonesia (AGI), memperkirakan, produksi gula dari hasil penggilingan tebu saat ini sekitar 2,2 juta ton. Sedangkan kebutuhan gula konsumsi 2,9 juta ton, maka ada kekurangan sekitar 700.000 ton (indonesiainside.id, 2020).

Menurut Adhi Lukman (Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia - Gapmmi) perkiraan kebutuhan untuk gula konsumsi tahun ini sekitar 2,7 juta sampai 2,8 juta ton. Sedangkan kebutuhan gula untuk industri diperkirakan sebanyak 3,1 juta ton hingga 3,2 juta ton sedangkan produksi gula dalam negeri tahun 2019 sekitar 2.2 juta ton.

Berdasarkan pernyataan dari Budi Hidayat (Ketua AGI), Indonesia membutuhkan lebih dari 7 juta ton gula untuk konsumsi dan industri. Saat ini, pasokan sisa dari tahun 2019 yang bisa digunakan sepanjang Januari hingga April hanya menjangkau 1.084 ton. Jika produksi gula yang terjadi pada bulan Maret hingga Mei hanya sekitar 2 juta ton, maka akan terjadi defisit gula sebanyak 29 ribu ton disebabkan konsumsi diprediksi mencapai 3,163 juta ton. Oleh karena itu, dibutuhkan impor sekitar 1,3 juta ton gula untuk memenuhi kebutuhan sepanjang 2020 dan persiapan awal tahun 2021. (tirto.id, 2020). Untuk pemenuhan gula tahun 2020 dan persiapan awal tahun 2021 diperkirakan awal tahun 2021 diperlukan impor gula untuk konsumsi langsung sebesar 1,33 juta ton. Impor ini setara dengan raw sugar 1,4 juta ton (agroindonesia.co.id, 2020).

United States Department of Agriculture (USDA) memprediksi bahwa kebutuhan gula Indonesia akan mencapai 6,8 juta ton di tahun 2020. Sementara itu, produksi gula dalam negeri di tahun 2019/2020 hanya mencapai sekitar 2,1 juta ton. Maka dari itu, impor pun masih dibutuhkan (suaramerdeka.com, 2020).

Pelaku industri gula rafinasi memproyeksi kebutuhan gula untuk industri pada kuartal IV/2020 sebanyak 800.000 ton. Ketua Asosiasi Gula Rafinasi Indonesia (AGRI) Bernardi Dharmawan mengatakan stok gula kristal rafinasi atau GKR per akhir Agustus di pabrik produsen masih dalam perhitungan. Pada bulan sebelumnya, stok masih berkisar 600.0000 ton, penyerapan dari industri pengguna sendiri sedikit berkurang meski masih berjalan. Saat ini, menurut Bernardi, pabrik sudah kembali fokus melayani kebutuhan industri.

Peminjaman raw sugar untuk membantu memenuhi kebutuhan gula konsumsi 235.000 ton pada akhir kuartal I/2020 lalu pun sudah dikembalikan sepenuhnya (bisnis.com, 2020).

1.4 PERKEMBANGAN EKSPOR – IMPOR GULA

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis gula yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) *HS 1701.910.000 Oth raw sugar,added flavour/colour*; (2) *HS 17.01.120.000 Beet sugar,raw,not added flavour/colour*; (3) *HS 17.01.990.000 Cane Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont*; dan (4) *17.01.991.100 Refined sugar,white*.

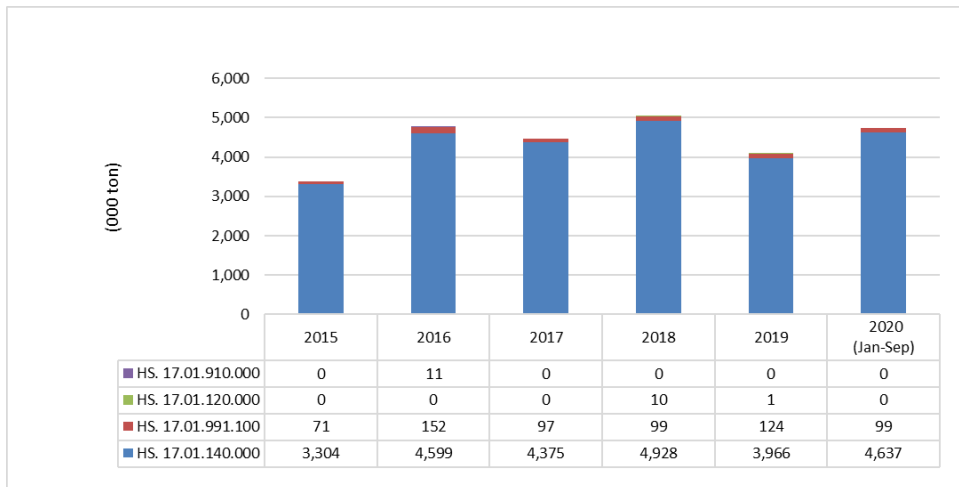
Konsumsi Gula Nasional pertahunnya lebih besar dibandingkan produksi dalam negeri sehingga masih membutuhkan impor. Rata-rata impor gula masuk ke Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019 sebesar 4,35 juta ton dengan jumlah tertinggi pada tahun 2018 sebesar 5,04 juta ton dan terkecil pada tahun 2015 sebesar 3,38 juta ton. Dari 4 jenis gula yang di impor hampir 100% adalah *Other cane sugar, raw, not added flavour/colour* atau Gula Mentah dari Gula Tebu Lainnya yang dipergunakan sebagai bahan baku proses produksi.

Kementerian Perindustrian (Kemenperin) menyebutkan pemerintah akan impor raw sugar (gula mentah) untuk memenuhi kebutuhan gula sektor industri di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 3,2 juta ton. Menurut Menteri Perindustrian Agus Gumiwang kebutuhan gula untuk industri secara spesifikasi beda dengan kebutuhan gula konsumsi. Persoalan yang dihadapi selama ini belum ada produsen gula di Indonesia yang mampu memproduksi gula rafinasi ntuk memenuhi kebutuhan industri utamanya makanan dan minuman. Guna menekan impor gula Kemenperin mendorong program revitalisasi pabrik gula, khususnya pabrik milik BUMN atau PT Perkebunan Nusantara (Indonesiainside.id, 2020)

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat selama September 2020 Indonesia telah mengimpor gula tebu sebanyak 489,09 ribu ton, nilainya setara 173,97 juta dolar AS dan gula rafinasi sebanyak 1,100 ton atau sebesar USD508.685.

Jumlah impor gula tebu periode bulan Januari-September 2020 sebesar 4.736,10 ribu ton, angka tersebut 115,80% dari total total jumlah impor tahun 2019.

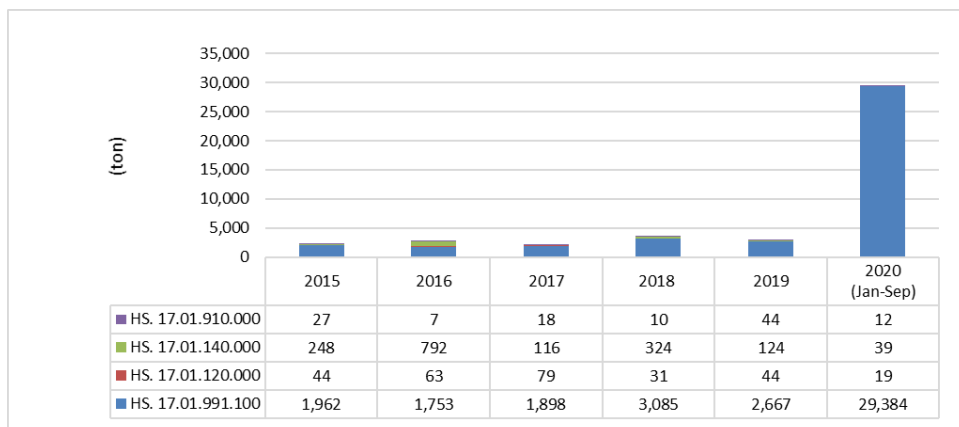
Gambar 5. Perkembangan Impor Gula ke Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

Sedangkan Total Ekspor Gula dari Indonesia tahun 2015 hingga 2019 rata-rata hanya sebesar 2.667 ton, dengan proporsi tertinggi yang diekspor Refined Sugar, white atau Gula Kristal Putih (Plantation White Sugar) yang dapat dikonsumsi langsung tanpa proses lebih lanjut. Total Ekspor gula periode Januari-Desember 2019 sebesar 2.879 ton, angka tersebut 83,44% dari jumlah total ekspor tahun 2018. Jumlah ekspor gula periode bulan Januari-September 2020 sebesar 29.454,73 ton, angka tersebut 1.023,05% dari total total jumlah ekspor tahun 2019.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Gula dari Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Perdagangan telah memberlakukan Peraturan Menteri Perdagangan No.14 tahun 2020 menggantikan Permendag Nomor 117/M-DAG/PER/12/2015 tentang ketentuan impor gula. Dalam peraturan baru ini parameter nilai kemurnian gula International Commission for Uniform Methods of Sugar Analysis (ICUMSA) untuk gula kristal mentah diubah dari minimal 1.200 IU menjadi minimal 600 IU. Selain mengubah ICUMSA, Permendag No 14/2020 itu juga memperbolehkan importir swasta, selain badan usaha milik negara (BUMN), mengimpor gula kristal putih untuk menstabilkan harga di tingkat konsumen. Didalam peraturan sebelumnya membatasi pelaksana impor gula untuk stabilisasi harga hanya BUMN.

Presiden Joko Widodo (Jokowi) kini mengizinkan industri untuk mengimpor garam dan gula industri secara langsung. Dengan begitu, tidak ada lagi impor yang dilakukan oleh perantara atau pihak ketiga. Selama ini, industri yang membutuhkan gula dan garam industri harus membeli lewat importir. Nantinya, industri tersebut tak perlu membeli lewat perantara. Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Luhut Binsar Panjaitan menyatakan Kementerian Perindustrian nantinya akan membuat daftar industri mana saja yang akan diizinkan untuk mengimpor gula dan garam industri. Kementerian Perindustrian juga akan mencatat detail kebutuhan gula dan garam dari masing-masing industry (detik.com, 2020)

Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo menyakini pasokan pangan pokok untuk kebutuhan nasional terkendali dan aman hingga akhir tahun. Bahkan, untuk komoditas diyakini tercukup hingga 2021 mendatang. Ia menyatakan, 11 bahan pokok dipastikan pasokannya tersedia mencakup beras, jagung, bawang merah, bawang putih, cabai besar, cabai rawit, daging sapi/kerbau, daging ayam ras, telur ayam ras, gula pasir, dan minyak goreng (kompas.com, 2020)

Konsep penerapan pajak untuk makanan dan minuman yang mengandung gula, merupakan salah satu pendekatan masyarakat untuk mengurangi risiko penyakit kronis, termasuk obesitas dan gigi berlubang. Diharapkan konsumsi makanan dan minuman yang mengandung gula akan berkurang akibat tingginya harga oleh penambahan pajak. Di Indonesia, Menteri Perindustrian berencana menganalisis dampak penerapan pajak untuk minuman yang mengandung gula (tidak termasuk makanan), yang diusulkan oleh Menteri Keuangan atas industri minuman di Indonesia. Menteri Kesehatan Indonesia setuju mengenai penerapan pajak ini, karena secara kualitatif, kenaikan pajak akan menyebabkan penurunan konsumsi minuman yang mengandung gula akibat harganya yang mahal. Merujuk pada usulan kebijakan Kementerian Keuangan, teh manis kemasan akan dikenakan cukai sebesar Rp 1.500 (11 sen dolar AS), sedangkan minuman

berkarbonasi, minuman energi, kopi pekat dan minuman sejenis akan dikenakan pajak sebesar Rp 2.500. Tarif cukai lebih rendah untuk teh kemasan karena kandungan gula dalam minuman ini lebih rendah dibandingkan minuman manis lainnya. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menjelaskan, peningkatan obesitas dan penyakit terkait gula membuat bea cukai minuman manis harus diberlakukan (kompas.com, 2020)

Disusun Oleh: Riffa Utama



J A G U N G

Informasi Utama

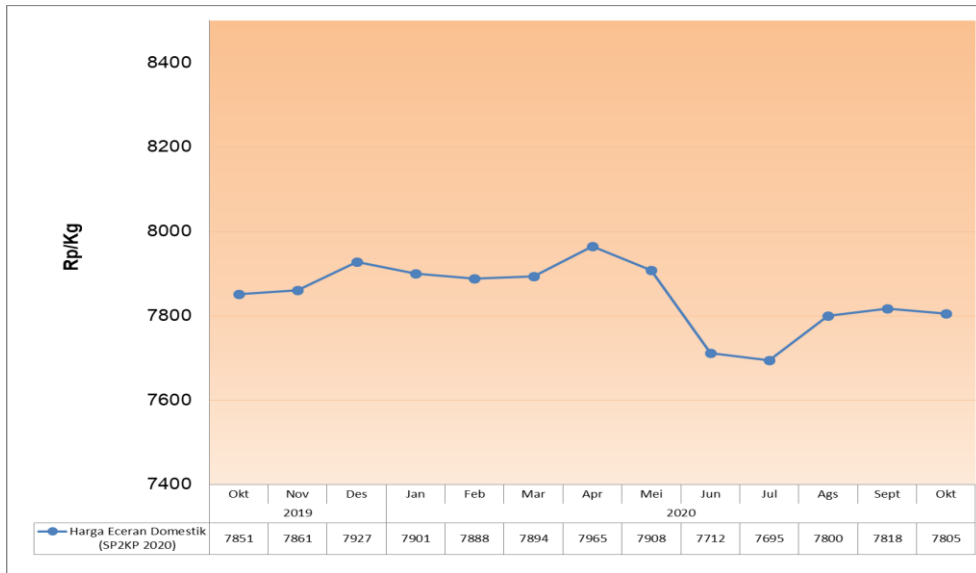
- Pada bulan Oktober 2020, rata-rata harga eceran jagung pipilan kering di tingkat pengecer sebesar Rp 7.805/Kg atau mengalami penurunan sebesar 0,16% jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2020. Jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun lalu yakni Oktober 2019, harga eceran jagung pada saat ini juga mengalami penurunan sebesar 0,58%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan Oktober 2019 hingga Oktober 2020 adalah sebesar 1,02%, dan cenderung menurun dengan laju penurunan sebesar 0,14 % per bulan. Sementara itu, pada periode yang sama, harga jagung di pasar dunia lebih berfluktuasi dengan koefisien keragaman sebesar 9,21%, dengan tren yang menurun sebesar 1,01% per bulan.
- Harga jagung dunia pada Oktober 2020 mengalami kenaikan sebesar 17,76% jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2020. Jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu, yakni bulan Oktober 2019, maka harga jagung dunia saat ini mengalami penurunan sebesar 0,29%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata jagung pipilan di dalam negeri pada Oktober 2020 mengalami sedikit penurunan sebesar 0,16% dari harga Rp 7.818/Kg pada bulan September 2020 menjadi Rp 7.805/Kg pada Oktober 2020. Namun jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu yakni Oktober 2019, sebesar Rp 7.851/kg, maka harga pada bulan ini mengalami penurunan sebesar 0,58% (Gambar 1).



Gambar 1. Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2019 - 2020

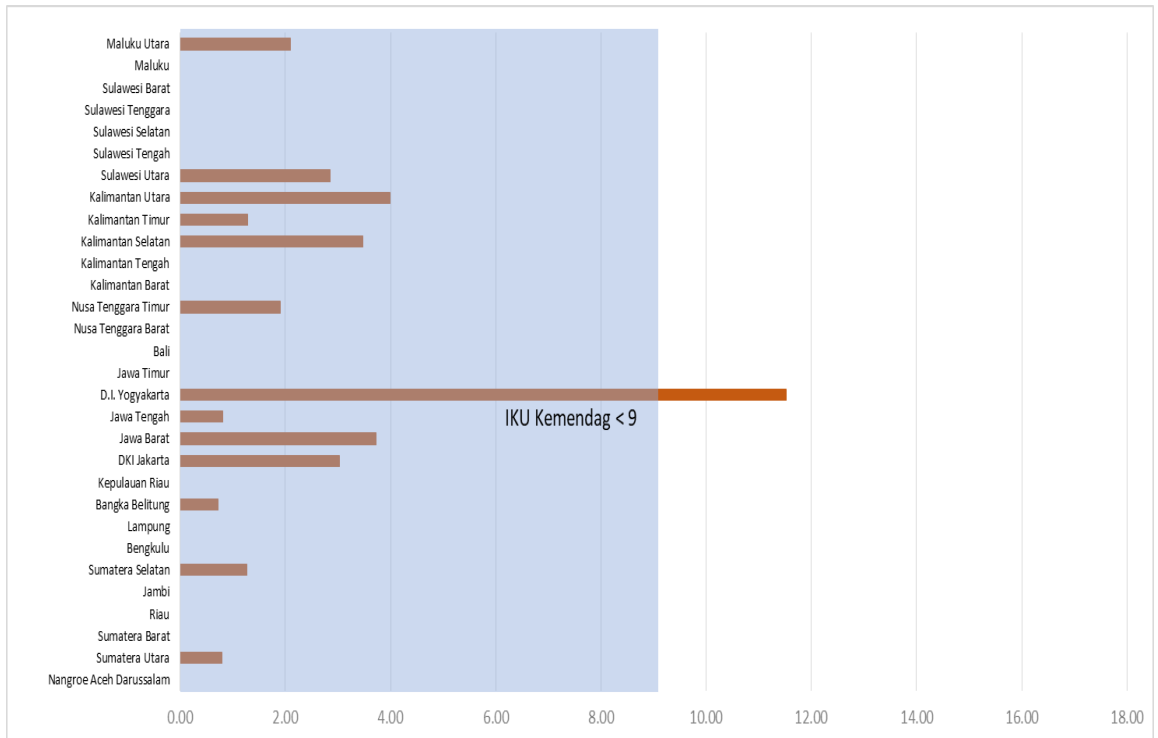


Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (Oktober 2020), diolah.

Berdasarkan pantauan harga dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), Kementerian Perdagangan, harga jagung pipilan lokal pada bulan Oktober 2020 mengalami penurunan dan cenderung stabil jika dibandingkan dengan harga pada bulan lalu, September 2020. Penurunan harga tersebut dikarenakan terdapat panen jagung di beberapa wilayah di bulan Oktober ini. Adapun pada bulan Oktober 2020, panen jagung diperkirakan sebesar 2,16 juta ton dengan salah satu kontribusi terbesar terdapat di Jawa Timur dengan jumlah perkiraan panen sebesar 647.923 ton (kontan.co.id, 2020).

Pergerakan harga jagung pipilan kering di tingkat nasional selama kurun waktu satu tahun terakhir relatif stabil, hanya mengalami sedikit fluktuasi. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga jagung pipilan pada periode bulan Oktober 2019 hingga Oktober 2020 sebesar 1,02%. Sementara itu, di sepanjang bulan Oktober 2020, disparitas harga antar provinsi cukup besar, ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi pada bulan Oktober 2020 adalah sebesar 22,88%. Angka ini cenderung stabil atau hanya mengalami sedikit kenaikan jika dibandingkan dengan angka koefisien variasi harga jagung antar provinsi pada bulan September 2020 sebesar 22,49%.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Jagung Pipilan, Oktober 2020



Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (Oktober 2020), diolah.

Fluktuasi harga jagung di setiap provinsi di sepanjang bulan Oktober 2020 secara umum cukup stabil atau berada di bawah 9%, bahkan terdapat beberapa provinsi yang tidak mengalami fluktuasi harga di sepanjang bulan Oktober 2020. Adapun, beberapa provinsi yang tidak mengalami fluktuasi harga jagung selama bulan Oktober 2020 antara lain adalah Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Lampung, Kep. Riau, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, dan Maluku. Namun demikian, terdapat satu wilayah yang dengan angka koefisien variasi lebih dari 9% yakni Provinsi D. I. Yogyakarta dengan koefisien variasi sebesar 11,52% (Gambar 2).

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga rata-rata jagung dunia pada Oktober 2020 mengalami kenaikan sebesar 17,75% dari harga USD 129/ton pada bulan September 2020 menjadi USD 152/ton pada Oktober 2020. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu yakni pada bulan Oktober 2019 sebesar USD 152/ton, maka harga pada bulan ini mengalami penurunan sebesar 0,30% (Gambar 3). Pergerakan harga jagung dunia dalam satu tahun terakhir lebih berfluktuasi dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode Oktober 2019 – Oktober 2020 sebesar 9,21%. Sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik lebih stabil dengan angka koefisien variasi sebesar 1,02%. Dinamika harga jagung dunia pada satu tahun terakhir ini juga sedikit lebih berfluktuasi dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode November 2018 – Oktober 2019, Koefisien Keragaman harga jagung dunia sebesar 7,24%, sementara pada periode November 2019 – Oktober 2020 koefisien keragaman harga jagung dunia meningkat menjadi 8,74%.

Gambar 3. Perkembangan Harga Jagung Dunia 2019 - 2020



Sumber: Chicago Board Of Trade (CBOT, Oktober 2020), diolah.

Harga jagung dunia berdasarkan harga di bursa komoditas Amerika Serikat (CBOT) pada bulan Oktober 2020 mengalami kenaikan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2020. Kenaikan harga tersebut disebabkan adanya penurunan produksi jagung

yang dikarenakan cuaca dingin dan bersalju. Selain itu, walaupun sempat diprediksi bahwa penggunaan jagung sebagai bahan baku ethanol akan mengalami penurunan, namun pada minggu ke-2 bulan Oktober 2020, produksi ethanol disebutkan mengalami peningkatan, sehingga permintaan jagung sebagai bahan baku ethanol juga mengalami peningkatan (vibiznews.com, 2020).

1.3 PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KONSUMSI DI DALAM NEGERI

Perkiraan Produksi Jagung dan Pakan Ternak

Berdasarkan informasi dari Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian, pada tahun 2020, Pemerintah menargetkan luas tanam jagung seluas 4,49 juta ha, dan berpotensi menghasilkan 24,17 juta ton pipilan kering. Lebih lanjut, potensi panen jagung untuk bulan Mei 2020 seluas 0,21 juta ha, dan dapat menghasilkan sebanyak 0,98 juta ton jagung pipilan kering dengan kadar air 15%. Untuk mencapai target tersebut,

Berdasarkan jumlah perkiraan produksi tersebut, maka kebutuhan industri pakan ternak dan konsumsi di sepanjang tahun 2020 diperkirakan aman. Adapun, kebutuhan industri pakan ternak dan konsumsi dalam sebulan diperkirakan rata – rata sebesar 1,5 juta ton. Dalam satu tahun terdapat tiga kali panen raya antara lain pada periode bulan Februari – April, Juli – Agustus, dan bulan November – Desember. Sementara itu, produksi pakan ternak pada tahun 2020 diperkirakan mencapai 21,53 juta ton atau mengalami kenaikan sekitar 5% dibandingkan dengan produksi pakan pada tahun 2019 sebesar 20,5 juta ton (liputan6.com, 2020).

Adapun pada bulan Oktober 2020, berdasarkan data dari Kementerian Pertanian, diperkirakan terjadi panen sebesar 2,16 juta ton, dimana salah satu kontribusi terbesar berasal dari Provinsi Jawa Timur dengan jumlah panen mencapai 647.923 ton (kontan.co.id, 2020).

Perkiraan Kebutuhan Jagung untuk Pakan Ternak

Adapun, proyeksi kebutuhan jagung pada tahun 2020 untuk pabrik pakan adalah sebesar 8,5 juta ton dan untuk peternak mandiri sebesar 3,48 juta ton. Dalam rangka menjaga pasokan jagung untuk kebutuhan industri pakan dan peternak mandiri, Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) saat ini sedang membangun sarana pendukung pasca panen seperti silo dan *dryer* di sentra peternakan unggas di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur (liputan6.com, 2020).

1.4 PERKEMBANGAN EKSPOR – IMPOR JAGUNG

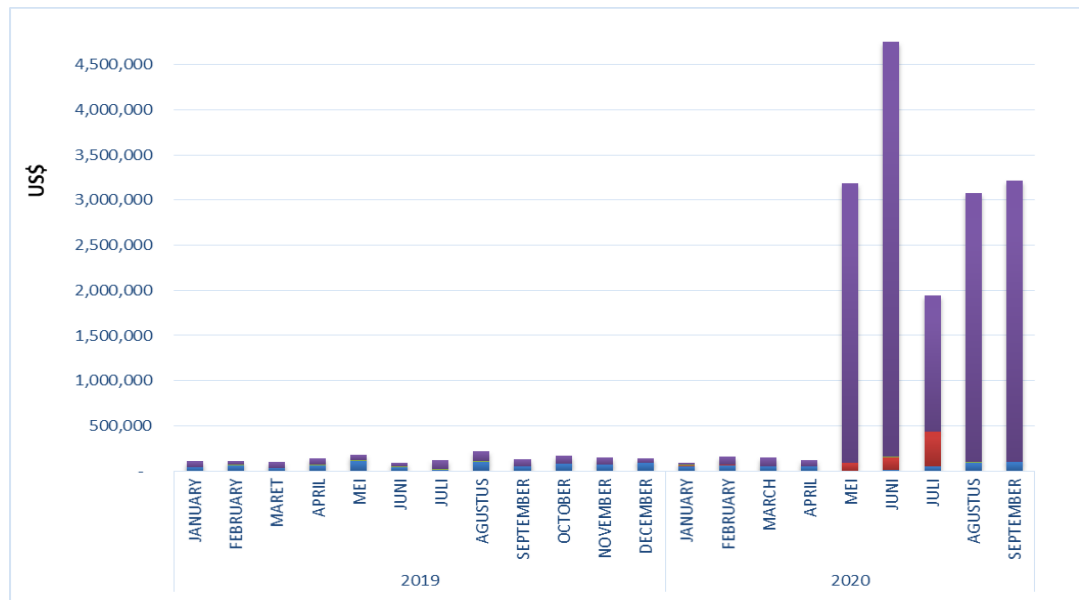
Realisasi Ekspor Jagung

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, beberapa jenis jagung yang paling banyak diekspor dari Indonesia antara lain adalah: (1) HS 07.10.400.000: Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen; (2) HS 10.05.100.000: Maize (corn), seed; (3) HS 10.05.901.000: Popcorn, oth than seed; (4) HS 10.05.909.000: Oth maize (corn), oth than seeds.

Di sepanjang tahun 2019 hingga awal tahun 2020, Indonesia tetap melakukan ekspor jagung meskipun dalam jumlah yang relatif kecil. Pada tahun 2019, total realisasi volume ekspor untuk keempat jenis jagung tersebut sebesar 2.417,87 ton dengan nilai ekspor mencapai 1,66 juta USD. Realisasi ekspor terbesar pada tahun 2019 terjadi pada bulan Agustus 2019, dengan realisasi nilai ekspor jagung mencapai 216,24 ribu USD dan realisasi volume ekspor mencapai 364,77 ton. Sementara itu, nilai ekspor terendah terjadi pada bulan Juni 2019, dengan realisasi nilai ekspor sebesar 85,7 ribu USD dan realisasi volume ekspor sebesar 145,67 ton.

Pada tahun 2020, setelah mengalami penurunan volume ekspor pada bulan Juli, realisasi volume ekspor jagung kembali mengalami peningkatan pada bulan Agustus hingga September. Realisasi nilai ekspor jagung pada bulan September 2020 mengalami kenaikan sebesar 4,43% dibandingkan dengan nilai ekspor pada bulan sebelumnya, dari USD 3,07 juta pada bulan Agustus 2020 menjadi USD 3,21 juta pada bulan September 2020 (Gambar 4).

Gambar 4. Total Nilai Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2019 – September 2020 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

Secara volume, realisasi volume ekspor jagung pada bulan September 2020 juga mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan volume ekspor pada bulan Agustus 2020. Pada bulan September 2020, total realisasi volume ekspor jagung sebesar 12.884 ton, atau meningkat sebesar 5,48% jika dibandingkan dengan total volume ekspor pada bulan Agustus 2020 sebesar 12.215 ton. Adapun, jenis jagung yang paling banyak di ekspor pada bulan September 2020 adalah jenis jagung dengan kode HS 10.05.909.000 (*Oth maize (corn), oth than seeds*), dengan negara tujuan utama ekspor adalah Filipina (Tabel 2).

Tabel 2. Total Volume Ekspor Jagung dari Indonesia, September 2019 – September 2020 (Ton)

URAIAN HS 2012	2019				2020								
	SEPT	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEPT
Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen (HS 0710400000)	39	87	46	60	33	53	68	42	4	14	44	84	60
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	1.68	0.00	0.00	0.40	6.00	2.53	-	0.01	30	46	127	0.02	-
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	1.00	7.71	5.55	0.55	1.86	1.60	5.16	1.90	1.61	5.32	0.90	2.56	0.41
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	147	139	146	83	50	154	154	116	12,831	19,151	6,210	12,129	12,825
TOTAL	189	234	197	143	91	211	227	160	12,866	19,217	6,381	12,216	12,885

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

Realisasi Impor Jagung

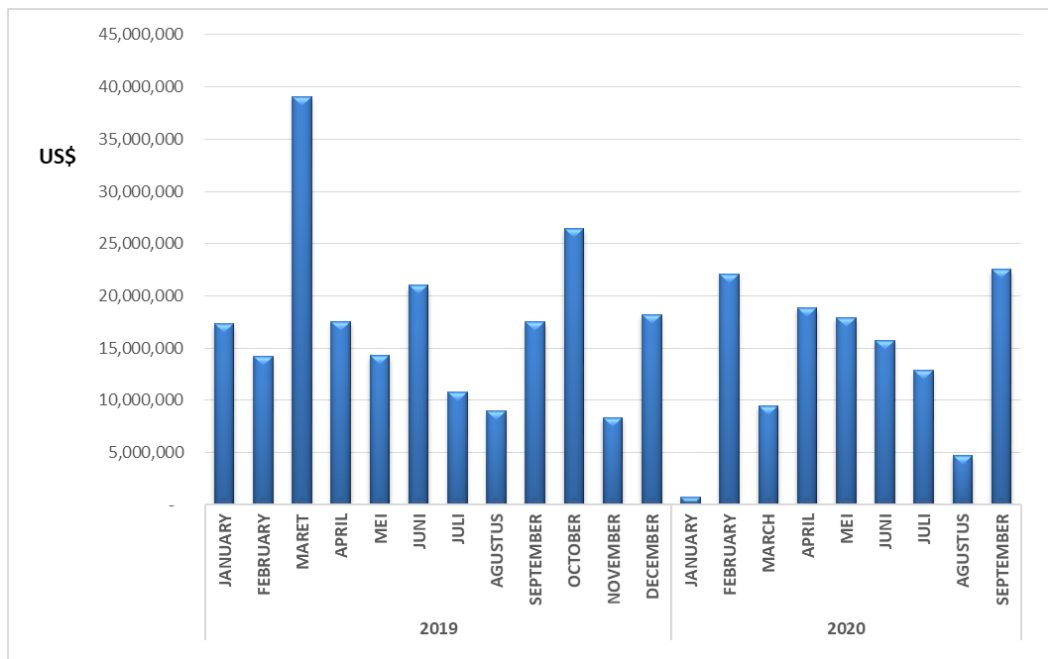
Sama dengan jenis jagung yang di ekspor, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jenis jagung yang paling banyak di impor antara lain: (1) HS 07.10.400.000: *Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen*; (2) HS 10.05.100.000: *Maize (corn), seed*; (3) HS 10.05.901.000: *Popcorn, oth than seed*; dan (4) HS 10.05.909.000: *Oth maize (corn), oth than seeds*.

Secara umum total realisasi nilai impor, untuk keempat jenis jagung tersebut, di sepanjang tahun 2019 hingga awal tahun 2020 cukup besar. Pada tahun 2019, total realisasi volume impor jagung untuk keempat jenis jagung tersebut adalah sebesar 1,017 juta ton, dengan total realisasi nilai impor sebesar 213,91 juta USD. Realisasi nilai impor jagung tertinggi pada tahun 2019 terjadi pada bulan Maret 2019, dengan total realisasi nilai impor mencapai 39,093 juta USD dan realisasi volume impor sebesar 177,30 ribu ton. Sementara itu, nilai impor terkecil selama tahun

2019, terjadi pada bulan November 2019 dengan realisasi nilai impor sebesar 8,36 juta USD dengan realisasi volume impor sebesar 41,54 ribu ton.

Pada tahun 2020, realisasi nilai impor jagung saat ini mulai mengalami peningkatan yang signifikan setelah beberapa bulan mengalami tren yang menurun. Pada bulan September 2020, realisasi nilai impor jagung mencapai USD 22,53 juta, atau mengalami peningkatan sebesar 378,24% jika dibandingkan dengan nilai impor pada bulan sebelumnya, Agustus 2020, sebesar USD 4,38 juta (Gambar 5).

Gambar 5. Total Nilai Impor Jagung ke Indonesia, Januari 2019 – September 2020 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

Dari sisi volume impor, total realisasi volume impor jagung pada bulan September 2020 mencapai 122.922 ton atau mengalami kenaikan yang signifikan yakni sebesar 441,91% jika dibandingkan dengan realisasi volume impor jagung pada bulan Agustus 2020 sebesar 22.683 ton. Adapun, jenis jagung yang paling banyak di impor pada bulan September 2020 adalah jenis jagung dengan kode HS 1005909000 (*Oth maize (corn), oth than seeds*), dengan negara asal impor terbesar berasal dari Argentina (Tabel 3).

**Tabel 3. Total Volume Impor Jagung dari Indonesia, September 2019 – September 2020
(dalam Ton)**

URAIAN HS 2012	2019				2020								
	SEP	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEP
Sweet corn, uncooked/steamed /boiled, frozen (HS 0710400000)	56	119	110	80	110	133	95	225	29	78	92	96	79
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	0.01	41	0.05	0.00	5	0.14	0.44	0.10	-	0.62	18.19	0.03	0.25
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	484	517	264	392	1,165	582	1,041	899	1,531	386	367	393	469
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	84,620	125,096	41,168	89,474	-	106,478	41,871	83,194	79,616	75,764	64,237	22,194	122,374
TOTAL	85,160	125,774	41,542	89,947	1,280	107,194	43,007	84,317	81,177	76,228	64,714	22,683	122,922

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

1.5 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

a. Internal

Pada awal tahun 2020, pemerintah melalui Kementerian Perdagangan, mengeluarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 07 Tahun 2020 Tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen. Peraturan tersebut mengatur tentang harga acuan pembelian di tingkat petani dan harga acuan penjualan di tingkat konsumen terhadap barang kebutuhan pokok yang terdiri dari: jagung; kedelai; gula; minyak goreng; bawang merah; daging sapi; daging ayam ras; dan telur ayam ras. Adapun, harga acuan pembelian di petani untuk komoditas jagung sebagai berikut: (i) Rp 3.150,-/kg (Kadar Air 15%); (ii) Rp 3.050,-/kg (Kadar Air 20%); (iii) Rp 2.850,-/kg (Kadar Air 25%); (iv) Rp 2.750,-/kg (Kadar Air 30%); dan (v) Rp 2.500,-/kg (Kadar Air 35%). Sementara itu, harga acuan penjualan di konsumen (pakan ternak di indutrsi pakan ternak dan/atau peternak) untuk komoditas jagung sebesar Rp 4.500,-/kg.

b. Eksternal

Berdasarkan laporan USDA pada bulan Oktober 2020, persediaan akhir jagung di Amerika Serikat pada bulan ini, diperkirakan akan mengalami penurunan yang dikarenakan adanya penurunan produksi jagung, serta penurunan penggunaan jagung sebagai bahan baku ethanol serta bahan baku pakan ternak dan residu. Produksi jagung di Amerika Serikat diprediksi mengalami penurunan sebesar 178 juta bushel menjadi 14,7 milyar bushel dibandingkan dengan perkiraan

produksi pada bulan September 2020. Permintaan jagung sebagai bahan baku ethanol diprediksi mengalami penurunan sebesar 50 juta bushel, dikarenakan menurunnya permintaan bensin sebagai dampak dari Covid-19. Selain itu, penggunaan jagung sebagai bahan pakan dan residu, diproyeksi mengalami penurunan sebesar 50 juta bushel yang didasarkan dari menurunnya jumlah panen/produksi serta meningkatnya ekspektasi harga. Berdasarkan data tersebut maka stok akhir jagung di Amerika Serikat pada bulan ini diperkirakan mengalami penurunan sebesar 336 juta bushel.

Secara global, produksi jagung di dunia diperkirakan mengalami penurunan dibandingkan dengan produksi pada bulan lalu. Terdapat beberapa negara di dunia yang diperkirakan mengalami peningkatan produksi jagung, antara lain Serbia, Ghana, Kenya, Tanzania, Burkina, dan Mali. Sementara itu, beberapa negara yang diperkirakan mengalami penurunan produksi antara lain Ukraina dan Uni Eropa. Kondisi perdagangan jagung dunia ditandai dengan adanya peningkatan ekspor untuk Serbia dan Argentina. Sementara di sisi impor, terjadi penurunan impor dari beberapa negara antara lain Uni Eropa, Iran dan Kenya, namun terdapat peningkatan impor dari Saudi Arabia, Vietnam dan Irak. Berdasarkan data tersebut, secara global, stok akhir jagung di dunia diperkirakan sebesar 300,5 juta ton atau mengalami penurunan sebesar 6,3 juta ton jika dibandingkan dengan perkiraan pada bulan lalu.

(World Agricultural Supply and Demand Estimates, USDA, Oktober 2020)

Disusun oleh: Ratna A Carolina



KEDELAI

Informasi Utama

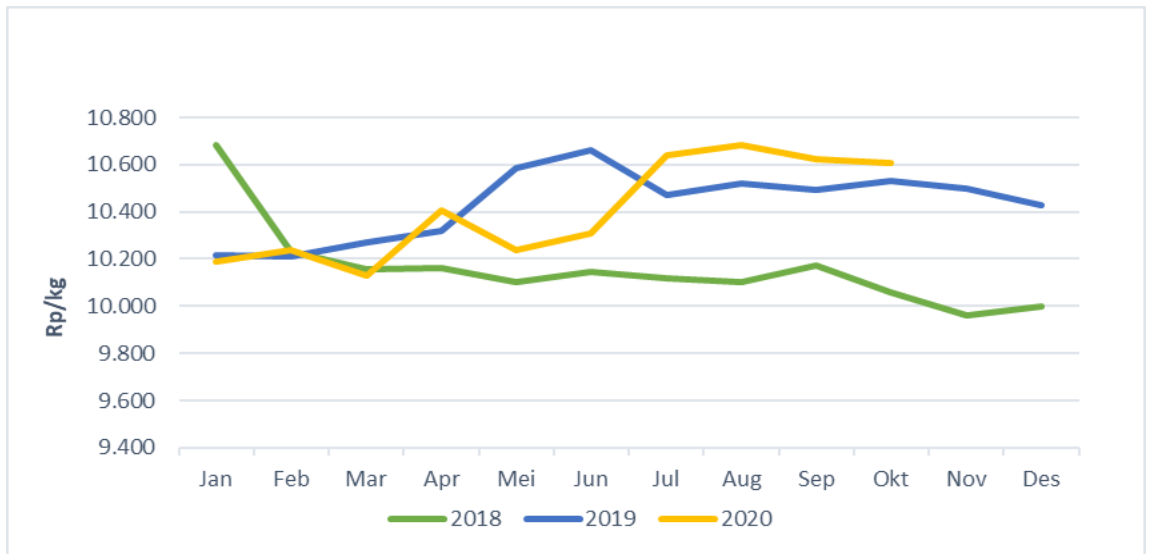
- Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Oktober 2020 sebesar Rp 10.608/kg, mengalami penurunan 0.13 persen dibandingkan bulan September 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2019, harga rata-rata nasional kedelai lokal naik sebesar 0.75 persen.
- Harga rata-rata nasional kedelai impor pada bulan Oktober 2020 sebesar Rp 10.725/kg, mengalami peningkatan 3.13 persen dibandingkan bulan September 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2019, harga rata-rata nasional kedelai impor naik sebesar 5.99 persen.
- Harga rata-rata kedelai dunia pada bulan Oktober 2020 sebesar US\$ 381/ton, mengalami peningkatan 6.76 persen dibandingkan bulan September 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2019, harga kedelai dunia naik sebesar 16.51 persen.

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Oktober 2020 sebesar Rp 10.608/kg. Harga kedelai lokal tersebut mengalami penurunan 0.13 persen jika dibandingkan harga rata-rata kedelai lokal pada bulan September 2020 yaitu sebesar Rp 10.608/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun sebelumnya (Oktober 2019) yaitu sebesar Rp 10.529/kg, maka harga rata-rata nasional kedelai lokal pada Oktober 2020 mengalami peningkatan 0.75 persen (Gambar 1).



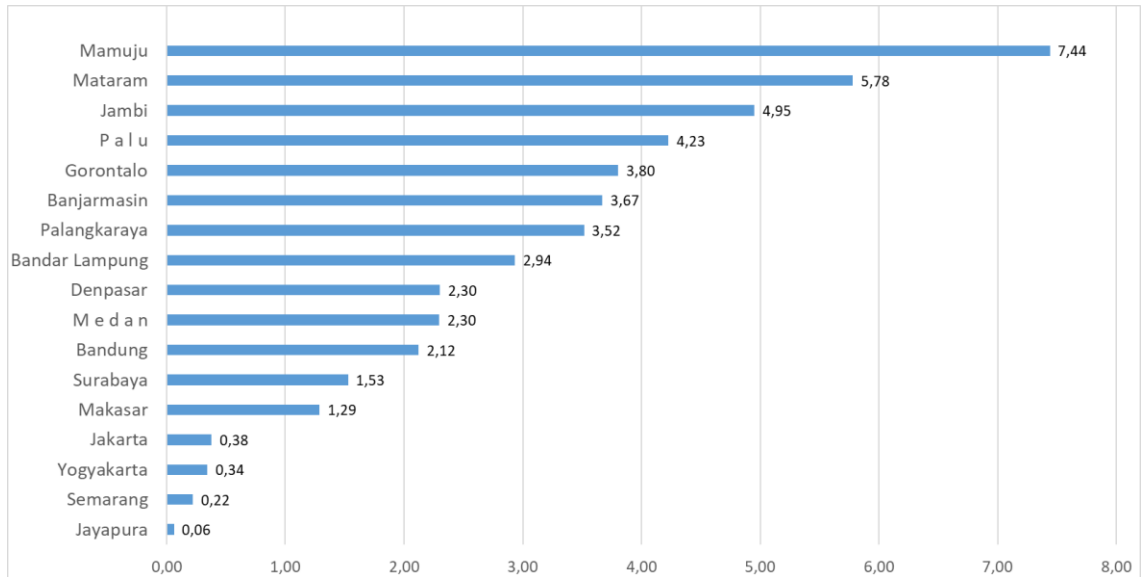
Gambar 1. Perkembangan Harga Kedelai Lokal (Rp/Kg)



Sumber : SP2KP, Kemendag (Oktober 2020), diolah

Berdasarkan data yang sama, pada bulan Oktober 2020 disparitas harga kedelai lokal antar wilayah di Indonesia mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya (September 2020). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah pada bulan Oktober 2020 sebesar 16.4 persen atau turun sebesar 0.2 persen. Harga rata-rata kedelai lokal yang relatif tinggi masih didominasi oleh beberapa wilayah di Indonesia bagian tengah dan timur seperti Gorontalo, Makassar, Palu, Jayapura dan Mataram, dengan harga tertinggi ditemukan di kota Gorontalo sebesar Rp 13.000/kg. Sementara itu, harga kedelai lokal yang relatif rendah ditemukan di beberapa kota, seperti Mamuju, Surabaya dan Banjarmasin dengan harga terendah ditemukan di kota Mamuju sebesar Rp 7.000/kg.

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Kedelai Lokal (%)



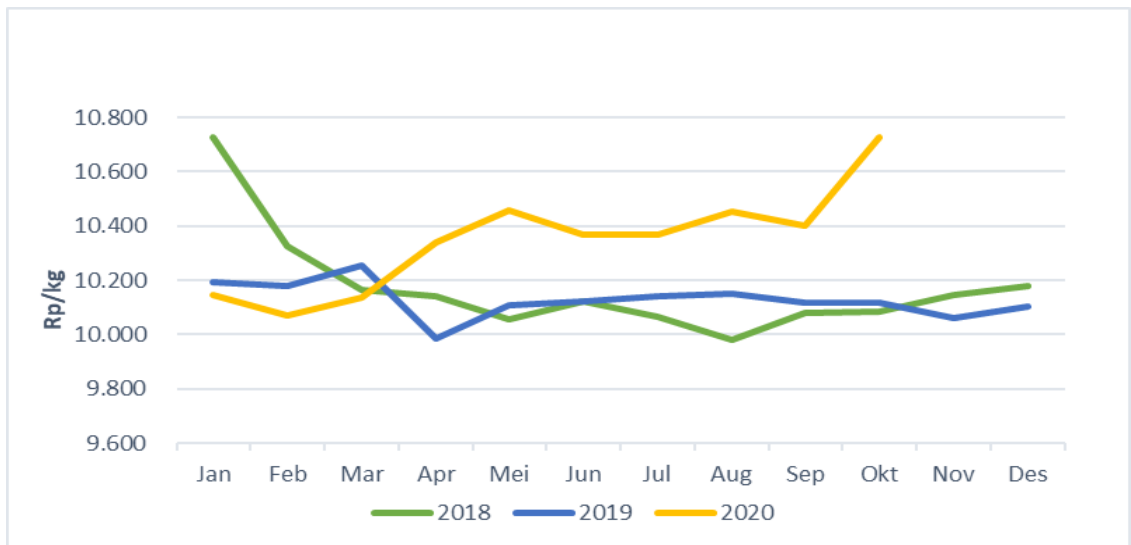
Sumber: SP2KP, Kemendag (Oktober 2020), diolah

Gambar 2 menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga kedelai lokal di beberapa wilayah di Indonesia. Harga kedelai lokal di pasar dalam negeri periode Oktober 2019 – Oktober 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda, namun secara umum stabil. Harga kedelai lokal paling stabil terdapat di kota Jayapura dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 0.06 persen. Meskipun paling stabil, namun harga rata-rata kedelai lokal di kota Jayapura masih di atas harga rata-rata kedelai nasional pada bulan September 2020 yaitu sebesar Rp 12.000/kg. Harga yang stabil juga ditemukan di kota-kota besar di pulau Jawa yaitu Semarang, Yogyakarta dan DKI Jakarta dengan nilai KK masing-masing sebesar 0.22, 0.34 dan 0.38 persen

Di samping kedelai lokal, di pasar dalam negeri juga beredar kedelai impor. Berdasarkan data dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata nasional kedelai impor pada bulan Oktober 2020 sebesar Rp 10.725/kg, mengalami peningkatan 3.13 persen dibandingkan bulan September 2020 yaitu sebesar Rp 10.400/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Oktober 2019) yaitu Rp 10.119/kg, maka harga rata-rata nasional kedelai pada September 2020 naik sebesar 5.99 persen (Gambar 3). Disparitas harga kedelai impor antar wilayah pada bulan Oktober 2020

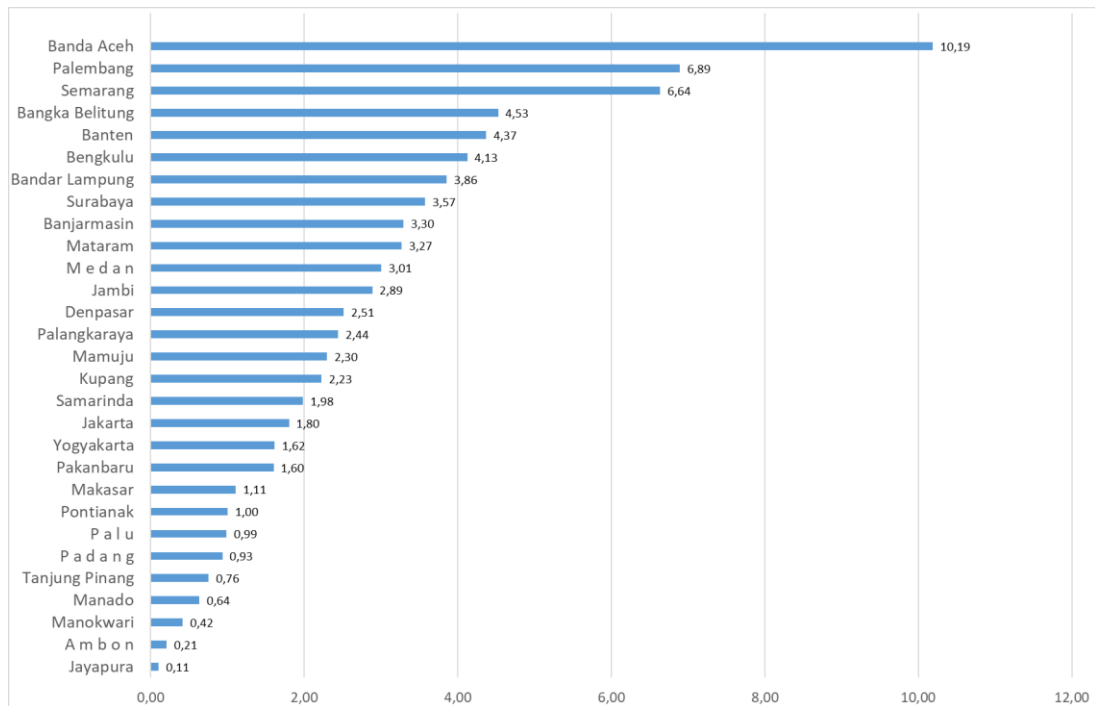
mengalami peningkatan sebesar 5.3 persen dibandingkan bulan sebelumnya (September 2020). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah pada bulan Oktober 2020 sebesar 24.2 persen. Harga rata-rata nasional kedelai impor relatif tinggi ditemukan di kota Bandung, Palangkaraya, Manokwari, Jayapura, dan Makassar dengan harga tertinggi ditemukan di kota Bandung sebesar Rp 20.000/kg. Sementara itu harga kedelai impor yang relatif rendah ditemukan di kota Manado, Semarang, Jambi, Banjarmasin dan Pontianak dengan harga terendah ditemukan di kota Manado sebesar Rp 7.540/kg. Peningkatan rata-rata harga nasional kedelai pada bulan Oktober 2020 diindikasikan karena masuknya data baru dari kota Bandung dengan harga yang cukup tinggi yaitu sebesar Rp 20.000/kg.

Gambar 3. Perkembangan Harga Kedelai Impor (Rp/Kg)



Sumber : SP2KP, Kemendag (Oktober 2020), diolah

Gambar 4. Koefisien Keragaman Harga Kedelai Impor (%)



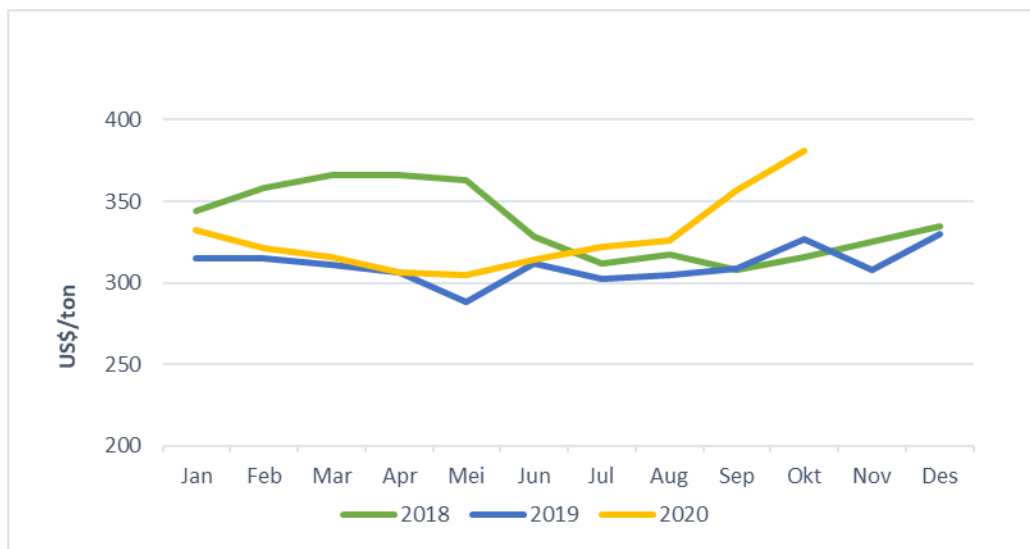
Sumber : SP2KP, Kemendag (Oktober 2020), diolah

Gambar 4 menunjukkan perkembangan Koefisiensi Keragaman (KK) harga kedelai impor di beberapa wilayah di Indonesia. Harga kedelai impor di pasar dalam negeri periode Oktober 2019 – Oktober 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda namun secara keseluruhan stabil. Harga kedelai impor paling stabil ditemukan di kota Jayapura dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 0.11 sedangkan yang relatif berfluktuasi namun masih stabil terdapat di kota Banda Aceh dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 10.19 persen. Meskipun sebagian besar harga kedelai impor stabil, namun masih ditemukan di 10 kota di Indonesia yang harga kedelai impornya masih di atas harga rata-rata nasional dengan sebaran paling banyak di wilayah Indonesia bagian tengah dan timur.

1.2. Perkembangan Harga Dunia

Harga rata-rata kedelai dunia pada bulan Oktober 2020 sebesar US\$ 381/ton mengalami peningkatan sebesar 6.76 persen jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2020 yaitu sebesar US\$ 357/ton. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2019 yaitu sebesar US\$ 327/ton, maka harga rata-rata kedelai dunia bulan Oktober 2020 mengalami peningkatan sebesar 16.51 persen. Harga pada bulan Oktober 2020 merupakan yang tertinggi sejak 2018 (Gambar 5). Harga kedelai yang naik dikarenakan permintaan Cina yang meningkat dan cuaca kering di Amerika Serikat dan Brazil. La Nina yang cenderung membawa hujan dan suhu dingin di Asia dan Australia, ternyata menyebabkan kekeringan di sejumlah kawasan produsen kedelai di Amerika Serikat bagian selatan, Argentina dan Brasil bagian selatan. Laporan pengiriman ekspor mingguan dari USDA untuk kedelai sebesar 2.66 MMT sampai 22 Oktober, naik 15% dari minggu lalu, dan naik 69% dari tahun lalu pada minggu yang sama. Pengiriman terbesar sebesar 2,021 MT ke Cina. (Vibiznews.com, 2020)

Gambar 5. Perkembangan Harga Kedelai Dunia (US\$/ton)



Sumber: *Chicago Board Of Trade/CBOT* (Oktober 2020), diolah.

1.3. PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KEBUTUHAN

Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo mendorong peningkatan produksi kedelai, salah satunya di Kabupaten Polewali Mandar (Polman), Sulawesi Barat. Upaya itu dilakukan guna mendukung kebutuhan komoditas tersebut, selain melalui impor. Saat ini dengan jumlah 273 juta penduduk Indonesia, kebutuhan kedelai di Indonesia mencapai 2-3 juta ton. Untuk mencukupinya masih harus dipenuhi melalui impor. Kedelai dalam negeri setidaknya dibutuhkan 90 persen untuk produksi tempe tahu, lima persen untuk kecap, yoghurt, dan produk makanan lain. Kendala saat ini, benih kedelai bersertifikat terbatas dan sebagian besar terkonsentrasi di Jawa dengan masa kadaluarsa benih yang pendek sekitar empat bulan. Hal ini butuh dukungan dari daerah yang memiliki potensi untuk dilakukan pengembangan produksi kedelai. Guna memenuhi kebutuhan, Kementan melakukan pemberian bantuan sarana produksi, alat pra panen dan pasca panen, serta mendorong para petani menggunakan fasilitas kredit usaha rakyat dan pengembangan pertanian berbasis korporasi dan klaster. Bentuk komitmen Kementan tahun ini, yakni melalui bantuan budidaya kedelai seluas 500 hektare di Polewali Mandar. Berdasarkan data panen kedelai Provinsi Sulawesi Barat di 2019, terdapat luas tanam mencapai 16.158 ha dengan produksi 28.800 ton biji kering dan produktivitas sekitar 1,7 ton/ha. Selain itu, hilirisasi menjadi hal penting dalam mengembangkan kedelai untuk memberikan solusi harga. Sementara itu, Kepala Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Polewali Mandar Hassani menyebutkan, pertanaman kedelai yang dipanen kali ini adalah hasil dari pertanaman yang dimulai pada akhir Juli sampai dengan pertengahan Agustus 2020 lalu, dari varietas kedelai Argomulyo dan Anjasmoro (medcom.id, 2020).

Percepatan tanam Kabupaten Cilacap bulan Oktober-Maret 2020 ditargetkan mencapai 10 ribu hektare. Target tersebut dari total potensi luas tanam pada musim tanam pertama tahun 2020-2021 yang mencapai 64 ribu hektare. Untuk merealisasikannya, Pemkab Cilacap melalui Dinas Pertanian bakal menggenjot program percepatan tanam kepada petani di sejumlah wilayah. Khususnya di wilayah potensial seperti Adipala, Kroya, Sampang, Binangun dan Maos. Percepatan tanam tersebut diklaim untuk mendukung program upaya khusus swasembada pangan dengan fokus tiga komoditas yakni padi, jagung dan kedelai (radarbanyumas.co.id)

1.4. PERKEMBANGAN VOLUME EKSPOR DAN IMPOR

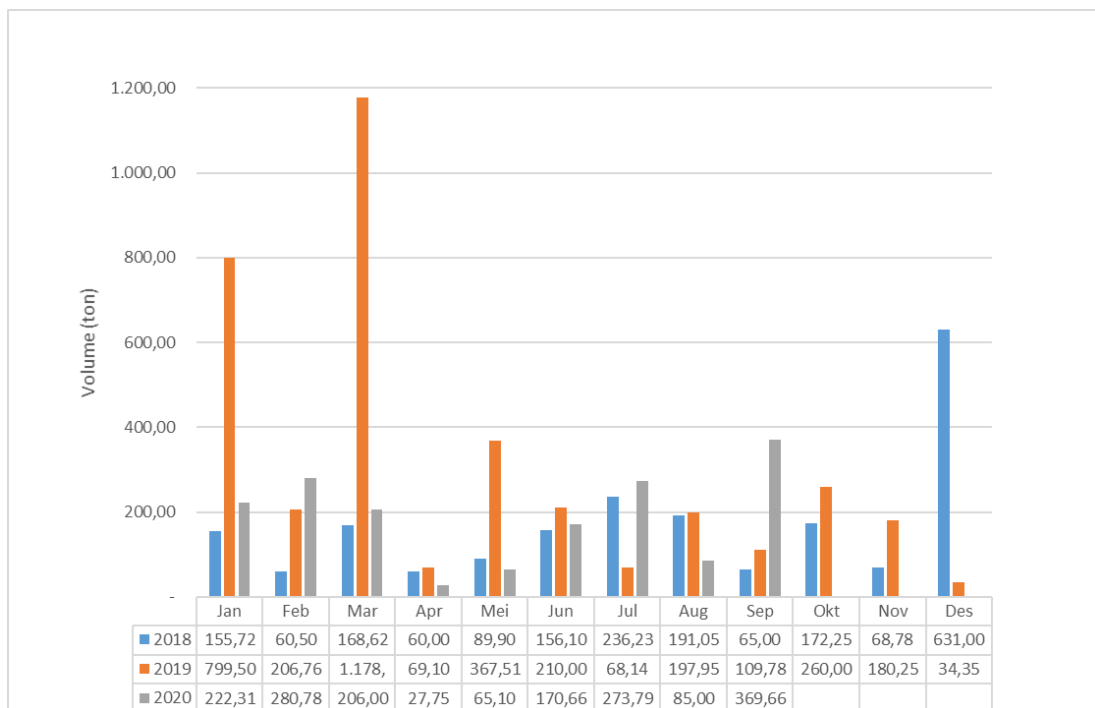
EKSPOR

Tabel 1. Realisasi Volume Ekspor Kedelai Periode Jan – September 2020 Berdasarkan Negara Tujuan

HS	URAIAN	NEGARA	BERAT : KG								
			JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AUG	SEP
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	HONGKONG	-	-	-	-	2	-	25	-	3.000
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	SAUDI ARABIA	-	27.000	-	-	-	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	SINGAPURA	-	-	-	1	-	100	1	-	10
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	THAILAND	-	-	-	-	1	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	TIMOR TIMUR	222.313	253.783	206.000	27.750	65.100	170.562	273.760	85.000	366.650
TOTAL			222.313	280.783	206.000	27.751	65.103	170.662	273.786	85.000	369.660

Sumber: Badan Pusat Statistik (hingga September 2020), diolah PDSI

Gambar 6. Realisasi Volume Ekspor Kedelai Periode 2018-2020 (Ton)



Sumber: Badan Pusat Statistik (hingga Oktober 2020), diolah PDSI

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), total volume ekspor kedelai pada bulan September 2020 sebesar 369,66 ton mengalami peningkatan sebesar 334.9 persen dibandingkan dengan bulan Agustus 2020 yaitu sebesar 85 ton. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (September 2019) yang mencapai 109,78 ton, maka pada bulan September 2020 terjadi peningkatan volume ekspor kedelai sebesar 236.7 persen (Gambar 6). Total volume ekspor kedelai pada tahun 2020 hingga September 2020 mencapai 1.701,06 ton atau turun 46.96 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Jan – September 2019) sebesar 3.207,24 ton. Negara tujuan ekspor kedelai pada bulan September 2020 adalah Timor Timur, Hongkong dan Singapura dengan volume paling besar tujuan ke Timor-Timur sebesar 366,65 ton.

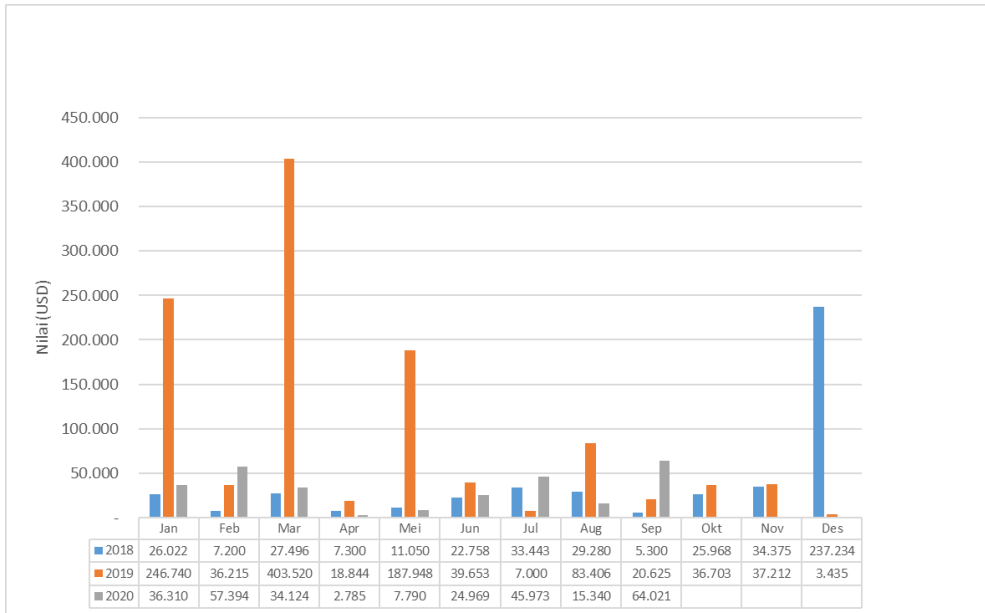
Sementara itu total nilai ekspor kedelai pada bulan September 2020 mencapai US\$ 64.021 mengalami peningkatan sebesar 317,3 persen dibandingkan dengan bulan Agustus 2020 dimana total nilai ekspor kedelai mencapai US\$ 15.340. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (September 2019) yang mencapai US\$ 20.625, maka pada bulan September 2020 terjadi peningkatan sebesar 210.4 persen (Gambar 7). Total nilai ekspor kedelai pada periode Januari – September 2020 mencapai US\$ 288.705,84 atau turun 72.34 persen jika dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Januari – September 2019) yang mencapai US\$ 1.043.951.

**Tabel 2. Realisasi Nilai Ekspor Kedelai Periode Januari – September 2020
Berdasarkan Negara Tujuan**

HS	URAIAN	NEGARA	NILAI : US\$								
			JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AUG	SEP
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	HONGKONG	-	-	-	-	1.238	-	2.014	-	1.986
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	SAUDI ARABIA	-	14.783	-	-	-	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	SINGAPURA	-	-	-	10	-	4	1	-	10
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	THAILAND	-	-	-	-	1	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	TIMOR TIMUR	36.310	42.612	34.124	2.775	6.550	24.965	43.958	15.340	62.025
	TOTAL		36.310	57.394	34.124	2.785	7.790	24.969	45.973	15.340	64.021

Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga September 2020), diolah PDSI

Gambar 7. Realisasi Nilai Ekspor Kedelai Periode 2018-2020 (US\$)

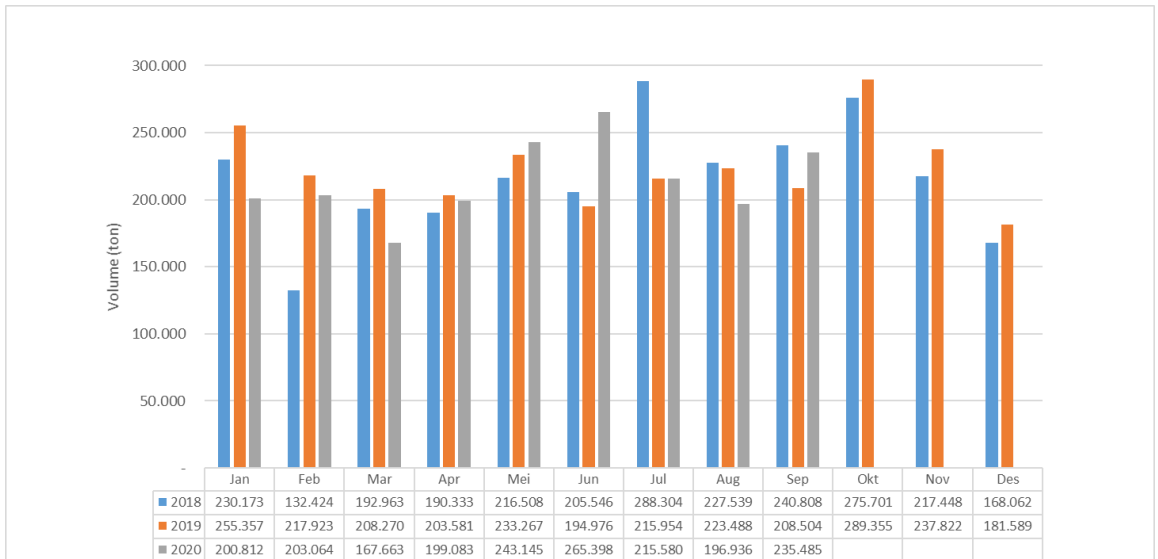


Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga September 2020), diolah PDSI

IMPOR

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), total volume impor kedelai pada bulan September 2020 mencapai 235.485 ton mengalami peningkatan sebesar 19.57 persen dibandingkan dengan bulan Agustus 2020 yaitu sebesar 196.935 ton. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (September 2019) yang mencapai 208.504 ton, maka pada bulan September 2020 terjadi peningkatan volume impor kedelai sebesar 12.94 persen (Gambar 8). Total volume impor kedelai tahun 2020 (hingga September 2020) mencapai 1.927.165 ton atau turun 1.74 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Januari – September 2019) yang mencapai 1.961.320 ton. Impor kedelai pada bulan September 2020 didatangkan dari tiga negara utama yaitu Amerika Serikat, Kanada dan Malaysia. Volume impor kedelai tertinggi pada bulan September 2020 berasal dari Amerika Serikat (AS) yaitu sebesar 205.836,75 ton atau sekitar 87.4 persen dari total volume impor. Sementara itu Kanada dan Malaysia mencatatkan volume impor kedelai masing masing sebesar 38.720,43 ton dan 927,83 ton (Tabel 3). Hingga September 2020, produksi dalam negeri masih belum mencukupi kebutuhan nasional, sehingga impor kedelai masih dilakukan.

Gambar 8. Realisasi Volume Impor Kedelai Periode 2018-2020 (Ton)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga September 2020), diolah PDSI.

Tabel 3. Realisasi Volume Impor Kedelai Periode Januari – September 2020 Berdasarkan Negara

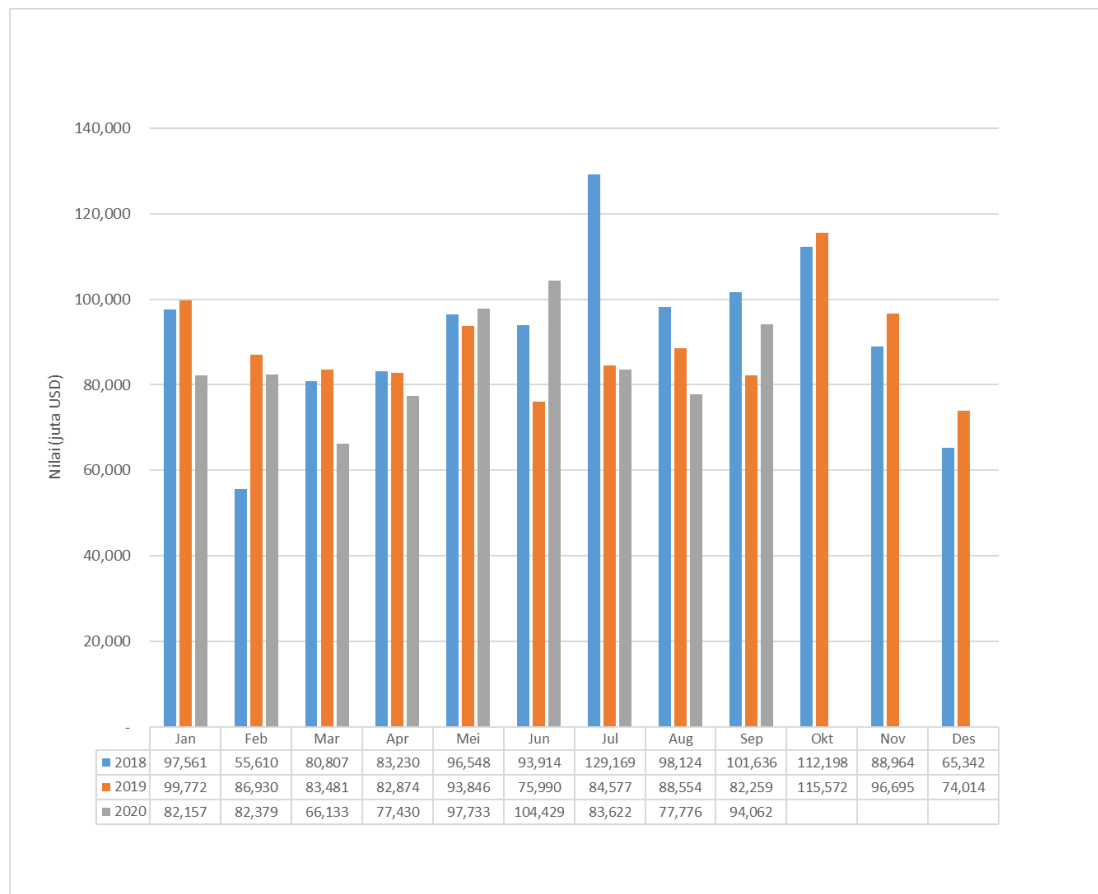
HS	URAIAN	NEGARA	BERAT : KG								
			JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AUG	SEP
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	AMERIKA SERIKAT	171.880.575	182.132.336	147.595.150	181.709.377	233.784.050	230.971.594	202.077.958	181.173.695	205.836.747
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	KANADA	28.290.284	20.299.491	19.308.209	16.781.236	9.053.950	33.595.273	12.081.990	15.169.002	28.720.432
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	ARGENTINA	-	-	-	-	-	-	633.023	-	1
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	MALAYSIA	617.581	572.171	719.508	572.459	306.514	830.956	786.744	592.955	927.828
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	PERANCIS	-	60.421	40.370	19.950	2	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	TIONGKOK	22.500	-	-	-	-	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	JEPANG	-	-	-	13	15	-	18	-	195
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	Lainnya	606	33	6	5	2	34	14	11	-
TOTAL			200.811.546	203.064.452	167.663.243	199.083.040	243.144.533	265.397.857	215.579.747	196.935.663	235.485.203

Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga September 2020), diolah PDSI.

Sementara itu, total nilai impor kedelai pada bulan September 2020 mencapai US\$ 94,06 juta, mengalami peningkatan sebesar 20.94 persen dibandingkan dengan bulan Agustus 2020 sebesar US\$ 77,77 juta. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (September 2019) yang mencapai US\$ 82,26 juta, maka total nilai impor pada bulan September 2020 mengalami peningkatan sebesar 14.35 persen (Gambar 9). Total nilai impor kedelai tahun 2020 (hingga September 2020) mencapai US\$ 765,72 juta atau turun 1.61 persen jika

dibandingkan pada periode yang sama pada tahun sebelumnya (Januari – September 2019) yang mencapai US\$ 778,28 juta. Pada bulan September 2020, impor kedelai didatangkan dari tiga negara utama yaitu Amerika Serikat, Kanada dan Malaysia dengan nilai impor tertinggi dari negara Amerika Serikat yang mencapai US\$ 81.888.453 atau sekitar 87.05 persen dari total nilai impor (Tabel 4). Sementara itu, total nilai impor dari Kanada dan Malaysia masing-masing sebesar US\$ 11.769.331 dan US\$ 403.058.

Gambar 9. Realisasi Nilai Impor Kedelai Periode 2018-2020 (USD)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga September 2020), diolah PDSI.

Tabel 4. Realisasi Nilai Impor Kedelai Periode Januari – September 2020 Berdasarkan Negara

HS	URAIAN	NEGARA	NILAI : US\$								
			JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AUG	SEP
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	AMERIKA SERIKAT	70.147.390	73.847.261	58.050.705	70.453.189	93.912.426	90.624.371	78.123.273	71.386.396	81.888.453
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	KANADA	11.597.447	8.236.648	7.652.047	6.701.939	3.704.677	13.475.050	4.868.569	6.134.144	11.769.331
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	ARGENTINA	-	-	-	-	-	-	277.081	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	MALAYSIA	398.625	258.225	406.033	262.252	116.084	329.310	352.618	255.719	403.058
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	PERANCIS	-	37.163	24.222	11.970	15	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	TIONGKOK	13.050	-	-	-	-	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	JEPANG	-	-	-	214	258	-	16	-	701
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	Lainnya	718	190	17	23	3	-	48	92	-
TOTAL			82.157.230	82.379.487	66.133.024	77.429.587	97.733.463	104.428.731	83.621.605	77.776.351	94.061.543

Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga September 2020), diolah PDSI

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

a. Internal

- Dalam rangka mendukung peningkatan produksi komoditas tanaman pangan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan) terus berupaya menghasilkan inovasi teknologi terkini dengan melepas varietas-varietas unggul baru. Pasalnya komponen teknologi yang berkontribusi besar terhadap peningkatan produksi tanaman adalah varietas unggul baru (VUB). Untuk itu, Balitbangtan Kementerian Pertanian melalui Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi (Balitkabi) pada bulan Oktober 2020 melepas dua varietas kedelai. Nama dua varietas kedelai unggul baru yang baru dilepas adalah varietas Denasa 1 dan Denasa 2. Menurut peneliti Balitkabi, Gatut Wahyu Anggoro yang melepas kedua varietas tersebut memaparkan bahwa kedua varietas kedelai yang dilepas merupakan varietas yang diperoleh dari serangkaian proses pemuliaan yang cukup panjang. Harapannya, dapat melahirkan varietas berbiji besar, produktivitas tinggi dan toleran naungan. Lebih lanjut Gatut menjelaskan bahwa kedelai yang baru dilepas memiliki kelebihan dari varietas yang telah dirilis sebelumnya yaitu varietas Dena 1 dan Dena 2. Salah satunya adalah karakter bobot biji yang tergolong berukuran besar, karena berat bobot per 100 biji di atas klasifikasi ukuran biji yang telah ditentukan yaitu > 14 g. Menurut Menteri Pertanian, Syahrul Yasin Limpo pelepasan varietas unggul ini merupakan bagian dari pelaksanaan program strategis Kementerian Pertanian yang diharapkan dapat menggerakkan peningkatan produksi nasional dan ekspor (suaramerdeka.com, 2020)

b. Eksternal

- Secara rata-rata produksi kedelai dari hasil panen 2020/21 untuk bulan Oktober diperkirakan sebesar 4.288 bbu, turun dari perkiraan September sebesar 25 mbu. Cuaca

kering di Amerika Selatan, membuat permintaan kedelai kembali tertuju kepada AS. Cina meningkatkan pembelian kedelai dengan total pembelian Cina untuk kedelai dari semua negara sebesar 9.8 juta ton pada bulan September, naik 19% dari tahun lalu. Import kedelai Cina dari Brazil naik 51.4% dari tahun lalu di bulan September. NASS melaporkan total panen yang sudah selesai sebesar 83%, masih dalam range perkiraan panen yang sudah selesai yaitu 80 -90% , sedangkan rata-rata 5 tahun sebesar 73%. Petani Brazil sudah menanam 23% lahan kedelai untuk panen 2020/2021. Laporan dari AgRural tanah yang sudah ditanami kedelai di Brazil 5.6 juta ha (13.8 juta are) selama seminggu ini setelah pada minggu sebelumnya hanya sempat menanam 8% dari total area yang harus di tanami. Petani Brazil memperkirakan hasil panen nantinya akan sebesar 132 juta ton untuk kedelai yang ditanam saat ini. (*vibiznews.com, 2020*)

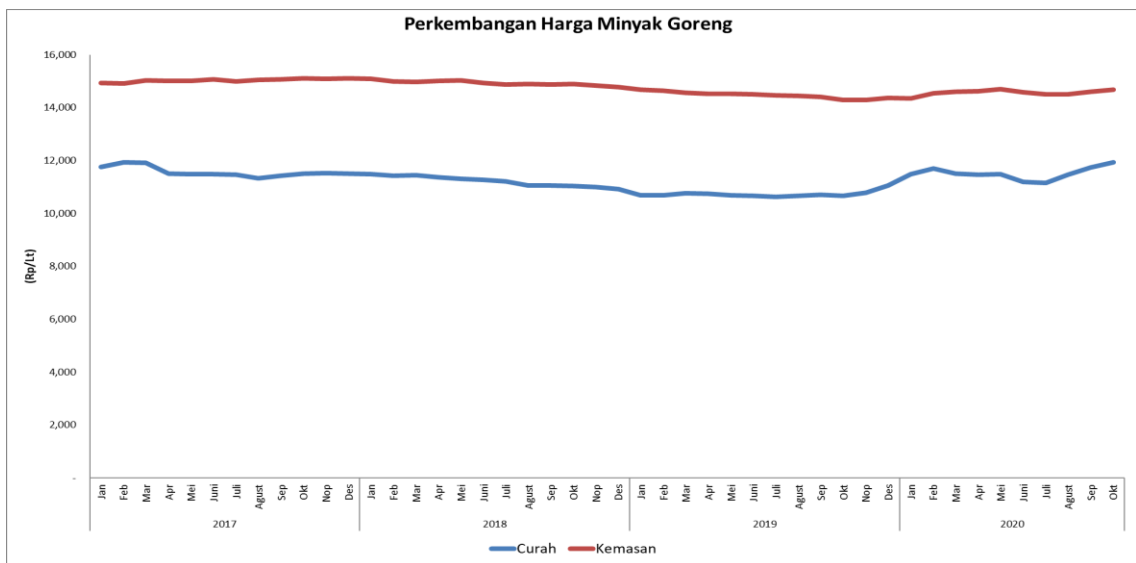
Disusun Oleh: Molid Nurman Hadi

MINYAK GORENG

Informasi Utama

- Berdasarkan data SP2KP, harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan Oktober 2020 menunjukkan peningkatan sebesar 1,69% dari September 2020(MoM) dan peningkatan sebesar 11,93% dari Oktober 2019 (YoY). Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Oktober 2020 mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya sebesar 0,61%, dan peningkatan sebesar 2,74% dari Oktober 2019.
- Harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan mengalami peningkatan selama periode Oktober 2019 – Oktober 2020 jika dibandingkan dengan periode September 2019 – September 2020 dengan peningkatan pada harga minyak goreng curah sebesar 0,84% dan minyak goreng kemasan sebesar 0,15%.
- Disparitas harga minyak goreng curah naik dari bulan sebelumnya dengan nilai KK 11,05% di bulan Oktober 2020, sedangkan minyak goreng kemasan antar wilayah pada bulan Oktober 2020 turun dari bulan sebelumnya dengan KK 7,84%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

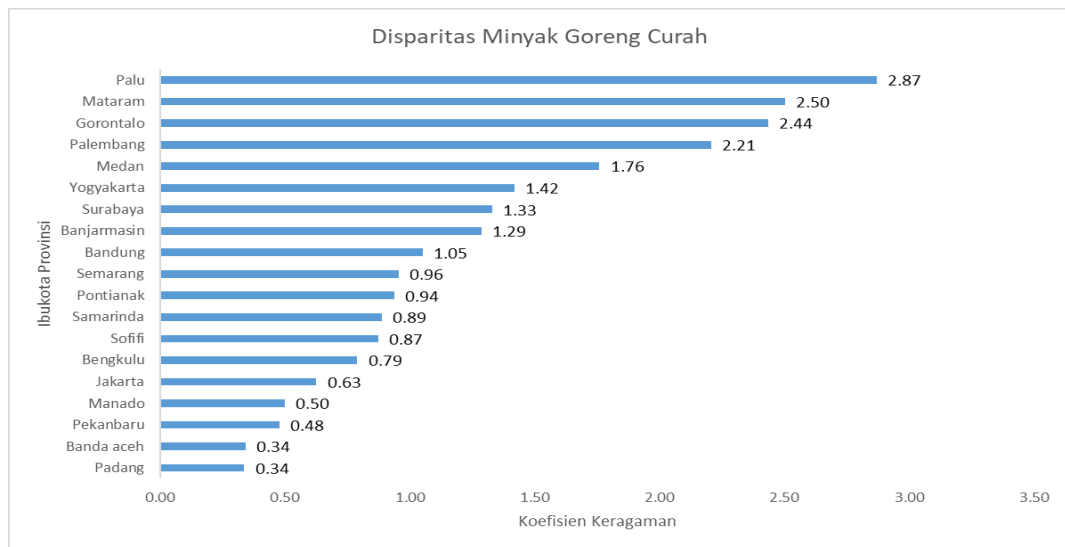


Gambar 1. Perkembangan Harga Minyak Goreng Curah dan Kemasan(Rp/Lt)

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Harga rata-rata minyak goreng nasional di Indonesia menunjukkan peningkatan jika dilihat berdasarkan data dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) seperti yang terlihat pada Gambar 1. Harga rata-rata untuk minyak goreng curah dan kemasan terlihat naik jika dibandingkan dengan harga baik dari bulan sebelumnya (mom) maupun ketika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama di tahun sebelumnya (yoy). Jika dibandingkan dengan harga di bulan sebelumnya, harga rata-rata minyak goreng curah mengalami peningkatan 1,69% dari Rp. 11.740,-/lt menjadi Rp. 11.938,-/lt, sedangkan harga rata-rata minyak goreng kemasan menunjukkan peningkatan sebesar 0,61% dari Rp. 14.597,-/lt menjadi Rp. 14.686,-/lt. Berdasarkan perbandingan harga rata-rata dengan bulan Oktober 2019, maka terlihat bahwa harga rata-rata minyak goreng curah naik dari Rp. 10.666,-/lt atau sebesar 11,93%, sedangkan harga rata-rata minyak goreng kemasan mengalami peningkatan dari Rp. 14.294,-/lt atau sebesar 2,74%.

Berdasarkan data yang sama, jika dilihat dari perkembangan harga di periode Oktober 2019 – Oktober 2020, baik harga rata-rata minyak goreng curah maupun harga rata-rata minyak goreng kemasan mengalami peningkatan dari harga rata-rata pada periode September 2019 – September 2020. Harga rata-rata minyak goreng curah periode September 2019 – September 2020 sebesar Rp. 11.262,-/lt meningkat 0,84% di periode Oktober 2019 – Oktober 2020 menjadi Rp. 11.357,-/lt. Untuk harga rata-rata minyak goreng kemasan di periode Oktober 2019 – Oktober 2020 meningkat sebesar 0,15% menjadi Rp. 14.507,-/lt dari Rp. 14.485,-/lt di periode September 2019 – September 2020.

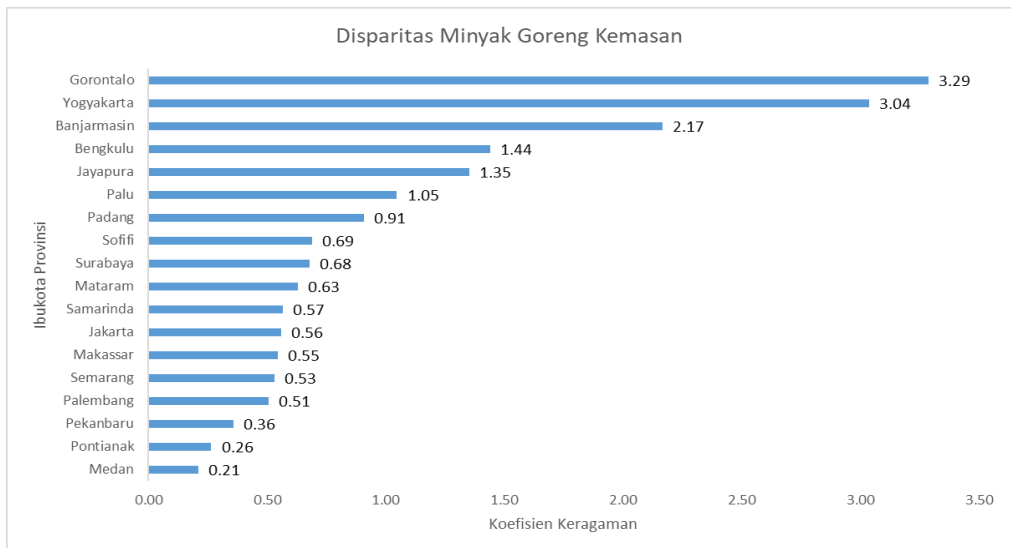


Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Curah, Oktober 2020

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Disparitas harga rata-rata minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia mengalami peningkatan, sedangkan disparitas harga rata-rata minyak goreng kemasan antar wilayah di Indonesia mengalami penurunan di bulan Oktober 2020. Disparitas harga untuk minyak goreng curah terlihat naik dari Koefisien Keragaman (KK) 10,59% di bulan September 2020, menjadi 11,05% di Oktober 2020. Sedangkan disparitas harga minyak goreng kemasan turun dari KK 8,30% di bulan September 2020 menjadi 7,84% di Oktober 2020. Meskipun disparitas harga minyak goreng curah dan kemasan mengalami perubahan, namun nilai Koefisien keragaman di bulan Oktober 2020 masih berada di bawah batas aman yang ditetapkan Kementerian Perdagangan, yaitu sebesar 13,8%.

Fluktuasi harga minyak goreng curah harian bulan Oktober 2020 di berbagai wilayah Ibukota Provinsi di Indonesia beragam seperti yang dapat dilihat pada Gambar 2. Ibukota provinsi dengan KK tertinggi terlihat di Palu dengan KK sebesar 2,87%. Nilai KK ini diikuti oleh wilayah Mataram dengan KK 2,50%, Gorontalo dengan KK 2,44%, dan Palembang dengan KK 2,21%. Wilayah lainnya dengan KK antara 1 hingga 2% terlihat di wilayah Medan, Yogyakarta, Surabaya, Banjarmasin dan Bandung yang masing-masing memiliki KK sebesar 1,76%, 1,42%, 1,33%, 1,29%, dan 1,05% secara berurutan. Selain dari wilayah yang telah disebutkan, wilayah Ibukota Provinsi lainnya memiliki KK di bawah 1%. Berdasarkan nilai KK yang telah disebutkan, terlihat bahwa fluktuasi harga minyak goreng curah masih stabil dengan nilai KK di bawah 9%.



Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Kemasan, Oktober 2020

Sumber: SP2KP, diolah

Fluktuasi harga minyak goreng kemasan pada Oktober 2020 di berbagai wilayah Ibukota Provinsi di Indonesia menunjukkan keberagaman seperti yang terlihat pada gambar 3. Berdasarkan olahan data, Ibukota Provinsi dengan KK tertinggi terlihat di wilayah Gorontalo dengan KK sebesar 3,29%, yang diikuti dengan wilayah Yogyakarta dan Banjarmasin yang masing-masing secara berurutan memiliki KK sebesar 3,04% dan 2,17%. Wilayah lainnya dengan KK antara 1 hingga 2% yaitu wilayah Bengkulu dengan KK 1,44%, Jayapura dengan KK sebesar 1,35%, dan Palu dengan KK senilai 1,05%. Selain dari wilayah yang telah disebutkan, wilayah Ibukota Provinsi lainnya memiliki KK di bawah 1%. Nilai Koefisien keragaman (KK) tersebut menunjukkan bahwa fluktuasi harga minyak goreng kemasan masih stabil dengan KK di bawah 9%.

Berdasarkan harga minyak goreng curah dan kemasan yang diperoleh dari SP2KP, harga rata-rata minyak goreng di berbagai wilayah di Indonesia beragam. Harga rata-rata minyak goreng curah tertinggi pada Oktober 2020 terlihat di wilayah Maluku Utara dengan harga Rp 15.013,-/lt. Wilayah lainnya yang menunjukkan harga yang cenderung tinggi terlihat di wilayah Manokwari, Gorontalo, dan Jayapura, dengan harga rata-rata minyak goreng curah masing-masing yaitu Rp 15.000,-/lt, Rp 14.211,-/lt, dan Rp 13.667,-/lt. Harga rata-rata minyak goreng curah terendah terlihat di wilayah Jambi dengan harga rata-rata sebesar Rp 9.000,-/lt. Wilayah lainnya dengan harga rata-rata minyak goreng curah yang rendah yaitu Kendari dengan harga Rp 10.000,-/lt, Palangkaraya dengan harga Rp 10.500,-/lt, Palembang dengan harga Rp 10.714,-/lt, dan Tanjung Pinang dengan harga Rp 10.800,-/lt.

Untuk harga rata-rata minyak goreng kemasan, harga tertinggi diperoleh di wilayah Manokwari dengan harga Rp. 17.000,-/lt. Harga tersebut diikuti oleh wilayah Jayapura dengan harga rata-rata Rp. 16.947,-/lt, Maluku Utara dengan harga Rp. 16.434,-/lt, serta wilayah Manado, Ambon, dan Bangka Belitung dengan harga masing-masing sebesar Rp. 16.000,-/lt. Harga rata-rata minyak goreng kemasan terendah terlihat di Jambi dengan harga Rp. 12.000,-/lt, yang diikuti wilayah Palembang dengan harga Rp. 12.691,-/lt.

Tabel 1. Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

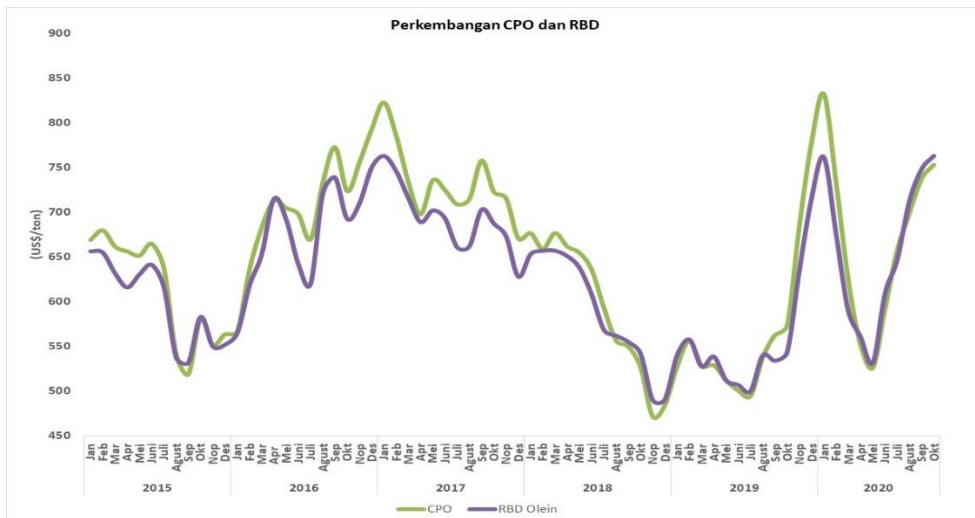
Nama Kota	2019	2020	Perub. Harga Thd (%)		
	Okt	Sep	Okt	Oct-19	Sep-20
Jakarta	10,771	11,678	11,908	10.56	1.96
Bandung	11,348	12,661	12,782	12.63	0.95
Semarang	9,202	11,849	11,869	28.98	0.17
Yogyakarta	9,630	12,236	13,241	37.49	8.21
Surabaya	8,969	11,348	11,785	31.40	3.85
Denpasar	10,130	12,263	12,825	26.61	4.59
M e d a n	10,205	10,864	11,032	8.11	1.55
Makassar	10,909	11,949	12,000	10.00	0.43
Rata2 Nasional	10,666	11,740	11,938	11.93	1.69

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Pada Tabel 1 dapat dilihat harga rata-rata minyak goreng curah di delapan (8) Ibukota provinsi utama di Indonesia pada bulan Oktober 2020 beserta perubahan harga terhadap bulan sebelumnya (MoM) dan di tahun sebelumnya (YoY). Harga rata-rata minyak goreng curah menunjukkan peningkatan di seluruh Ibukota baik Ketika dibandingkan dengan bulan sebelumnya maupun ketika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama di tahun 2019. Baik terhadap harga pada bulan sebelumnya maupun pada Oktober 2019, harga rata-rata minyak goreng curah dengan peningkatan tertinggi terjadi di Yogyakarta dengan peningkatan sebesar 8,21% dari Oktober 2020 dan sebesar 37,49% dari Oktober 2019.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Sebagai bahan baku utama Minyak goreng Indonesia, perkembangan harga *Crude Palm Oil* (CPO) beserta turunannya berupa RBD (Refined, Bleached and Deodorized) yang juga digunakan sebagai minyak goreng sangat berpengaruh pada harga minyak goreng di Indonesia. Harga CPO dan RBD pada Oktober 2020 menunjukkan peningkatan baik terhadap bulan sebelumnya (MoM), maupun terhadap harga pada Oktober 2019 (YoY). Dibandingkan dengan harga pada bulan September 2020, harga rata-rata CPO di bulan Oktober 2020 mengalami peningkatan sebesar 2,10% dari US\$ 738/MT menjadi US\$ 753/MT, sedangkan jika dibandingkan dengan Oktober 2019, harga CPO naik 31,31% dari US\$ 574/MT. Untuk harga RBD, ketika dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya, terlihat peningkatan sebesar 1,98% dari US\$ 748/MT menjadi US\$ 763/MT, sedangkan jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun 2019 terlihat peningkatan sebesar 40,39% dari US\$ 544/MT.



Sumber: Reuters (2020), diolah

Gambar 4. Perkembangan Harga CPO dan RBD di Pasar Internasional (US\$/ton)

Setelah ditutup dengan peningkatan harga CPO menjadi RM 2.724/Ton di akhir bulan September 2020, harga CPO sempat menunjukkan penurunan di awal Oktober 2020, namun kembali menunjukkan kecenderungan meningkat hingga akhir Oktober 2020. Harga CPO sempat terkoreksi cukup dalam pada pertengahan Oktober ke titik RM 2.776/ton, namun kembali menguat hingga melewati RM 3.000/ton dan ditutup sedikit terkoreksi dengan harga RM 3.011/ton akibat aksi profit taking serta kondisi pasar yang menunjukkan jenuh beli. Beberapa sentimen positif yang mendorong dan menahan harga CPO pada Oktober 2020:

- Dari sisi perkembangan produksi CPO, bulan September hingga November pada umumnya merupakan puncak produksi minyak sawit. Namun berbagai kondisi, baik dari segi sumber daya manusia (SDM) maupun cuaca, tidak mendukung produktivitas perkebunan. Peningkatan jumlah terjangkit Covid-19 di Malaysia, mendorong pemerintah Malaysia untuk melakukan penutupan perbatasan yang menyebabkan hingga 75% pekerja yang meninggalkan Malaysia tidak dapat Kembali untuk bekerja. Kondisi ini sebabkan Malaysia mengalami kekurangan tenaga kerja di sektor perkebunan hingga 30 ribu orang. Dari segi cuaca, fenomena La Nina, yang diperkirakan BMKG akan terjadi hingga April 2020, meningkatkan curah hujan dan memiliki dampak positif akibat cuaca basah yang menyebabkan kondisi kelembababan tanah yang sesuai untuk mendorong pertumbuhan dan produktivitas kelapa sawit. Namun fenomena ini juga dapat menyebabkan banjir dan tanah longsor karena curah hujan yang tinggi. Kondisi ini sudah terlihat di pertengahan Oktober dimana daerah sentra produksi sawit mengalami banjir seperti di Sabah, Kalimantan Barat, Sumatera Barat dan Sumatera Utara. Cuaca buruk tersebut berpotensi mengganggu output dan menyebabkan peningkatan harga akibat disrupsi pasokan. Berdasarkan laporan Reuters, produksi CPO Malaysia di 20 hari pertama bulan Oktober menunjukkan penurunan sekitar 4 hingga 8% dari bulan September 2020.
- Dari sisi permintaan, dilansir dari CNBC (2020), perusahaan surveyor kargo Intertek Testing Services (ITS) menyatakan bahwa ekspor minyak sawit Malaysia dari tanggal 1 hingga 25 Oktober 2020 mengalami peningkatan hingga 7,2% dari bulan sebelumnya. Sentimen positif muncul dari kemungkinan *re-stocking* oleh China dan peningkatan permintaan akibat adanya perayaan Diwali di India.
- Perkembangan harga minyak mentah dan substitusinya berupa minyak nabati lainnya juga mempengaruhi harga minyak sawit yang merupakan bahan baku biodiesel. Kabar terjangkitnya Presiden Amerika Serikat, Trump, oleh Covid-19 dan dilakukan

perawatan intensif sempat menyebabkan harga minyak mentah anjlok yang juga menyeret harga minyak nabati. Namun dengan kondisi Kesehatan yang membaik dan kembalinya Trump, maka stimulus covid di Amerika Serikat dilanjutkan dan berpotensi menyebabkan peningkatan harga komoditas.

- Penggunaan minyak sawit di dalam negeri sebagai bahan bakar berupa B30 (bahan bakar dengan biodiesel sawit 30%) ikut serta menekan stok minyak sawit. Namun saat ini target penggunaan B30 tahun ini baru tercapai 64% hingga bulan September 2020 akibat kondisi ekonomi dan mobilitas yang melambat.

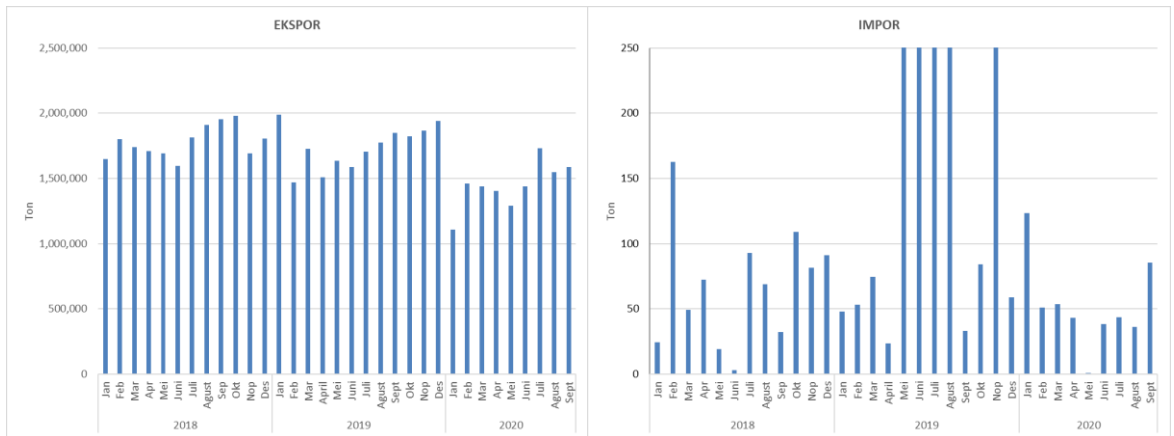
Perkembangan harga CPO di bulan Oktober 2020 dibayangi beberapa Sentimen negatif. Kampanye negatif terhadap minyak sawit oleh Uni Eropa akibat adanya *Renewable Energy Directive II* (RED II) beserta aturan teknisnya (delegated act) serta adanya peraturan terkait biodiesel dan pangan terbaru UE menyebabkan adanya kemungkinan penurunan permintaan hingga 8,5%. Dari sisi permintaan, permintaan CPO oleh India yang merupakan salah satu importir minyak nabati terbesar tidak dapat meningkat dengan signifikan. Hal ini diakibatkan belum bangkitnya sektor perhotelan dan restoran yang merupakan pengguna minyak sawit di India. Sentimen negatif juga terlihat dari pemblokiran impor CPO dan turunannya dari FGV Holding Bhd Malaysia oleh Amerika Serikat. Pelaksanaan pemblokiran impor ini sudah terlihat di seluruh Pelabuhan AS dimana terjadi penahanan pengiriman terhadap produk dari FGV Holding Bhd Malaysia. Pemblokiran juga direncanakan akan dilakukan kepada perusahaan perkebunan lainnya. Aksi ini dilakukan menyusul adanya laporan departemen bea dan perbatasan AS serta rilis oleh *Associated press* (AP) yang menyatakan bahwa produksi minyak sawit di Asia terindikasi melakukan penipuan, isolasi, intimidasi, perbudakan, pemerkosaan serta eksploitasi anak di bawah umur. Blokir impor produk FGV Holding Bhd Malaysia cukup berpengaruh pada pergerakan harga CPO karena perusahaan tersebut merupakan salah satu produsen CPO terbesar di dunia dengan perkebunan yang tersebar di Malaysia dan Indonesia.

1.3 PERKEMBANGAN EKSPOR-IMPOR MINYAK GORENG

Total ekspor minyak goreng pada September 2020 menunjukkan peningkatan sebesar 2,6% dari ekspor sebesar 1,44 juta ton di bulan Agustus 2020, menjadi 1,59 juta ton. Peningkatan total volume juga terlihat pada total impor minyak sawit. Impor minyak sawit meningkat dari Agustus 2020 sebesar 137% dari 36,01 ton menjadi 85,36 ton. Setelah mengalami pelonggaran pembatasan sosial dan lockdown, total impor terus meningkat dari bulan Mei hingga September 2020, sedangkan ekspor minyak goreng menunjukkan fluktuasi dengan jumlah ekspor terbesar terjadi di bulan Juli 2020.

Jumlah volume ekspor dan impor minyak goreng terdiri dari beberapa kode pos tarif atau HS dengan BTKI 2012 sebagai berikut: HS 1511901900 untuk fraksi tidak padat yang tidak

dimodifikasi secara kimiawi, HS 1511909190 untuk fraksi padat dari minyak sawit yang dimurnikan dengan bobot bersih di atas 20 Kg, HS1511909200 untuk fraksi non padat dari minyak sawit yang dimurnikan dengan bobot bersih 20 Kg, dan HS 1511909900 fraksi non padat dari minyak sawit yang dimurnikan dengan bobot bersih lebih dari 20 Kg; Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) untuk ekspor dan impor pada bulan September 2020, ekspor dan impor minyak goreng terbesar di bulan September 2020 diperoleh dari ekspor dan impor fraksi non padat dari minyak sawit yang dimurnikan dengan bobot bersih lebih dari 20 Kg, dengan volume ekspor sebesar 1,27 juta ton, dan volume impor sebesar 33 ton.



Gambar 6. Perkembangan Ekspor dan Impor Minyak Goreng Sawit (Ton)

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

1.4 ISU KEBIJAKAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 75 Tahun 2020 mengenai Penetapan Harga Patokan Ekspor (HPE) atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar mulai diberlakukan terhitung dari tanggal 1 Oktober 2020, harga referensi CPO yang digunakan sebesar US\$ 768,98/MT. Harga referensi ini menunjukkan peningkatan dari bulan September 2020 sebesar 4,19% dari US\$ 738,07/MT. Berdasarkan harga referensi tersebut, BK untuk CPO diatur dengan didasarkan pada kolom 2 Lampiran II Huruf C di Peraturan Menteri Keuangan Nomor 13/PMK.010/2017 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar sebagaimana yang telah diubah dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 164/PMK.010/2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 13/PMK.010/2017. Berdasarkan peraturan tersebut tarif BK CPO ditentukan US\$ 3 per MT.

Aturan terkait pungutan ekspor untuk CPO saat ini mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 57/PMK.05/2020 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana

Perkebunan Kelapa Sawit Pada Kementerian Keuangan yang mencabut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 136/PMK.05/2019 yang merupakan Perubahan Ketiga Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81/PMK.05/2018 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit pada Kementerian Keuangan. Berdasarkan peraturan tersebut besar pungutan yang diberlakukan untuk CPO sejak 1 Juni 2020 tidak lagi diberikan tarif yang berbeda untuk tingkat harga CPO yang berbeda, namun diberlakukan tarif tunggal yaitu sebesar US\$ 55 per ton. Perubahan yang diberlakukan terhadap tarif pungutan ekspor CPO dilakukan untuk member kepastian lebih pada pelaku usaha serta akibat dari perubahan harga referensi RPDPKS setiap bulannya.

Disusun Oleh: Rizky Ramadini Febrinda

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama

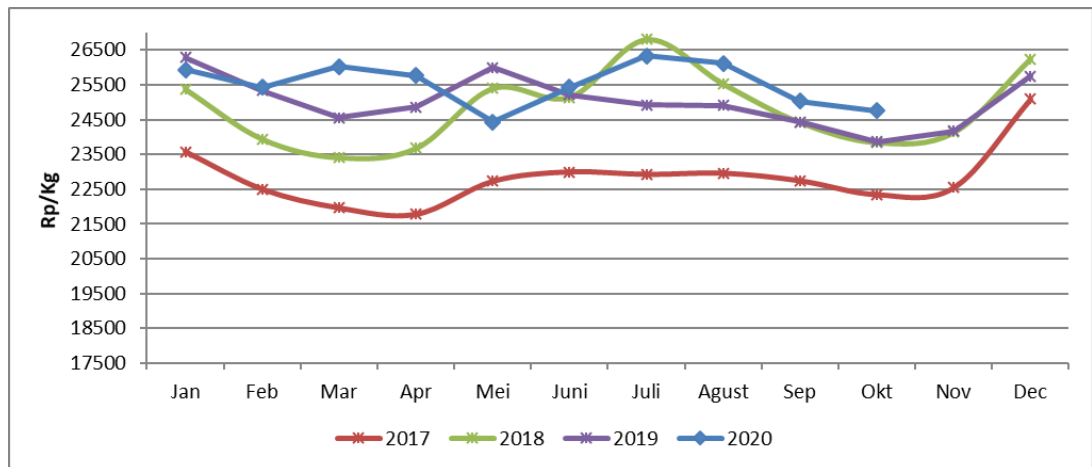
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan Oktober 2020 adalah sebesar Rp24.756/kg, mengalami penurunan sebesar 1,08 persen dibandingkan bulan September 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2019, harga telur ayam ras mengalami kenaikan sebesar 3,73 persen. Harga tersebut masih diatas harga acuan pembelian yang ditetapkan sebesar Rp24.000,- oleh Kementerian Perdagangan.
- Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri bulan Oktober 2020 adalah sebesar Rp51.435/kg, mengalami penurunan sebesar 0,23 persen dibandingkan bulan September 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2019, harga telur ayam kampung mengalami kenaikan sebesar 0,36 persen.
- Harga telur ayam ras dan kampung di pasar dalam negeri selama periode Oktober 2019 – Oktober 2020 relatif berfluktuasi, dimana sebagian besar dari wilayah yang diamati memiliki Koefisien Keragaman (KK) kurang dari 9 persen dengan rata-rata Koefisien Keragaman telur ayam ras 4,69 persen dan telur ayam kampung 2,31 persen. Harga paling stabil untuk telur ayam ras terdapat di kota Tanjung Selor, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh. Sedangkan untuk telur ayam kampung harga paling stabil terdapat di kota Gorontalo dan harga paling berfluktuasi di kota Samarinda.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Oktober 2020 dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar kota sebesar 13,11 persen untuk telur ayam ras dan 24,65 persen untuk telur ayam kampung.

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP, 2020), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Oktober 2020 masih relatif tinggi yaitu sebesar Rp 24.756/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami penurunan sebesar 1,08 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan September 2020, sebesar Rp 25.026/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Oktober 2019) sebesar Rp 23.866/kg, maka harga telur ayam ras pada Oktober 2020 mengalami kenaikan sebesar 3,73 persen (Gambar 1). Penurunan harga telur ayam ras menurut Sukarman (Wakil Ketua Paguyuban Peternak Rakyat Nasional Blitar) penyebabnya adalah surat edaran (SE) Nomor 09246/SE/PK.230/F/08/2020

tentang stabilisasi pasokan dan pembatasan telur tetas pada akhir September yang membolehkan pemanfaatan telur breeding (hatched egg/HE) untuk CSR perusahaan. Akibatnya, menurut peternak, pasokan telur ayam di pasaran melimpah dan berdampak pada turunnya harga hingga di kisaran Rp 15.000 per kilogram tingkat peternak. Harga ini berada di bawah Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 7 Tahun 2020 yakni Rp 19.000-Rp 21.000 per kg. Selain itu pemberlakuan PSBB di DKI Jakarta menyebabkan permintaan turun karena selama ini DKI Jakarta merupakan daerah terbanyak mengkonsumsi produksi telur dari Jawa Timur (kompas.id, 2020).

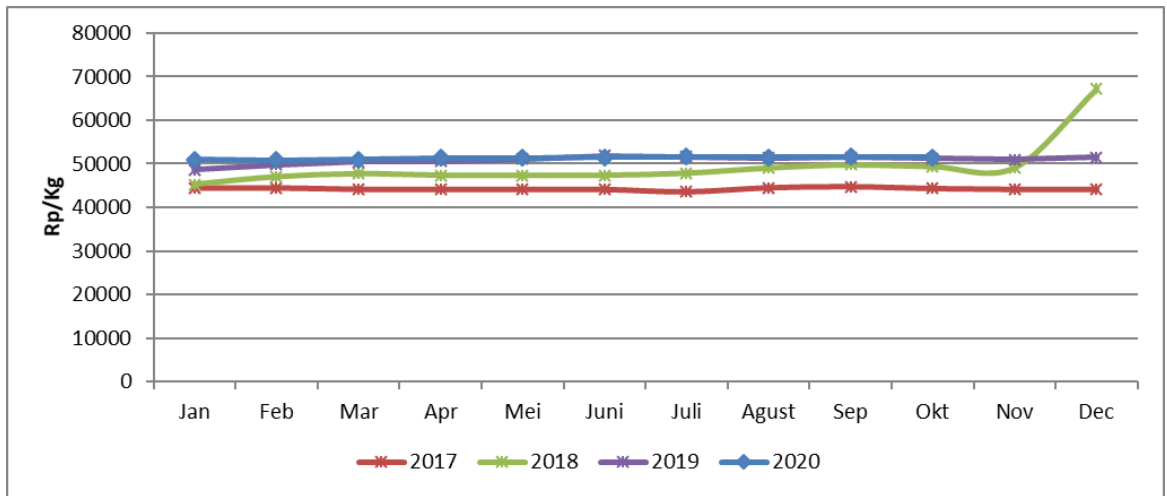
Gambar 1. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras (Rp/Kg)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Oktober, 2020), diolah

Untuk harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada bulan Oktober 2020 berdasarkan SP2KP adalah sebesar Rp 51.435/kg. Harga telur ayam kampung tersebut mengalami penurunan sebesar 0,23 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam kampung pada bulan September 2020, sebesar Rp 51.555/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (September 2019) sebesar Rp 51.249/kg, maka harga telur ayam kampung pada Oktober 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,36 persen (Gambar 2).

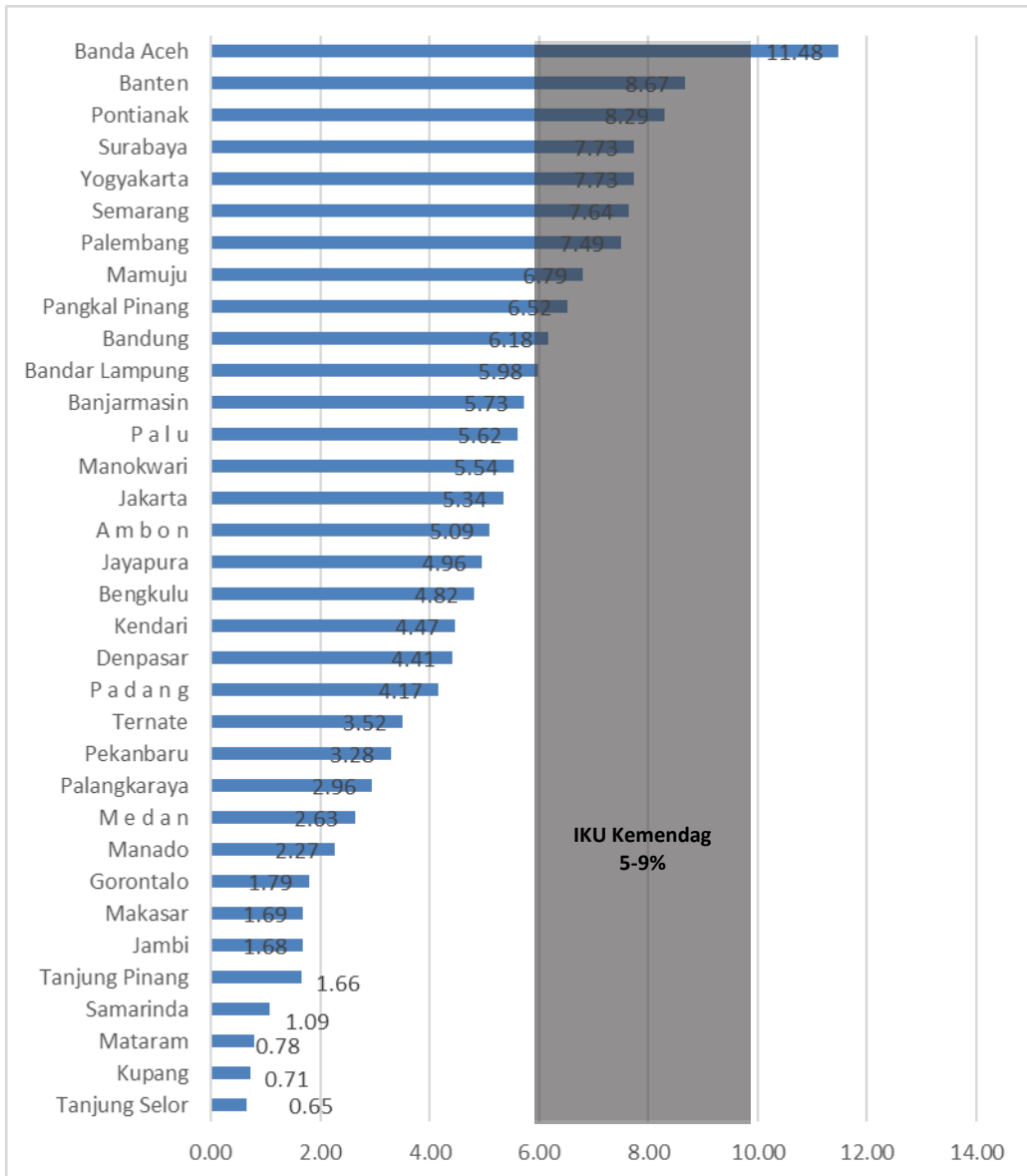
Gambar 2. Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung (Rp/Kg)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Oktober 2020), diolah

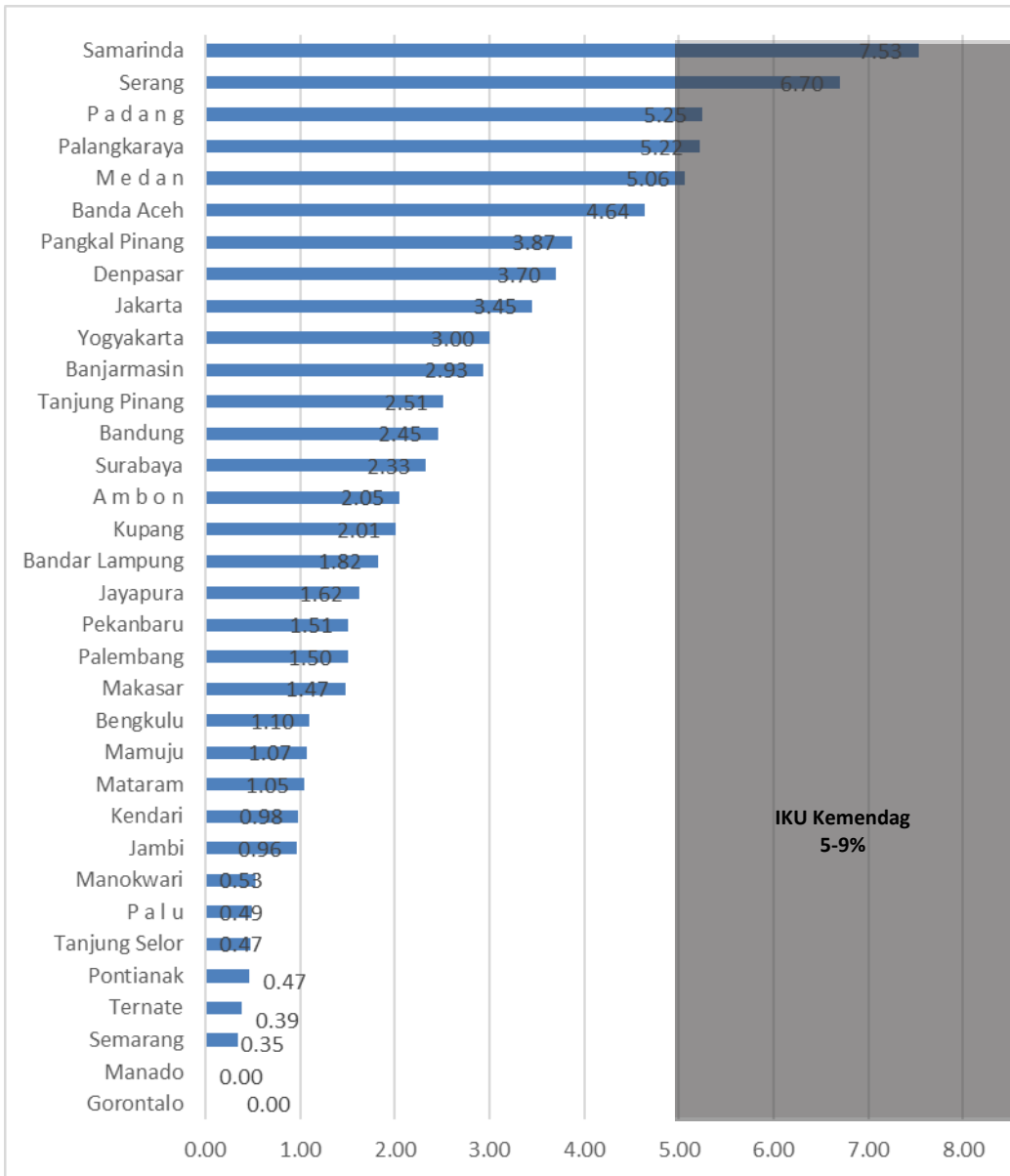
Pada bulan Oktober 2020 disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) mengalami penurunan dibandingkan dengan bulan sebelumnya (September 2020). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah/kota pada bulan Oktober 2020 adalah sebesar 13,11 persen, atau mengalami penurunan 0,60 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Koefisien Keragaman (KK) tersebut diatas target disparitas harga yang ditetapkan Pemerintah yaitu KK kurang dari 13,00 persen pada tahun 2019. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Kota Kupang sebesar Rp 34.000/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Kota Palembang sebesar Rp 20.388/kg.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Kota (%)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Oktober 2020), diolah

Gambar 4. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Kota (%)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Oktober 2020), diolah

Gambar 3. menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras di beberapa provinsi. Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri periode Oktober 2019 – Oktober 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap provinsi. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Tanjung Selor dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,65 persen, sedangkan yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 11,48 persen.

Gambar 4. menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam kampung di beberapa provinsi. Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri periode Oktober 2019 – Oktober 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap provinsi. Harga telur ayam kampung yang paling stabil terdapat di kota Gorontalo dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,00 persen, sedangkan yang paling berfluktuasi terdapat di kota Samarinda dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 7,53 persen.

Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia memiliki Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras dan telur ayam kampung kurang dari 9 persen (97,06 persen untuk telur ayam ras dan 100,00 persen untuk telur ayam kampung), sedangkan sisanya memiliki Koefisien Keragaman (KK) lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapatkan perhatian adalah Banda Aceh karena nilai Koefisien Keragaman (KK) pada kota tersebut melebihi batas atas nilai Koefisien Keragaman (KK) yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen.

Tabel 1. Harga Telur Ayam Ras di 8 Ibukota Provinsi, Oktober 2020

Nama Kota	2019	2020		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Okt	Sep	Okt	Oct-19	Sep-20
Medan	23,039	23,097	22,724	-1.37	-1.62
Jakarta	22,437	23,670	22,976	2.40	-2.93
Bandung	21,661	23,500	22,500	3.87	-4.26
Semarang	20,065	20,855	21,489	7.10	3.04
Yogyakarta	19,765	20,860	21,281	7.67	2.02
Surabaya	19,743	20,626	21,285	7.81	3.19
Denpasar	22,000	23,927	22,780	3.55	-4.79
Makassar	23,558	24,485	24,193	2.70	-1.19
Rata-rata Nasional	23,866	25,026	24,756	3.73	-1.08

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Oktober 2020), diolah.

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data SP2KP. Harga telur ayam ras pada bulan Oktober 2020 jika dibandingkan bulan September 2020 mengalami peningkatan di 2 (tiga) kota besar yaitu Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya dengan kenaikan terbesar di Kota Surabaya yaitu 3,19 persen. Sedangkan penurunan

harga telur ayam ras terjadi di 5 (lima) kota besar yaitu Medan, Jakarta, Bandung, Denpasar, dan Makassar dengan penurunan terbesar di Kota Denpasar sebesar 4,79% persen.

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Oktober 2019) harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar mengalami peningkatan di 7 (tujuh) kota besar yaitu Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, dan Makassar dengan peningkatan tertinggi terjadi di Kota Surabaya sebesar 7,81 persen. Sedangkan penurunan harga telur ayam ras terjadi di Kota Medan yaitu sebesar 1,37 persen.

Tabel 2. Harga Telur Ayam Kampung di 8 Ibukota Provinsi, Oktober 2020

Nama Kota	2019	2020		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Okt	Sep	Okt	Oct-19	Sep-20
Medan	49,764	50,833	50,625	1.73	-0.41
Jakarta	55,552	61,200	59,566	7.23	-2.67
Bandung	44,809	47,000	47,000	4.89	0.00
Semarang	42,202	42,086	42,221	0.04	0.32
Yogyakarta	50,260	48,497	46,340	-7.80	-4.45
Surabaya	31,959	31,929	31,874	-0.27	-0.17
Denpasar	38,325	41,475	41,475	8.22	0.00
Makassar	33,217	34,599	34,316	3.31	-0.82
Rata-rata Nasional	51,249	51,555	51,435	0.36	-0.23

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Oktober 2020), diolah.

Tabel 2 menunjukkan perubahan harga telur ayam kampung di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data SP2KP. Harga telur ayam kampung pada bulan Oktober 2020 jika dibandingkan bulan September 2020 mengalami peningkatan di Kota Semarang yaitu sebesar 0,32 persen. Sedangkan penurunan harga telur ayam kampung terjadi di 5 (lima) kota besar yaitu Medan, Jakarta, Yogyakarta, Surabaya dan Makassar dengan presentase penurunan terbesar di Kota Yogyakarta yaitu sebesar 4,45 persen. Untuk Kota Bandung dan Denpasar harga telur ayam kampung bulan Oktober 2020 tidak mengalami perubahan dibandingkan bulan September 2020.

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Oktober 2019) harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar mengalami peningkatan di 6 (enam) kota besar yaitu Medan, Jakarta, Bandung, Semarang, Denpasar, dan Makassar dengan persentase peningkatan tertinggi terjadi di kota Denpasar sebesar 8,22 persen. Sedangkan yang mengalami penurunan terjadi di 2 (dua) kota besar yaitu kota Yogyakarta dan Surabaya dengan persentase penurunan terbesar terjadi di Kota Yogyakarta sebesar 7,80 persen.

1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Tabel 3 menunjukkan prognosa produksi dan kebutuhan telur ayam ras nasional tahun 2020. Berdasarkan prognosa produksi dan kebutuhan telur ayam ras dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian, pada bulan Desember 2020 diperkirakan akan terdapat surplus sebesar 4.811 ton, dengan perkiraan produksi sebesar tahun 2020 5.044.396 ton dan perkiraan kebutuhan sebesar 4.895.998 ton. Menurut BPS konsumsi telur ayam diperkirakan tidak akan terpengaruh oleh wabah COVID-19 sehingga produktivitas populasi ayam betina diperkirakan tetap 81,4% dengan tingkat konsumsi telur ayam ras 18,16 Kg per kapita per tahun. Data jumlah penduduk 2020 yang digunakan untuk perhitungan adalah sebesar 269.603.000 jiwa yang merupakan proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035 dari BPS.

Tabel. 3 Prognosa Produksi dan Kebutuhan Telur Ayam Ras Nasional Tahun 2020

Bulan	Supply/ Produksi	Demand/ Kebutuhan	Neraca Bulanan	Neraca Kumulatif
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Januari	413.054	400.755	12.299	12.299
Februari	403.100	400.755	2.345	14.644
Maret	421.822	400.755	21.067	35.711
April	439.511	428.808	10.703	46.414
Mei	456.074	454.534	1.540	47.954
Juni	416.290	400.755	15.535	63.489
Juli	426.979	401.531	25.448	88.938
Agustus	424.848	400.755	24.093	113.031
September	410.006	400.755	9.251	122.282
Oktober	419.757	400.755	19.002	141.284
November	403.058	400.755	2.303	143.587
Desember	409.897	405.086	4.811	148.398
Total	5.044.396	4.895.998	148.398	

Sumber: BKP Kementerian Pertanian (2020)

Andil Telur Ayam Ras Terhadap Inflasi

Berdasarkan data inflasi yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan terjadi inflasi nasional pada bulan Oktober 2020 sebesar 0,07 persen yang salah satunya disebabkan oleh harga kelompok bahan makanan. Inflasi pada kelompok bahan makanan tersebut mencapai sebesar 0,38 persen dibanding September 2020. Inflasi bahan makanan untuk tahun kalender (Januari–Oktober) 2020 sebesar 0,25 persen dan inflasi tahun ke tahun (Oktober 2020 terhadap Oktober 2019) sebesar 1,33 persen dengan andil pada inflasi nasional sebesar 0,07 persen. Pada bulan Oktober

2020 komoditas telur ayam ras mengalami deflasi terhadap kelompok bahan makanan sebesar 0,02 persen.

1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis telur ayam yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 0407110000 *Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus*; (2) HS 0407210000 *Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus*.

Ekspor

Pada tahun 2019 berdasarkan data BPS, realisasi ekspor Indonesia ke negara tujuan ekspor yaitu Myanmar, Qatar, Taiwan, Austria, Belgia, dan Kamboja sebesar USD 1.763.207 dengan total volume 166.706 kg. Hingga September 2020, ekspor telur ayam ras Indonesia menurun dengan total nilai ekspor sebesar USD 895.578 dan volume 51.189 kg (Tabel 4 dan 5) dengan negara tujuan ekspor utama ke Myanmar. Perubahan rata-rata total nilai ekspor hingga September 2020 jika dibandingkan dengan September 2019 menurun sebesar 30,02 persen. Jika dilihat dari sisi volume, perubahan rata-rata total volume ekspor hingga September 2020 dibandingkan September tahun 2019 menurun sebesar 63,04 persen.

Tabel 4. Realisasi Nilai Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2018 - Sept 2020 (USD)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	NILAI (USD)				PERUB (%) 20/19
			2018	2019	JAN - SEP		
					2019	2020	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BURMA					
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	QATAR	1,000				
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	TAIWAN					
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	BURMA	768,392	1,762,035	1,278,533	895,578	(29.95)
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MALAYSIA					
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	TIMOR TIMUR		1,172	1,172		
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	AUSTRIA	500				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	BELGIA	920				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	KAMBOJA	1,400				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	PAPUA NUGINI					
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	QATAR	380				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	TAIWAN	540				
04072990	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, except of fowls of the species gallus domesticus and ducks	PAPUA NUGINI					
TOTAL			773,132	1,763,207	1,279,704	895,578	(30.02)

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga September 2020, BPS, diolah

Tabel 5. Realisasi Volume Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2018 - Sept 2020 (Kg)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (KG)				PERUB (%) 20/19
			2018	2019	JAN - SEP		
					2019	2020	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BURMA	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	QATAR	2	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	TAIWAN	-	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	BURMA	46,066	166,546	138,333	51,189	(63.00)
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MALAYSIA	-	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	TIMOR TIMUR	-	160	160		
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	AUSTRIA	5	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	BELGIA	6	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	KAMBOJA	6	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	PAPUA NUGINI	-	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	QATAR	5	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	TAIWAN	5	-			
04072990	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, except of fowls of the species gallus domesticus and ducks	PAPUA NUGINI		-		-	
TOTAL			46,095	166,706	138,493	51,189	(63.04)

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga September 2020, BPS, diolah

Impor

Pada tahun 2019 berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, total realisasi impor telur ayam ras Indonesia dari beberapa negara yaitu Australia, Jerman dan Meksiko sebesar USD 461.970 dengan volume 15.166 kg. Sedangkan pada September 2020 Indonesia mengimpor telur ayam dari Jerman dan Australia dengan total nilai impor sebesar USD 275.018 dan volume 7.240 kg (Tabel 6 dan 7). Perubahan total nilai impor hingga September 2020 jika dibandingkan dengan September tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 2,69 persen. Perubahan total volume impor hingga September 2020 dibandingkan September tahun 2019 juga mengalami penurunan sebesar 4,30 persen.

Tabel 6. Realisasi Nilai Impor Indonesia dari Beberapa Negara Periode 2018-Sept 2020 (USD)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	NILAI (USD)				PERUB (%) 20/19
			2018	2019	JAN - SEP		
					2019	2020	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AMERIKA SERIKAT	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRALIA	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	INGGRIS	42,071	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JERMAN	444,418	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	PERANCIS	396,845	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	THAILAND	-	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AMERIKA SERIKAT	1,891	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AUSTRALIA	44,871	59,431	46,850	25,403	(45.78)
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	JERMAN	69,373	270,348	226,464	249,615	10.22
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MEKSIKO	-	132,191	9,308		
TOTAL			999,469	461,970	282,622	275,018	(2.69)

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga September 2020, BPS, diolah

Tabel 7. Realisasi Volume Impor Indonesia dari Beberapa Negara 2018-Sept 2020 (Kg)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (KG)				PERUB (%) 20/19
			2018	2019	JAN - SEP		
					2019	2020	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AMERIKA SERIKAT	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRALIA	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	INGGRIS	2,700	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JERMAN	1,010	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	PERANCIS	10,235	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	THAILAND	-	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AMERIKA SERIKAT	7	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AUSTRALIA	1,527	1,336	1,098	609	(44.54)
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	JERMAN	1,807	7,046	5,983	6,631	10.83
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MEKSIKO	-	6,784	484		
TOTAL			17,286	15,166	7,565	7,240	(4.30)

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga September 2020, BPS, diolah

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

- Kementerian Perdagangan menerbitkan Peraturan Menteri Perdagangan atau Permendag Nomor 7 Tahun 2020 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen. Regulasi itu merevisi ketentuan serupa yang tertuang dalam Permendag Nomor 96 Tahun 2018. Permendag 7/2020 ditandatangani oleh Menteri Perdagangan Agus Suparmanto pada 5 Februari 2020 dan berlaku mulai 10 Februari 2020. Lewat regulasi ini, pemerintah menaikkan harga acuan pembelian di tingkat petani/produsen dan penjualan di tingkat konsumen untuk komoditas jagung serta telur dan daging ayam.

Tabel 8. Perubahan Permendag No.96 Tahun 2018 menjadi Permendag No.07 Tahun 2020

KOMODITI	Permendag No.96 Tahun 2018		Permendag No.07 Tahun 2020	
	Harga Acuan Pembelian di Peternak (Rp/kg)	Harga Acuan Pembelian di Konsumen (Rp/kg)	Harga Acuan Pembelian di Peternak (Rp/kg)	Harga Acuan Pembelian di Konsumen (Rp/kg)
Telur Ayam Ras	18.000*	23.000	19.000*	24.000
	20.000**		21.000**	

Keterangan :

*) Harga batas bawah pembelian di peternak (*Final Stock*)

**) Harga batas atas pembelian di peternak (*Final Stock*)

- Telur merupakan salah satu komoditas utama penyumbang deflasi pada Agustus lalu. Sampai sekarang, harga telur terus turun. Penyebabnya adalah banyak pengusaha yang memilih untuk tidak menetas telur breeding farm (pembibitan ayam). Ketua Paguyuban Peternak Rakyat Nasional (PPRN) Blitar Rofiyasifun mengatakan bahwa harga terbaik telur di tingkat peternak terjadi pada 24 Agustus lalu. Yakni, sekitar Rp 19.500 sampai Rp 20.000 per kilogram. Tapi, setelah tanggal itu, harga terus mengalami penurunan. Penyebab utama turunnya harga adalah breeding farm alias perusahaan pembibitan ayam. Di tempat itu, biasanya pengusaha menghasilkan telur tetas alias telur yang menjadi cikal bakal day old chick (DOC) berkualitas. Belakangan, para pengusaha memilih tidak menetas telur-telur itu karena permintaan DOC juga sedang turun. Maka, HE (hatched egg) atau telur yang seharusnya ditetas itu beredar pula di pasaran menyebabkan harga telur turun. Kebutuhan telur masih baik dan ada tambahan permintaan untuk program bansos, PKH (program keluarga harapan), dan BPNT (bantuan pangan nontunai)

- Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian (PKH Kementan) mewajibkan perusahaan pembibitan melakukan pengurangan produksi bibit ayam broiler diantaranya melalui penundaan penetasan telur -setting hatching egg (HE) hingga 50%. Kebijakan yang dimaksudkan untuk mempercepat stabilisasi perunggasan nasional ini dituangkan dalam Surat Edaran (SE) Ditjen PKH Nomor 18029/PK.230/F/09/2020 tentang pengurangan ayam broiler usia dibawah 10 hari (day old chick/DOC). Adapun kebijakan ini mengacu pada evaluasi pelaksanaan SE Dirjen PKH Nomor 09246/SE/PK.230/F/08/2020 Tentang Pengurangan DOC FS Ayam Ras Melalui Cutting HE, Penyesuaian Setting HE dan Afkir Dini PS Tahun 2020 dan SE Dirjen PKH Nomor 9663/SE/PK.230/F/09/2020 Tentang Pengurangan DOC FS Bulan September 2020. Kementan mewajibkan perusahaan pembibit melakukan pengurangan jumlah setting HE sebesar 50% atau sebanyak 35.987.675 butir per minggu sesuai data SHR yang dilaporkan oleh perusahaan pembibit. Caranya dengan menunda setting HE ke dalam mesin setter selama 4 periode setting HE sejak 20 September - 17 Oktober 2020. Bagi, telur HE yang tidak diinkubasi dalam mesin setter dapat disalurkan sebagai CSR untuk bantuan masyarakat kurang mampu khususnya yang terdampak pandemi Covid-19. Kementan juga melarang telur ini diperjualbelikan sebagai telur konsumsi, sebagaimana diatur dalam Permentan Nomor 32/Permentan/PK.230/09/2017 Bab III pasal 13 (4) tentang Penyediaan, Peredaran dan Pengawasan Ayam Ras dan Telur Konsumsi.
- Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo menyakini pasokan pangan pokok untuk kebutuhan nasional terkendali dan aman hingga akhir tahun. Bahkan, untuk komoditas diyakini tercukup hingga 2021 mendatang. Ia menyatakan, 11 bahan pokok dipastikan pasokannya tersedia mencakup beras, jagung, bawang merah, bawang putih, cabai besar, cabai rawit, daging sapi/kerbau, daging ayam ras, telur ayam ras, gula pasir, dan minyak goreng
- Burger King mengumumkan pada Juni lalu, bahwa mereka akan sepenuhnya meninggalkan sistem kandang baterai untuk ayam petelur di Indonesia pada tahun 2027. Sedangkan ada bulan September, Autogrill Indonesia (HMS host) juga menerbitkan kebijakan serupa dengan tenggat waktu pada tahun 2025. Dengan populasi ayam terbesar ketiga di Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC), tinggal menunggu waktu bagi pasar Indonesia untuk mulai beradaptasi dengan tren global. Kandang baterai dianggap sebagai salah satu sistem paling kejam untuk hewan karena ukurannya sangat kecil dan ayam tidak dapat bergerak bebas dan membuka sayap mereka sepenuhnya atau mengekspresikan perilaku alami lainnya yang hal tersebut sangat penting bagi kesejahteraan mereka Ini adalah salah satu alasan utama mengapa kandang baterai konvensional telah dilarang di Uni Eropa dan banyak negara bagian

dari Amerika Serikat. Namun demikian, menurut Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) PBB, sistem produksi telur ini masih dominan di Indonesia, rumah bagi 264 juta ayam petelur.

Disusun oleh : Andhi

<https://www.jawapos.com/ekonomi/bisnis/04/09/2020/harga-telur-menggelinding-karena-breeding-farm-tahan-penetasan/>
<https://www.kabarbisnis.com/read/28102306/produsen-bibit-wajib-tunda-penetasan-telur-hingga-50-persen>
<https://money.kompas.com/read/2020/11/09/202127126/mentan-klaim-pasokan-pangan-nasional-aman>
<https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4393623/tren-telur-bebas-kandang-melanda-indonesia?source=search>

TEPUNG TERIGU

Informasi Utama

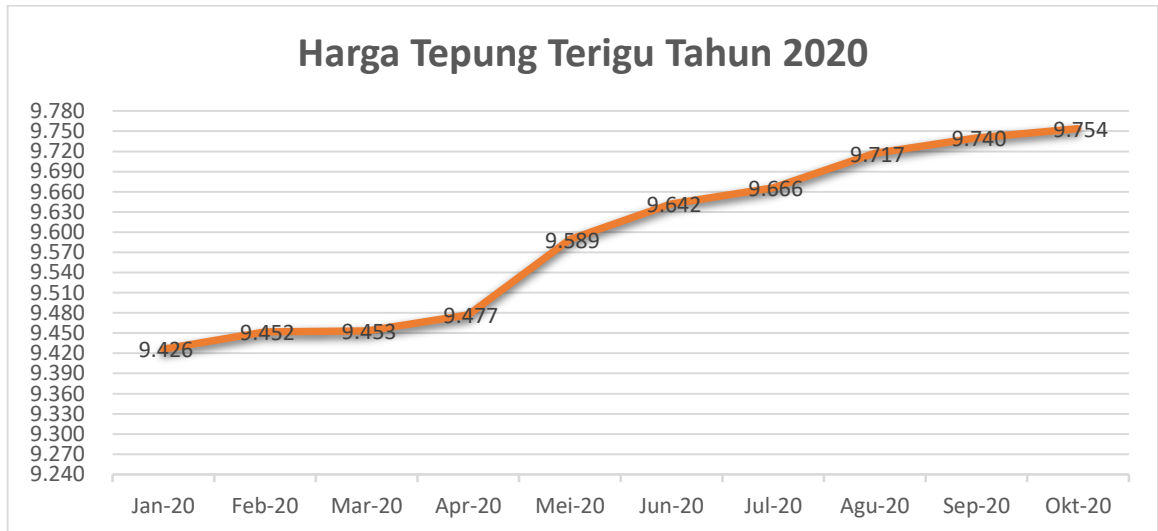
- Harga rata-rata tepung terigu yang dicatat oleh SP2KP pada bulan Oktober kembali naik tipis sebesar 0,14 persen dibandingkan bulan sebelumnya, menjadi Rp.9.754/kg, dari sebelumnya pada level Rp.9.740/kg. Demikian pula, jika dibandingkan dengan 1 tahun sebelumnya atau di bulan Oktober 2019 yang sebesar Rp.9.478/kg, harga terigu pada bulan Oktober 2020 mengalami kenaikan lebih tinggi, yaitu sebesar 2,91 persen pada periode yang sama. Nilai tukar kurs dollar terhadap rupiah masih memberikan sumbangan terhadap kenaikan harga tepung terigu di dalam negeri, walaupun suplai gandum dunia diprediksi akan terus bertambah. Dengan kondisi tersebut, industri tepung terigu mulai melakukan penyesuaian harga.
- Selama periode 1 tahun terakhir (Oktober 2019 – Oktober 2020), harga tepung terigu secara nasional meneruskan tren kenaikan yang dimulai dari pertengahan tahun lalu. Koefisien keragaman (KV) antar waktu (harga bulanan) pada periode tersebut menunjukkan nilai sebesar 1,36 persen. Angka ini menunjukkan adanya fluktuasi harga tepung terigu nasional walaupun pergerakannya masih jauh dibawah batas fluktuasi (KV) harga yang ditetapkan oleh Kemendag sebesar 5-9 persen.
- Setelah bulan lalu mengalami penurunan, harga gandum internasional pada bulan September kembali terkoreksi naik. CBOT mencatat pada bulan September 2020 harga gandum tercatat sebesar USD228/ton, atau naik USD 21/ton dari bulan sebelumnya yang sebesar USD207/ton. Stok gandum dunia yang semakin tinggi dan diikuti perdagangan yang semakin besar diperkirakan meningkatkan harga gandum secara umum.

1.1 Perkembangan Harga Domestik



1.1 Perkembangan Harga Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri 2020 (Rp/kg)



Sumber: SP2KP, Ditjen PDN Kemendag (Oktober 2020), diolah

Ditjen Perdagangan Dalam Negeri melakukan pemantauan harga tepung terigu protein sedang yang paling banyak dikonsumsi masyarakat secara nasional, untuk saat ini yaitu merk segitiga biru. Berdasarkan pantauan tersebut diketahui harga kembali naik di bulan Oktober 2020 ini dibandingkan bulan sebelumnya. Harga tepung terigu nasional bulan Oktober 2020 tercatat Rp.9.754/kg atau naik 0,14 persen dibanding harga di bulan September 2020, Rp.9.740/kg. Timbulnya tren kenaikan harga yang terjadi saat ini kemungkinan disebabkan masih tingginya nilai kurs dollar terhadap rupiah, disamping juga adanya transmisi dari kenaikan harga gandum dunia. Jika dibandingkan dengan tingkat yang terbentuk di bulan Oktober tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 9.478/kg, harga tepung terigu di bulan Oktober 2020 naik 2,91 persen.

Perkembangan harga tepung terigu dalam negeri dipengaruhi oleh besarnya permintaan dan juga ketersediaan pasokan di dalam negeri. Selain itu, harga gandum internasional dan juga biaya produksi, serta perkembangan nilai kurs dollar terhadap rupiah turut berkontribusi terhadap perubahan harga tepung terigu nasional. Kenaikan harga tepung terigu dalam negeri saat ini sangat dipengaruhi oleh pergerakan nilai kurs dollar. Hal ini ditunjukkan dengan besaran Koefisien Variasi (KV) harga tepung terigu antar waktu yaitu satu tahun terakhir hingga Oktober 2020 sebesar 1,36 atau lebih tinggi dari KV bulan sebelumnya. Kenaikan nilai KV menunjukkan adanya penurunan stabilitas harga tepung terigu di dalam negeri, meskipun tidak signifikan.

Kondisi ini menunjukkan pada dasarnya ketersediaan stok tepung terigu dalam negeri mencukupi permintaan pasar, ditambah distribusi terigu dari produsen ke sentra konsumsi cukup lancar dan tersebar merata ke seluruh daerah di Indonesia.

Tabel 2 di bawah memperlihatkan perkembangan harga rata-rata tepung terigu pada 10 Ibu kota provinsi yang dipantau selama bulan Oktober 2020. Di tengah tren kenaikan harga terigu, ternyata jika dilihat dari beberapa kota yang dipantau, 4 kota mengalami penurunan harga dengan penurunan paling banyak di Kota Bandung, sedangkan 6 kota lainnya mengalami kenaikan harga dengan kenaikan tertinggi di Kota Manokwari. Secara nasional, harga rata-rata harga terigu di 34 kota besar di Indonesia pada bulan Oktober mengalami kenaikan sebesar 0,14 persen dari bulan sebelumnya. Sedangkan dibandingkan periode yang sama di tahun 2019, tingkat harga ini juga naik 2,91 persen.

Tabel 2. Perkembangan Harga Terigu di 10 Kota Besar bulan Oktober 2020

No	Nama Kota	2019	2020		Perubahan Okt'20	
		Oktober	September	Oktober	Thd Okt'19	Thd Sept'20
1	Medan	10.583	10.606	10.582	-0,01	-0,23
2	Jakarta	8.939	9.277	9.438	5,59	1,74
3	Bandung	7.500	9.200	9.111	21,48	-0,97
4	Semarang	7.796	7.895	7.900	1,34	0,06
5	Yogyakarta	8.870	8.674	8.689	-2,04	0,17
6	Surabaya	8.929	9.173	9.165	2,64	-0,09
7	Denpasar	9.380	10.102	10.000	6,60	-1,01
8	Makassar	8.986	8.909	9.000	0,16	1,02
9	Palangkaraya	11.000	10.903	11.000	0,00	0,89
10	Manokwari	11.000	11.222	12.000	9,09	6,93
Rata-rata 34 kota		9.478	9.740	9.754	2,91	0,14

Sumber : Dinas yang membidangi perdagangan, 2020, diolah Puska Dagri

Kementan mencatat pertumbuhan konsumsi per kapita tepung terigu 2014-2018 per tahunnya mencapai 19.92 persen. Kementerian Perindustrian memproyeksikan produksi tepung terigu pada tahun 2019 akan mencapai 6,9 juta ton atau meningkat 5 persen dibandingkan tahun 2018 yang mencapai 6,54 juta ton. Pertumbuhan konsumsi terigu nasional juga telah menempatkan Indonesia menjadi salah satu importir gandum terbesar di dunia.

Konsumen tepung terigu nasional terdiri dari dua kelompok, yaitu UKM dan industri besar. Jika dilihat berdasarkan porsinya, UMKM mengambil porsi terbesar yaitu sebesar 66 persen dari total konsumsi. Kelompok kedua yaitu industri makanan olahan besar sebanyak 34 persen.

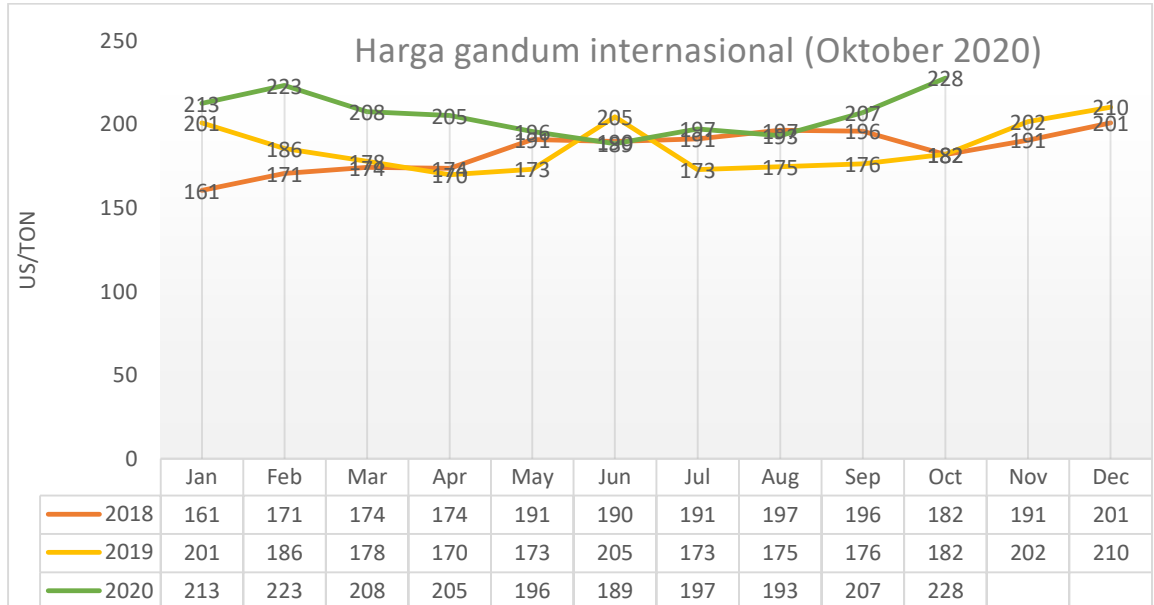
Konsumsi ini juga hampir seluruhnya berasal dari tepung terigu produksi lokal, yaitu 99,97 persen, dan sisanya dari impor.

Dari sisi ketersediaan, keberadaan tepung terigu di Indonesia tidak lepas dari berkembangnya industri pengolahan gandum nasional. Pada tahun 2019, APTINDO melaporkan setidaknya telah ada 29 perusahaan yang bergerak di bidang tersebut dibandingkan tahun 1970, dimana kala itu baru berdiri 5 perusahaan. Meningkatnya perusahaan penggilingan terigu ini juga menambah kapasitas produksi dari 21.750 MT/hari menjadi 35.000 MT/hari.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga gandum dunia pada bulan Oktober mengalami kenaikan dibanding bulan sebelumnya. Pada bulan Oktober, harga gandum ditutup pada level USD 228/ton, atau naik cukup tinggi dibandingkan bulan September yang sebesar USD 207/ton. Kenaikan harga ini tampaknya merepresentasikan adanya kenaikan volume gandum yang diperdagangkan di tingkat global yang disertai kenaikan permintaan.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (USD/ton)



Sumber: *Chicago Board of Trade* (Oktober, 2020), diolah

Pergerakan harga gandum dunia merefleksikan dinamika pasokan gandum dunia yang tak lepas dari perkembangan proyeksi produksi dan pemakaian hingga stok akhir dunia. Selain produksi,

perkembangan isu-isu global juga turut mempengaruhi volume gandum yang diperdagangkan. Salah satu isu global yang saat ini sedang menjadi perhatian dunia adalah merebaknya COVID-19. Virus yang menyebar dengan sangat cepat ke lebih dari 150 negara ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan manusia, namun juga berdampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi global, termasuk di dalamnya sektor pertanian. Dampak COVID-19 setidaknya dapat mulai dirasakan hingga semester pertama 2020, termasuk di sektor perdagangan komoditas pangan.

Jurnal AMIS Market Monitoring dari FAO, memprakirakan adanya perubahan prediksi produksi gandum hingga bulan Oktober-November tahun 2020, yaitu penurunan produksi dibandingkan prakiraan bulan sebelumnya. Produksi musim 2020 dikoreksi turun sebesar 2,2 juta ton (MoM), karena adanya revisi penurunan hasil panen di Ukraina dan Argentina akibat musim kering yang berkepanjangan. Pemanfaatan tahun 2020/2021 diprediksi akan meningkat 1% dibandingkan prediksi sebelumnya karena adanya kenaikan permintaan bulanan di Uni Eropa, Pakistan, dan di Amerika Serikat, mengimbangi revisi penurunan kebutuhan di Argentina dan Filipina. Dari sisi perdagangan, pada periode Juni/Juli 2020/2021 diprediksi akan sedikit melebihi 2019/2020 karena adanya pertumbuhan permintaan dari Tiongkok, Uni Eropa, Maroko, Pakistan, dan Mesir. Terakhir, perkiraan stok akhir 2021 diprediksi turun hampir 3,8 juta ton karena adanya revisi di Uni Eropa, Rusia, dan Amerika; mengindikasikan adanya penurunan persediaan dari negara eksportir utama di 2020/2021

**Gambar 4. Perkembangan Proyeksi Produksi, Perdagangan, dan Persediaan
Gandum Dunia 2020/2021 (Oktober-November)**

	FAO-AMIS			USDA		IGC	
	2019/20 est	2020/21 f'cast 8 Oct	5 Nov	2019/20 est	2020/21 f'cast 9 Oct	2019/20 est	2020/21 f'cast 29 Oct
Supply Prod	761.9	764.9	762.7	764.5	773.1	763.0	763.9
	628.3	630.9	628.7	630.9	637.1	629.4	628.9
	1,033.2	1,039.7	1,038.5	1,048.5	1,072.5	1,024.6	1,042.2
Utiliz.	784.3	777.9	776.8	775.1	784.8	772.4	778.3
	750.5	756.6	758.0	749.1	751.0	746.3	751.4
	625.0	626.7	628.1	623.1	621.0	617.5	619.4
Trade	184.0	184.5	184.5	191.4	189.6	185.1	185.5
	178.8	177.5	177.5	186.0	182.1	178.4	178.1
	275.8	284.8	281.0	299.4	321.5	278.3	290.8
Stocks	148.1	146.2	142.4	147.7	157.3	148.1	151.5

Sumber: AMIS-Market Monitoring, Oktober-November 2020

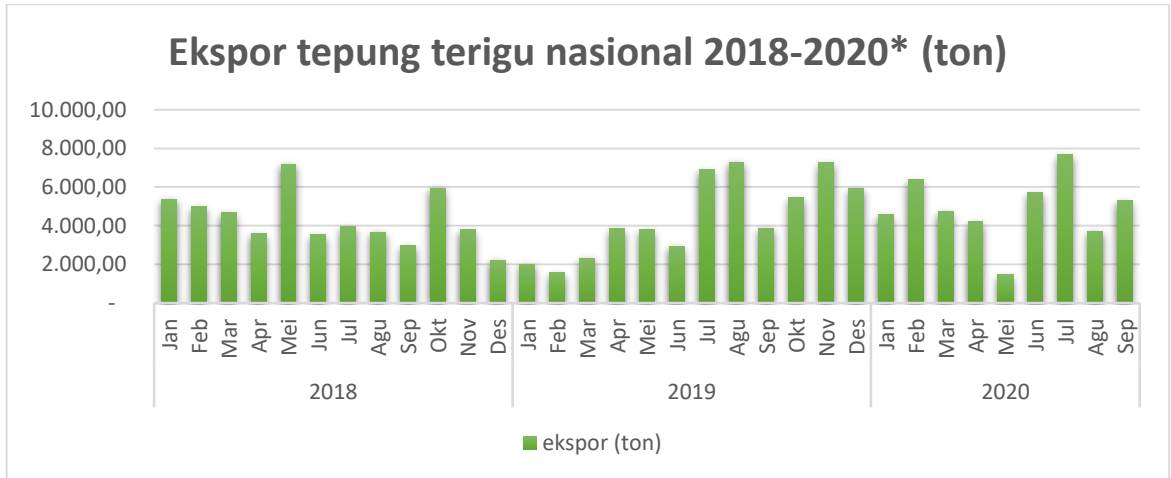
Hasil panen gandum dunia sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim pada negara-negara produsen. Pada bulan Oktober-November, secara umum pertumbuhan gandum di berbagai negara produsen cukup bervariasi. Di belahan bumi utara, panen gandum musim panas sudah selesai. Penyebaran benih gandum musim dingin hampir selesai, walaupun terdapat permasalahan di Uni Eropa, Ukraina, Rusia, Tiongkok, dan Amerika Serikat. Di belahan bumi selatan, musim kering masih mempengaruhi panen di Argentina dan Australia.

Kondisi penanaman di berbagai negara cukup bervariasi. Di Uni Eropa, kondisi beragam karena kondisi kering dan basah pertama telah menghambat aktivitas penaburan di Prancis dan Eropa Timur, namun demikian, Eropa Tengah tetap berada dalam kondisi yang menguntungkan. Di Ukraina, curah hujan baru-baru ini telah menguntungkan penaburan gandum musim dingin dan muncul di wilayah tengah dan barat, sementara wilayah selatan dan timur memerlukan perhatian karena kekeringan yang sedang berlangsung. Di Federasi Rusia, panen gandum musim semi berakhir dengan kondisi yang menguntungkan. Penaburan gandum musim dingin terus dipengaruhi oleh kelembaban tanah yang rendah dan suhu di atas rata-rata di Volga dan wilayah selatan.

Sementara itu, di Tiongkok penaburan gandum musim dingin sedang berlangsung di bawah kondisi campuran dengan sedikit kelembaban tanah yang mempengaruhi kemunculannya di timur. Di Amerika Serikat, penaburan gandum musim dingin sedang berlangsung dalam kondisi campuran karena kekeringan yang meluas di *Great Plains* bagian tengah dan selatan. Di Kanada, kondisinya menguntungkan karena panen sedang membungkus gandum musim semi dan penaburan gandum musim dingin sedang berlangsung. Di Argentina, kondisi terus bercampur dengan kondisi yang menguntungkan di Buenos Aires dan La Pampa, sementara di provinsi lainnya, curah hujan baru-baru ini datang terlambat untuk banyak tanaman rusak akibat kekeringan berkepanjangan. Di Australia, kondisinya bervariasi dengan kondisi yang menguntungkan di Australia Selatan dan Victoria, kondisi luar biasa di New South Wales, dan kemudian kondisi buruk di Queensland dan Australia Barat karena kekeringan yang berkepanjangan.

1.3 PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Tepung Terigu 2018-2020*



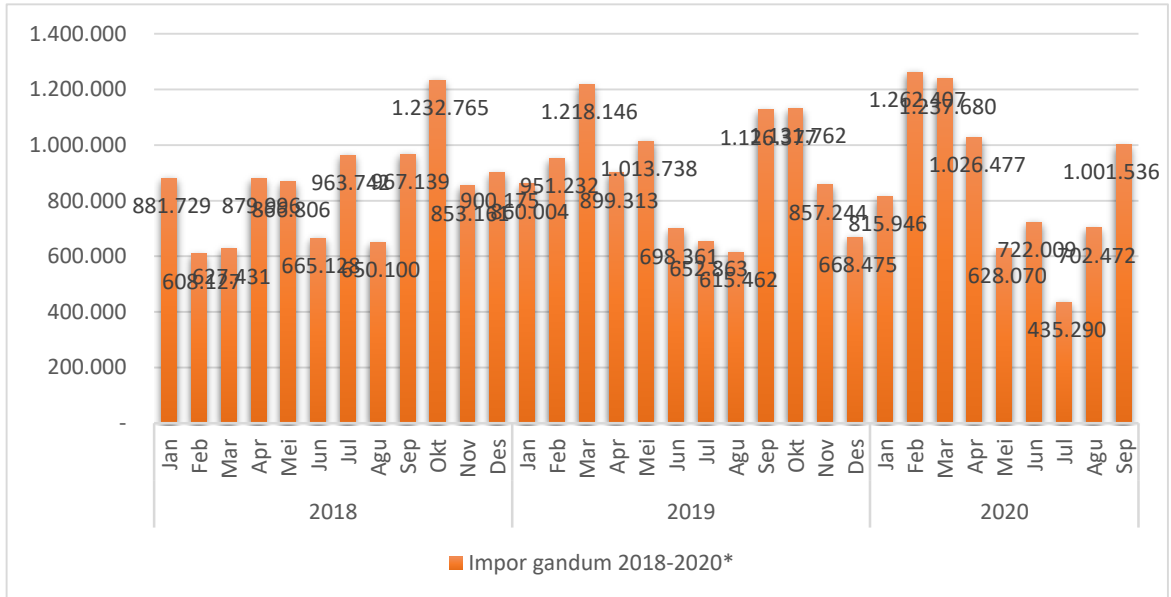
Sumber : BPS, 2020 (diolah)

Keterangan: *s/d bulan September 2020

Indonesia masih memiliki surplus produksi tepung terigu dengan kapasitas produksi terpasang industri tepung terigu di Indonesia saat ini. Surplus ini kemudian di ekspor ke beberapa negara. Ekspor tepung terigu pada bulan September naik dibandingkan bulan Agustus, dimana ekspor tepung terigu cukup tinggi, pada bulan September 2020 industri terigu nasional mampu mengekspor 5.294,3 ton, atau naik dari ekspor bulan sebelumnya pada angka 3.724 ton, sebagaimana disajikan pada pada Gambar 6 di atas.

Dari sisi produksi, mengingat iklim di Indonesia yang tropis tidak sesuai dengan iklim tanaman gandum yang subtropik, maka kebutuhan bahan baku tepung terigu berupa gandum harus didatangkan dari negara produsen gandum dunia seperti Amerika Serikat, Argentina, Ukraina, Brazil, dan Australia. Memasuki semester II 2020, secara keseluruhan jumlah impor gandum masih lebih sedikit dibandingkan impor pada semester I 2020, namun polanya masih kurang lebih sama dengan tahun 2019. Bulan September mulai terjadi kenaikan impor yang cukup tinggi, lebih dari 300.000 ton. Perkembangan impor gandum ini memperlihatkan pengaturan stok bahan baku tepung gandum oleh para produsen yang mengantisipasi permintaan yang cenderung stagnan di pertengahan tahun. Perkembangan impor gandum dapat dilihat pada Gambar 7 berikut ini.

Gambar 7. Perkembangan Impor Gandum 2018 – 2020* (ton)



Sumber: BPS, 2020 (diolah)

Keterangan: *s.d. bulan September 2020

Impor gandum sebagai bahan baku tepung terigu pada bulan September naik cukup tinggi dibandingkan bulan sebelumnya. Jika pada bulan Agustus impor gandum tercatat sebesar 702,472 ton, maka pada bulan Agustus impor gandum naik menjadi 1.001.536 ton atau mendekati impor pada bulan April. Impor bahan baku yang cenderung stabil ini menunjukkan antisipasi produsen tepung untuk menghadapi kemungkinan kenaikan permintaan pada akhir tahun.

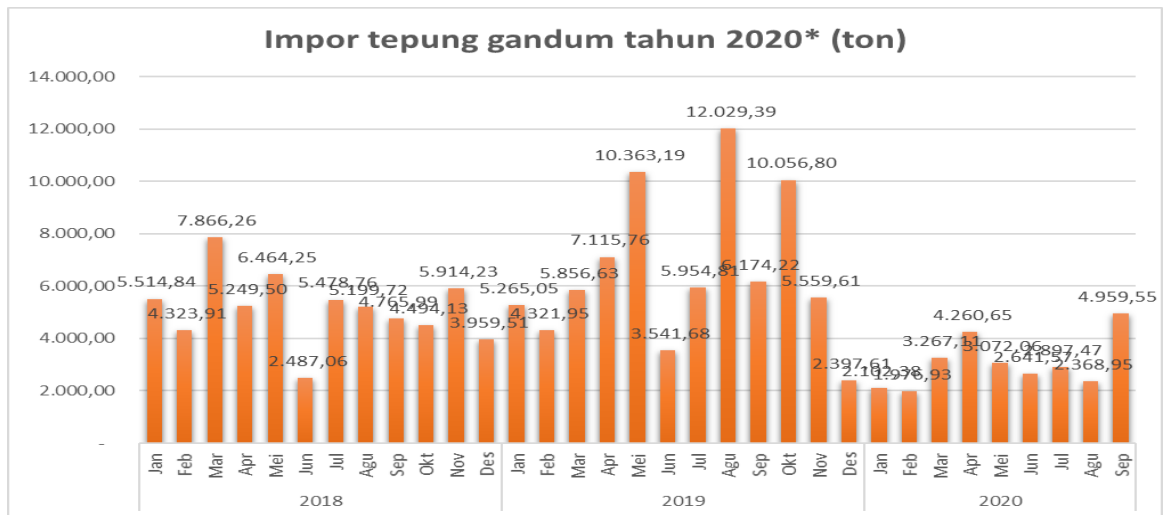
Jika dirunut 2 tahun terakhir, volume impor gandum nasional sepanjang tahun cukup berfluktuasi mengikuti jumlah kebutuhan tepung terigu di dalam negeri. Jumlah impor gandum tahun 2020 kurang lebih mengikuti tren tahun sebelumnya, dimana pada bulan Januari 2019 terdapat impor kurang lebih 860 ribu ton. Namun, impor gandum cukup tinggi terjadi pada Semester 1, yaitu di bulan Maret sebesar 1,2 juta ton. Mereviu kembali perkembangan pola importasi gandum sepanjang tahun 2019, tercatat sedikitnya terdapat beberapa bulan dengan impor diatas 1 juta ton, diantaranya bulan September dan Oktober. Impor di bulan Oktober naik

tipis dibandingkan bulan September, menjadi 1.131.762 ton. Sedangkan jumlah impor kembali turun di bulan November dan Desember hingga sekitar 200.000 ton ke tingkat 668.475 ton.

Di samping terigu untuk konsumsi manusia, Indonesia masih membutuhkan jenis lain tepung terigu khususnya sebagai bahan baku industri pakan ternak. Tepung terigu yang digunakan untuk pakan ternak memiliki spesifikasi khusus yang berbeda dengan yang dikonsumsi oleh manusia, terutama dari segi kelengkapan. Kenaikan permintaan tepung terigu jenis ini terutama untuk industri pakan ternak air atau *aquafeed*, terutama untuk komoditas udang. Sedangkan impor tepung terigu untuk pangan tidak diperlukan mengingat saat ini produksi tepung terigu konsumsi di dalam negeri masih berlebih.

Impor tepung terigu yang dilakukan oleh Indonesia meliputi tepung terigu yang difortifikasi maupun tidak difortifikasi serta tepung meslin yang masuk ke dalam kode HS 1101001010 (*Wheat flour fortified*), 1101001090 (*Wheat flour nonfortified*), dan 1101002000 (*Meslin flour*). Volume impor tepung terigu di bulan September naik cukup tinggi dibandingkan bulan Agustus yang sebesar 2.368 ton, menjadi 4.959,55 ton atau bertambah kurang lebih 2.500 ton dibanding bulan sebelumnya. Adanya lonjakan kenaikan impor tepung gandum ini merefleksikan importir mulai menambah stok bahan baku untuk mencukupi kenaikan permintaan bahan baku pada produsen pakan ternak domestik.

Gambar 8. Perkembangan Impor Tepung Gandum 2018-2020*



Sumber: BPS, diolah

Keterangan: *s.d bulan September 2020

1.4 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

Lonjakan harga pertanian pada tahun 2007-11 menimbulkan kekhawatiran atas keadaan perdagangan komoditas pertanian dunia, terutama dalam konteks ketahanan pangan global. Sebagai tanggapan, banyak pasar menyaksikan kebangkitan bursa komoditas untuk meningkatkan transparansi harga dan transmisi harga sementara pada saat yang sama stok penyangga menjadi mode lagi sebagai alat untuk menstabilkan harga. Berbagai negara juga menggunakan teknologi digital dan satelit untuk meningkatkan efisiensi transaksi, mengintegrasikan pasar, dan meningkatkan perkiraan untuk produksi, penggunaan, dan stok.

Sementara struktur sistem perdagangan internasional telah mengalami perubahan mendasar (dengan pergeseran baru-baru ini dari pendekatan global ke rezim perdagangan yang lebih terbatas atau secara geografis terbatas), sektor pertanian telah menunjukkan kapasitas yang menakjubkan untuk beradaptasi dengan kebijakan nasional dan global yang berkembang, memungkinkannya untuk berkembang. Berbeda dengan pasar energi dan logam industri, yang terlibat dalam ekstraksi sumber daya, pemurnian dan ekspor (seringkali di bawah kendali negara), produksi pertanian dasar melibatkan keputusan dan upaya jutaan petani. Demikian pula, sementara manufaktur sering kali mencakup proses nilai tambah sebelum distribusi produk, biji-bijian dan minyak sayur memiliki rantai pasokan yang efisien: biji-bijian dan minyak sayur biasanya dikirim dalam jumlah besar sebelum diproses dan didistribusikan di dalam negeri.

Pertumbuhan perdagangan pertanian selama 25 tahun terakhir yang berkali lipat menunjukkan bahwa intervensi perdagangan yang membatasi seperti tarif, kuota, pajak, dan larangan sebagian besar tidak efektif: Dalam banyak kasus, mereka membuktikan fenomena sementara yang akhirnya diimbangi oleh penyesuaian rantai pasokan dan arbitrase oleh pemain pasar utama. Misalnya, peningkatan produktivitas di kawasan Laut Hitam telah mengubah mantan pengimpor netto menjadi pengeksport biji-bijian terbesar selama tiga dekade terakhir. Brasil - pemasok berlawanan musim - terus meningkatkan areanya setiap tahun, kini melampaui AS untuk menjadi pengeksport jagung dan kedelai terbesar. Bahkan dengan banyak negara memberikan subsidi yang lumayan besar dan langkah-langkah distorsi pasar lainnya sebagai bagian tak terpisahkan dari mekanisme jaring pengaman nasional, sebagian besar kebijakan sejak 1990-an cenderung memisahkan tingkat dukungan dari harga komoditas. Hal ini semakin memungkinkan kekuatan penawaran dan permintaan global untuk menentukan harga, sehingga memungkinkan pasar pertanian untuk menjaga kesetimbangan umum yang sehat.

Ketegangan perdagangan dan intervensi pasar telah muncul kembali sejak 2018, sebagian besar didorong oleh inisiatif AS untuk mengurangi ketergantungannya pada impor barang industri dan

barang jadi, terutama dari China yang memperluas konflik juga ke pasar pertanian. Namun, eskalasi perdagangan mulai mereda dengan penandatanganan perjanjian Perdagangan bilateral Fase Satu (2019) sementara AS berjanji untuk menyelaraskan kembali kepentingannya, terutama dengan menggunakan pakta perdagangan bilateral dengan beberapa negara dan wilayah, menantang pembentukan multilateralisme yang telah lama diperjuangkan. Meskipun tidak sepenuhnya terbiasa dengan serangan unilateralisme dan proteksionisme, sektor pertanian, yang dibangun di atas berbagai ketahanan selama bertahun-tahun, telah menunjukkan kapasitasnya untuk tetap terlindungi dari gangguan besar, termasuk eskalasi perdagangan. Peningkatan kesadaran, sejalan dengan tujuan utama AMIS, dan sinyal harga seketika, telah membantu menjaga rantai pasokan makanan global tetap utuh, bahkan selama pandemi COVID-19 saat ini. Faktanya, perdagangan biji-bijian dan minyak sayur terus meningkat selama beberapa bulan terakhir, berlawanan dengan kontraksi besar-besaran yang dihadapi sektor non-pertanian.

(Sumber: AMIS-Market Monitoring, November 2020).

Disusun oleh: Rachmad Erland

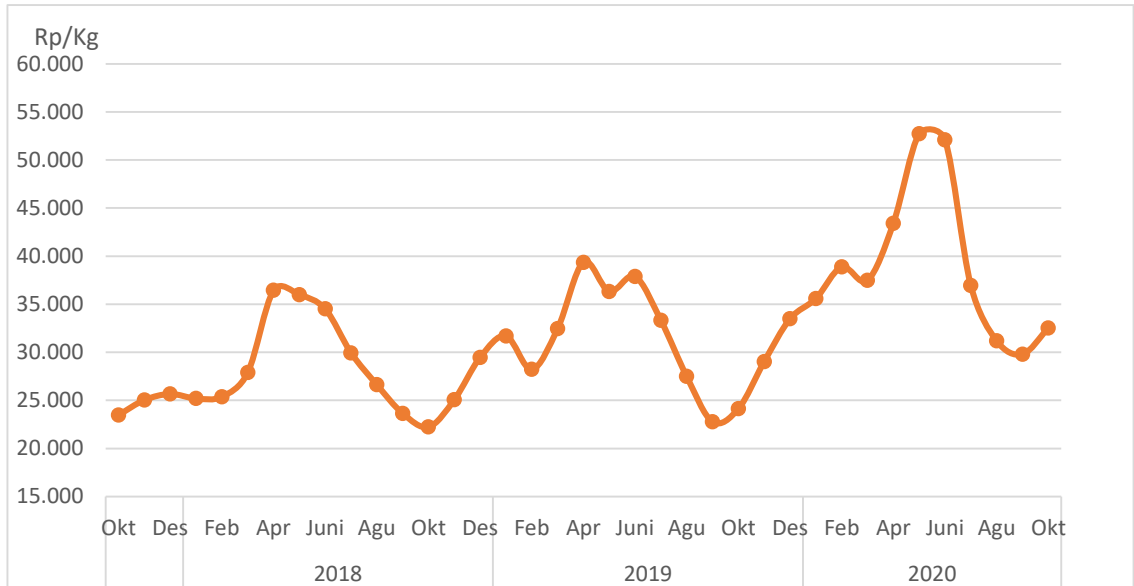
BAWANG MERAH

Informasi Utama

- Harga bawang merah di pasar dalam negeri pada bulan Oktober 2020 mengalami peningkatan yang relatif tinggi yaitu sebesar 9,09 % dibandingkan dengan bulan September 2020. Dan apabila dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2019, harga rata-rata bawang merah mengalami kenaikan yang sangat tinggi yaitu sebesar 34,74 %.
- Selama satu tahun terakhir, harga bulanan bawang merah secara nasional relatif tidak stabil. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan dari bulan Oktober 2019 sampai dengan Oktober 2020 yang cukup tinggi yaitu sebesar 23,15 %.
- Khusus bulan Oktober 2020, Koefisien Keragaman (KK) harga rata-rata harian untuk bawang merah secara nasional masih berada dalam kondisi sedang yaitu sebesar 5,99%. Angka tersebut menunjukkan bahwa sepanjang bulan Oktober 2020, harga bawang merah secara nasional adalah cukup stabil, dimana sepanjang bulan Oktober 2020 harga harian bawang merah terdapat sedikit fluktuasi harga.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Oktober 2020 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 14,19 %. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan harga bawang merah antar Provinsi di seluruh wilayah Indonesia sepanjang bulan Oktober masih cukup tinggi.
- Pada bulan September 2020 impor bawang merah tidak lagi dilakukan setelah dilakukan impor bawang merah pada bulan Juli dan Agustus 2020.

1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)

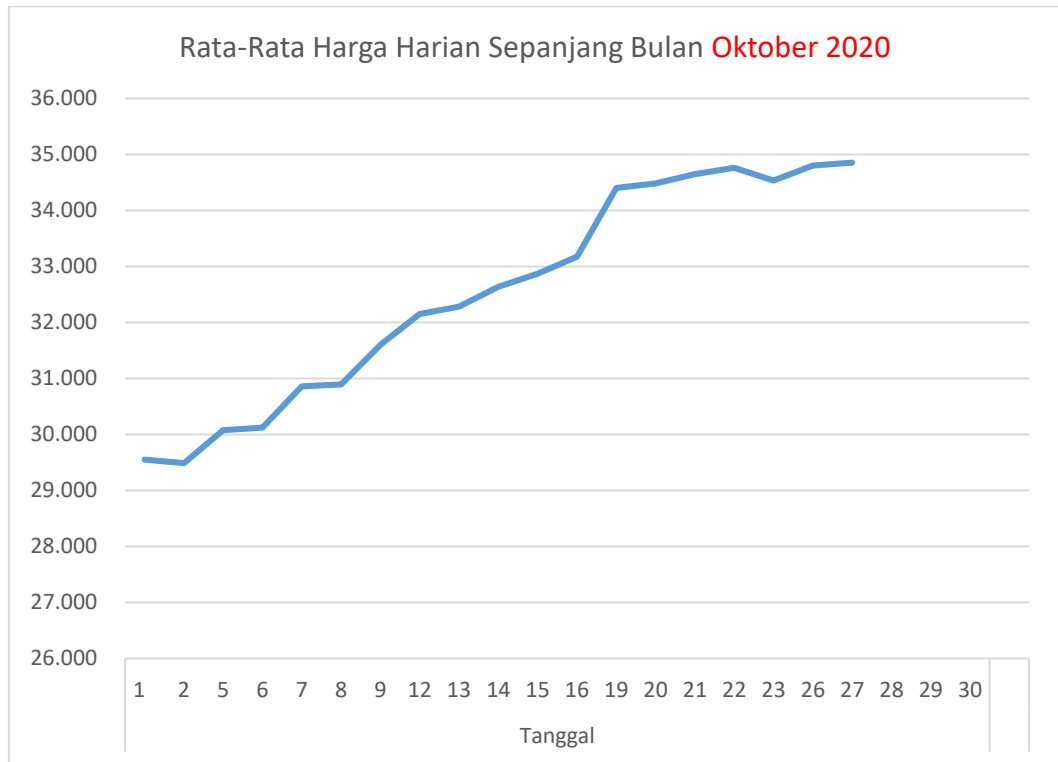


Sumber: SP2KP, Diolah

Secara nasional harga rata-rata bawang merah pada bulan Oktober 2020 mengalami peningkatan yang relative tinggi dimana harga bawang merah pada bulan Oktober sebesar Rp 32.535,-/kg dimana harga tersebut adalah 9,09 % lebih rendah dari harga bawang merah pada bulan sebelumnya yaitu Rp. 29.823,-/kg. Tingkat harga tersebut berada di atas harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg untuk bawang merah (Permendag Nomor 7 Tahun 2020 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen). Tingkat harga bawang merah pada bulan Oktober 2020 tersebut mengalami kenaikan yang sangat tinggi yaitu sebesar 34,74 % dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2019.

Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah cukup tinggi selama periode Oktober 2019 -Oktober 2020 dengan Koefisien Keragaman sebesar 23,15 % untuk satu tahun terakhir.

Gambar 2. Fluktuasi Harga Harian Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: SP2KP(2020), diolah

Sepanjang bulan Oktober 2020, harga bawang merah secara nasional mengalami trend kenaikan harga (Gambar 2). Harga bawang merah mengalami peningkatan sejak awal bulan Oktober sampai dengan akhir bulan Oktober, dan pada pertengahan bulan harga bawang merah mengalami kenaikan cukup tinggi. Kenaikan harga bawang merah yang terjadi di sepanjang bulan oktober 2020 disebabkan oleh cuaca yang buruk, hal tersebut mengakibatkan turunnya kualitas dan kuantitas produksi bawang merah diseluruh Indonesia. Selain cuaca yang buruk, di beberapa lokasi sentra produksi bawang merah juga terjadi serangan ulat hijau dan virus yang mengakibatkan menurunnya jumlah produksi bawang merah di beberapa daerah sentra produksi. Hal tersebut mengakibatkan harga bawang merah nasional semakin meningkat sepanjang bulan oktober 2020.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Beberapa Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2019	2020	2020	Perubahan Oktober 2020 terhadap (%)		
		Oktober	September	Oktober	Okt 2019	Sep-20	
1	Jakarta	29,250	32,359	35,383	20.97	9.34	3.03
2	Bandung	28,739	32,355	35,942	25.06	11.09	2.49
3	Semarang	20,554	25,500	30,158	46.73	18.27	6.46
4	Yogyakarta	21,587	22,962	26,921	24.71	17.24	8.59
5	Surabaya	21,696	24,782	28,758	32.55	16.04	6.73
6	Denpasar	18,286	25,040	27,336	49.49	9.17	8.26
7	Medan	22,887	23,721	26,500	15.79	11.71	7.46
8	Makassar	22,957	28,106	30,360	32.25	8.02	3.97
	Rata-rata Nasional	22,750	29,823	32,535	43.01	9.09	5.99

Sumber: SP2KP, Kemendag, diolah

Tabel 1 menunjukkan harga bawang merah pada bulan Oktober 2020 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk harga bawang merah tertinggi tercatat di kota Bandung yaitu sebesar Rp 35.942,-/kg sedangkan harga bawang merah terendah tercatat di kota Medan yaitu sebesar Rp 26.500,-/kg. Selama periode bulan Oktober 2020 fluktuasi harga bawang merah di masing-masing kota besar pada umumnya berada pada tingkat rendah dan sedang.

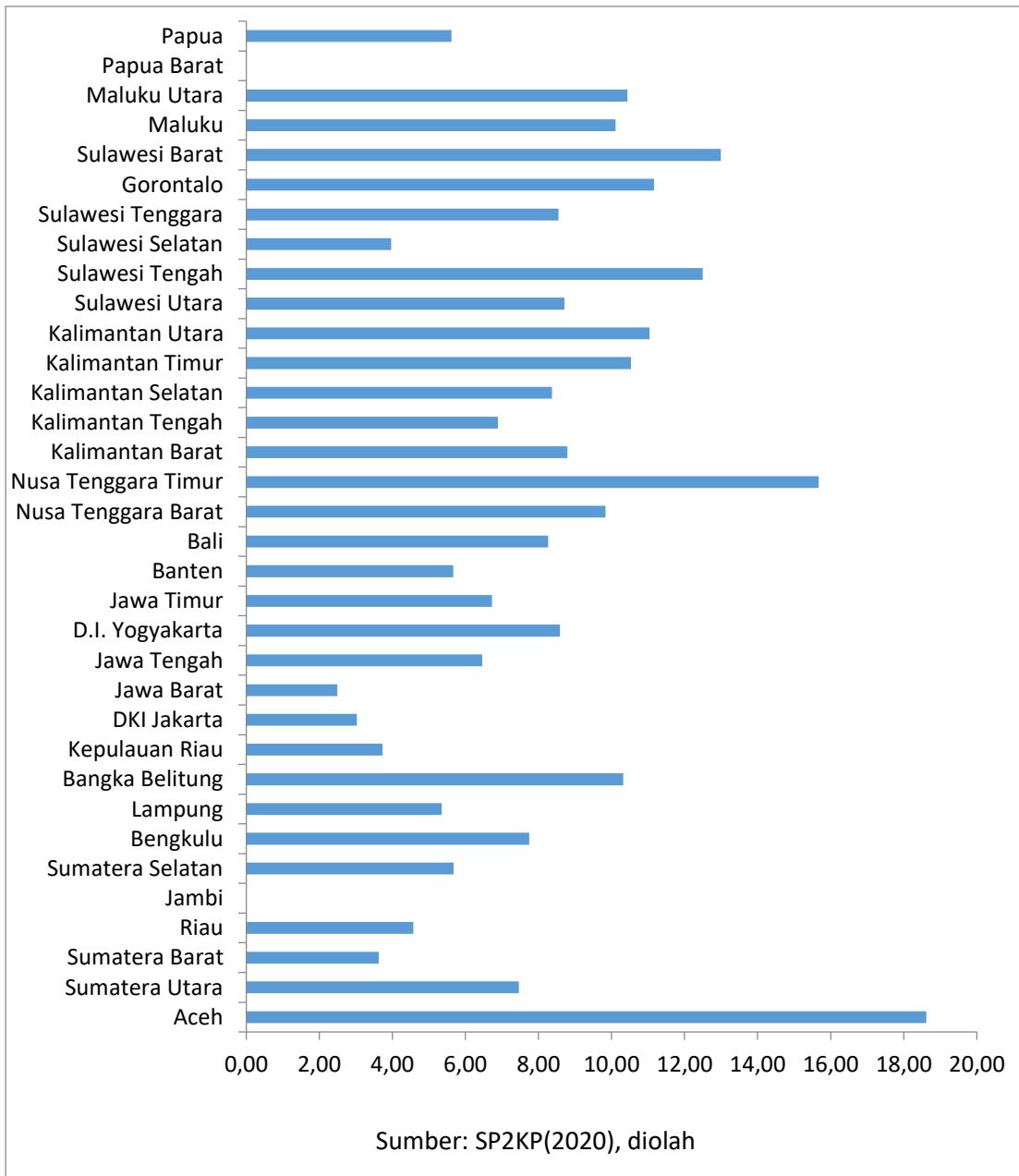
Peningkatan harga bawang merah terhadap harga Bulan September 2020 terjadi di seluruh kota-kota besar di Indonesia. Perubahan terbesar harga bawang merah sejak bulan September 2020 terdapat di Kota Semarang di mana harga bawang merah mengalami peningkatan sebesar 18,27% dibandingkan bulan September 2020. Sedangkan perubahan terkecil harga bawang merah sejak bulan September 2020 terdapat di Kota Makassar dimana harga bawang merah mengalami peningkatan sebesar 8,02 %.

Tingkat fluktuasi harga harian bawang merah di kota – kota besar sepanjang bulan Oktober 2020 pada umumnya berada pada tingkat yang rendah dan sedang. Sepanjang bulan Oktober 2020 harga harian bawang merah di kota besar yang paling stabil terdapat di kota Bandung dengan koefisien keragaman sebesar 2,49 % dan harga harian bawang merah di kota besar yang paling berfluktuasi adalah di Kota Yogyakarta dengan koefisien keragaman sebesar 8,59 %.

Sepanjang bulan Oktober 2020, Koefisien Keragaman harga rata-rata harian secara nasional untuk bawang merah berada pada tingkat sedang yaitu sebesar 5,99 %. Hal ini menunjukkan

sepanjang bulan Oktober 2020, harga rata-rata harian bawang merah secara nasional masih tergolong stabil meskipun memiliki trend yang meningkat.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Bawang Merah Oktober 2020 Tiap Provinsi(%)



Disparitas harga antar daerah pada bulan Oktober 2020 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 14,19 %. Jika dilihat dari Data Koefisien Keragaman tiap provinsi (Gambar 3), fluktuasi harga bawang merah bervariasi antar wilayah. Dari seluruh wilayah di Indonesia, Provinsi Jambi dan Papua Barat adalah daerah yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman sebesar 0 %. Disisi lain Provinsi Daerah Istimewa Aceh Nanggore Darussalam merupakan daerah dengan fluktuasi harga bawang merah paling tinggi di seluruh wilayah Indonesia yaitu dengan koefisien keragaman sebesar 18,62 %, koefisien keragaman harga bawang merah di daerah tersebut berada di atas koefisien keragaman yang ditargetkan oleh Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 9% (IKU Kementerian Perdagangan).

1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur

Harga bawang merah di wilayah Indonesia Bagian Timur sangat penting untuk diperhatikan sebagai salah satu parameter pemerataan pembangunan di bidang logistik. Berbeda dari perubahan harga bawang merah di kota – kota besar di Indonesia yang **meningkat**, perubahan harga bawang merah di kota-kota di Indonesia bagian Timur pada bulan Oktober 2020 **bervariasi pada bulan Oktober 2020**. Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 2, Harga bawang merah rata-rata di Indonesia bagian timur selama bulan Oktober tahun 2020 adalah sebesar Rp. 41.976,-/Kg. Harga rata-rata justru tersebut mengalami penurunan sebesar 0,64% dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah di Indonesia bagian timur pada bulan September 2020. Harga rata-rata bawang merah di bulan Oktober tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 21,18 % dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah pada bulan Oktober tahun 2019. Harga rata-rata bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur pada bulan Oktober 2020 terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp 50.000,-/Kg dan diikuti oleh Kota Ternate yaitu sebesar Rp. 43.605,-/Kg.

Tabel 2. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2019	2020	2020	Perubahan Oktober 2020 terhadap (%)		
		Oktober	September	Oktober	Okt-19	Sep-20	Oct-20
1	Ambon	26,261	33,061	36,140	37.62	9.32	10.11
2	Jayapura	37,620	40,303	38,158	1.43	-5.32	5.62
3	Ternate	35,109	45,625	43,605	24.20	-4.43	10.43
4	Manokwari	39,565	50,000	50,000	26.37	0.00	0.00
	Rata-rata Indonesia Timur	34,639	42,247	41,976	21.18	-0.64	14.79

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Berdasarkan data yang tersedia, fluktuasi harga harian bawang merah di tiap daerah Indonesia Timur sepanjang bulan Oktober bervariasi, hal tersebut dicerminkan oleh nilai koefisien keragaman harga harian bawang merah untuk seluruh besar kota-kota di bagian Timur yang berada pada tingkat **yang bervariasi, ada beberapa daerah yang fluktuasi harganya cukup tinggi namun ada juga daerah yang fluktuasi harga hariannya sangat rendah**. Fluktuasi harga harian bawang merah di Indonesia Timur sepanjang bulan Oktober 2020 paling stabil terdapat di Manokwari dengan Koefisien Keragaman sebesar 0%, Fluktuasi harga bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur terdapat di Ternate dengan koefisien keragaman sebesar 10,43 %.

Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada bulan September 2020 di Indonesia bagian timur terdapat di Ambon dimana harga bawang merah di kota tersebut naik sebesar 9,32 % dari harga bawang merah pada bulan September 2020. Perubahan terkecil harga bawang merah bulan Oktober 2020 terhadap harga bawang merah pada bulan September 2020 terdapat di Manokwari dimana harga bawang merah di kota tersebut pada bulan Oktober 2020 turun sebesar 0 % dari harga bawang merah pada bulan September 2020. Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada bulan Oktober tahun lalu terdapat di Ambon dimana harga bawang merah pada bulan Oktober 2020 di kota tersebut naik sebesar 37,62 % terhadap harga bawang merah pada bulan Oktober 2019. Sedangkan perubahan terendah harga bawang merah terhadap harga bawang merah pada bulan Oktober 2019 terdapat di Jayapura dimana harga bawang merah pada bulan Oktober 2020 di kota tersebut naik sebesar 1,43 % terhadap harga bawang merah pada bulan Oktober 2019 di kota tersebut.

Tabel 3. Disparitas Harga Nasional Dengan Harga Di Indonesia Timur

NO	KOTA	BAWANG MERAH			
		Harga September 2020	Harga Rata-Rata Nasional September 2020	Disparitas	Persentase Disparitas
1	Ambon	36,140	32,535	3,605	11.08
2	Jayapura	38,158	32,535	5,623	17.28
3	Ternate	43,605	32,535	11,070	34.03
4	Manokwari	50,000	32,535	17,465	53.68
	Rata-rata	41,976	32,535	9,441	29

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Disparitas harga di Indonesia Timur dengan harga rata-rata nasional merupakan salah satu parameter keberhasilan pemerataan pembangunan logistik Indonesia. Sesuai dengan yang tertera pada tabel 3, Disparitas harga rata-rata di Indonesia timur dengan harga rata-rata nasional adalah cukup tinggi dimana harga rata-rata di Indonesia Timur sebesar Rp.41.976,-/Kg harga tersebut lebih tinggi 29 % dibandingkan harga rata-rata nasional yaitu sebesar Rp. 29.823,-/Kg. Disparitas harga tertinggi terhadap harga rata-rata nasional untuk bawang merah terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp.50.000,-/Kg lebih tinggi 53,68 % dari harga rata-rata bawang merah nasional. Disparitas harga terendah terhadap harga nasional untuk bawang merah terdapat di Ambon dengan harga rata-rata sebesar Rp. 36.140,- lebih tinggi 11,08 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah.

Disparitas harga bawang merah yang sangat tinggi antara harga bawang merah di Indonesia bagian timur dengan harga rata-rata bawang merah secara nasional mengindikasikan masih kurang efisiennya upaya pemasokan bawang merah dari daerah sentra produksi bawang merah kepada daerah-daerah di Indonesia bagian timur.

1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah

Berdasarkan data produksi dan kebutuhan nasional terhadap komoditi bawang merah, dapat disimpulkan bahwa produksi dalam negeri untuk komoditi bawang merah sudah dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri untuk komoditi bawang merah. Oleh karena itu sejak tahun

2017 sampai dengan bulan Juni 2020, Kementerian Perdagangan belum mengeluarkan ijin impor untuk komoditi bawang merah. Namun pada bulan Juli dan Agustus 2020 ternyata ada tercatat impor bawang merah sebesar 275.000 Kilogram untuk bulan Juli dan 225.000 Kilogram untuk bulan Agustus, akan tetapi pada bulan September tahun 2020 sudah tidak lagi dilakukan impor bawang merah.

Tabel 6. Impor dan Ekspor Komoditi Bawang Merah

Tahun	Uraian	
	Impor Bawang Merah (Kg)	Ekspor Bawang Merah (Kg)
2012	96,992,867	19,084,776
2013	96,139,449	4,982,019
2014	74,903,129	4,438,787
2015	17,428,750	8,418,274
2016	1,218,800	735,688
2017	0	6,588,805
2018	1	5,227,863
2019	0	8,665,422
2020	500,000	6,255,635

Sumber : PDSI Kemendag, diolah

Jumlah produksi yang mencukupi kebutuhan bawang merah di dalam negeri mendorong ekspor bawang merah ke luar negeri. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan, ekspor bawang merah Indonesia ke luar negeri pada tahun 2017 mencapai 6.588.605 Kg. Jumlah tersebut merupakan peningkatan yang sangat pesat ($\pm 800\%$) dibandingkan ekspor bawang merah pada tahun 2016 yaitu sebesar 735.688 Kg. Sedangkan pada tahun 2018 ekspor bawang merah mencapai 5.227.863 Kilogram, jumlah tersebut lebih rendah 20 % dari jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2017. Pada tahun 2019 ekspor bawang merah lokal ke luar negeri adalah sebanyak 8.665.422 Kg jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 65,75 % dibanding jumlah ekspor bawang merah pada tahun sebelumnya. Ekspor bawang merah sempat mengalami penurunan yang sangat tajam pada tahun 2016 yaitu dari 9.418.274 Kg pada tahun 2015 menjadi 735.688 Kg pada tahun 2016. Ekspor bawang merah Indonesia sepanjang tahun 2020 (sampai dengan Bulan September 2020) adalah sebesar 6,255,635 Kilogram. Angka tersebut merupakan akumulasi jumlah ekspor pada bulan Januari sebesar 3.493 Kilogram, ekspor pada bulan Februari sebesar 14.565 Kilogram, ekspor pada bulan Maret sebesar 2.187 Kilogram, ekspor pada bulan April sebesar 1500 Kilogram, ekspor pada bulan Mei sebesar 2.010 Kilogram, ekspor pada bulan Juni sebesar 23.876 Kilogram, ekspor bulan Juli sebesar 610.010 Kilogram, ekspor bulan Agustus sebesar 1.856.578 Kilogram dan ekspor bulan September sebesar 3.741.416 Kilogram.

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

(detik news, 6 Oktober)

Ulat dan virus menyerang tanaman bawang merah milik petani Probolinggo. Serangan hama ini sudah berlangsung sekitar sebulan lamanya. Dampaknya, banyak petani bawang merugi. Stok bawang merah di Pasar Sentra Bawang Merah Dringu sehingga harganya merangkak naik.

Petani yang sedang merana ini adalah petani bawang di Desa Tamansari, Kecamatan Dringu, Kabupaten Probolinggo. Para petani dibuat kelabakan oleh ulah hama ini. Hanya dalam hitungan beberapa pekan saja, ulat dan virus memporak-porandakan tanaman mereka. Hama ini biasanya menyerang pada tanaman pada usia 30 hari. Ulat daun berukuran agak besar sementara virus bentuknya sangat kecil namun membuat tanaman mengering. Virus membuat daun bawang merah yang awalnya hijau berubah menjadi kuning kering di ujungnya. Lama-kelamaan mengering dan tidak bisa tumbuh besar. Sementara ulat memakan daun bawang muda dengan cara bersembunyi di dalam daun hingga nantinya batang tanaman mati.

Untuk setiap 1 hektare tanaman bawang merah, petani mengalami kerugian mencapai Rp 75 juta. Kerugian tersebut termasuk pembelian bibit dan obat-obatan. salah satu petani yang bernama Jumari mengatakan bahwa ulat daun dan virus menyerang tanaman pada usia 30 hari.

Meski diobati dan ditutup jaring, tidak mempan. Tetap ulat menyerang dan bikin gagal panen. Kerugian saya Rp 20 juta di sawah ukuran 150 meter persegi.

Gagalnya panen membuat harga bawang merah di Sentra Pasar Bawang Merah Dringu mengalami kenaikan cukup signifikan untuk bawang kualitas super. Bila biasanya harga berkisar Rp 15 ribu per kg, maka saat ini harga bawang merah mencapai Rp 24-Rp 26 ribu.

Kepala Pasar Bawang Merah Dringu Sutaman Efendi mengatakan saat ini kondisi stok bawang merah di Kabupaten Probolinggo mulai menipis, sekitar 23 ton saja. Karena itu banyak pedagang membeli bawang merah dalam partai besar dari Bima, NTB. Akibat serangan ulat hijau dan virus, maka banyak petani bawang merah gagal panen. Dampaknya stok bawang merah khas Probolinggo terus menipis di pasaran. Membuat harga bawang merah terus naik. Sebagian pedagang mendatangkan bawang merah dari Bima. Tapi hanya pedagang yang memiliki modal banyak saja yang membeli dari Bima.

Saat ini yang hanya bisa dilakukan petani di Probolinggo hanyalah mengais tanaman bawang yang mulai mati. Nantinya dijual murah ke pedagang sayur mayur. Harga per kilogramnya hanya Rp 13 ribu saja.

(Tempo)

TEMPO.CO, Jakarta - Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suhariyanto mengatakan inflasi pada Oktober 2020 dipicu beberapa komoditas bergejolak, yaitu cabai merah dan bawang merah.

Kenaikan harga cabai merah dan bawang merah itu lebih karena cuaca yang tidak terlalu berpihak. Curah hujan tinggi berdampak pada produksi dan kualitas cabai merah, juga bawang merah.

Di sisi lain, Suhariyanto mengatakan ada pula komoditas yang menyumbang deflasi pada Oktober 2020, yaitu tarif angkutan udara. Ia mengatakan penurunan tarif penerbangan sudah terjadi sejak beberapa bulan terakhir.

Pemerintah berupaya membantu pemulihan sektor transportasi udara dengan memberi stimulus. Sehingga, harga tiket jauh lebih murah dengan harapan penumpang meningkat.

BPS mengumumkan laju inflasi pada Oktober 2020 sebesar 0,07 persen. Dengan demikian, inflasi tahun kalender pada Januari hingga Oktober 2020 tercatat 0,95 persen dan inflasi tahunan 1,44 persen.

Suhariyanto mengatakan inflasi terjadi setelah tiga bulan berturut-turut mengalami deflasi. Kendati mengalami inflasi, apabila dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu, angkanya tergolong rendah. Sebab, pada Oktober 2019 inflasi tahunan tercatat 3,13 persen

Menurut Suhariyanto, inflasi terjadi pada enam kelompok pengeluaran, sementara lima kelompok pengeluaran mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi pada kategori makanan, minuman, dan tembakau sebesar 0,29 persen.

Angka tersebut disusul oleh penyediaan makanan, minuman, dan restoran sebesar 0,19 persen, dan kelompok kesehatan 0,15 persen. Sementara, deflasi terjadi pada kelompok perumahan; kelompok perlengkapan dan pemeliharaan rutin rumah tangga; kelompok transportasi, informasi, dan komunikasi; serta kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya.

Disusun oleh: Michael Manurung

INFLASI

Informasi Utama

- Pada bulan Oktober 2020 terjadi inflasi sebesar 0,07%. Tingkat inflasi tahun kalender pada Oktober 2020 sebesar 0,95% dengan tingkat inflasi tahun ke tahun adalah sebesar 1,44%.
- Kelompok Pengeluaran Makanan, Minuman, dan Tembakau memberikan andil inflasi terbesar yaitu 0,07% dengan tingkat inflasi sebesar 0,29% yang bersumber dari cabai merah, bawang merah, dan minyak goreng. Kelompok Pengeluaran Transportasi memberikan andil deflasi terbesar yaitu sebesar -0,02% dengan tingkat deflasi sebesar -0,14%.
- Inflasi menurut kelompok komponen dipengaruhi oleh komponen volatile foods dengan andil inflasi sebesar 0,07% dan mengalami inflasi sebesar 0,40%. Sementara komponen komponen inti memberikan andil inflasi sebesar 0,03% dengan inflasi sebesar 0,04%. Sedangkan komponen harga diatur pemerintah memberikan andil deflasi sebesar -0,03% dengan deflasi sebesar -0,15%.
- Oktober 2020 menandai terjadinya inflasi setelah deflasi dalam tiga bulan berturut-turut. Gangguan cuaca yang mempengaruhi produksi beberapa komoditi mendorong inflasi bulan ini. Sementara pelonggaran pembatasan sosial di beberapa wilayah masih belum mengembalikan permintaan domestik khususnya retail seperti sebelumnya. Peningkatan aktivitas sosial dan ekonomi sampai akhir tahun diperkirakan akan mendorong peningkatan konsumsi. Konsekuensi dari peningkatan aktivitas ekonomi adalah terjadinya inflasi.

- 1 ▪ Menghadapi inflasi upaya pemerintah dalam menjaga kinerja sektor perdagangan dapat ditempuh melalui 2 kebijakan utama, yaitu menjaga stabilitas harga dan pasokan bapok dan meningkatkan konsumsi masyarakat. Stabilisasi harga dan pasokan Bapok diantaranya dapat dilakukan melalui penyediaan penyimpanan sementara untuk bapok yang sedang surplus produksi, memperlancar perdagangan antar wilayah untuk menurunkan disparitas harga, mengoptimalkan distribusi barang khususnya ke wilayah 3TP melalui Tol laut dan Gerai Maritim, serta secara berkala melakukan pengawasan terhadap penyimpanan dan penyaluran bapok. Sedangkan untuk meningkatkan konsumsi masyarakat dapat diupayakan dengan memperluas akses masyarakat terhadap barang pokok, memanfaatkan platform digital (e-commerce), hingga mendorong percepatan realisasi bantuan pemerintah untuk mendorong daya beli masyarakat.

(
in
0
di

in
er

1

sebesar 0,07% disusul oleh kelompok pengeluaran Penyediaan Makanan & Minuman/ Restoran dengan andil inflasi sebesar 0,02%. Andil inflasi pada bulan Oktober 2020 juga disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Pakaian dan Alas Kaki dan kelompok pengeluaran Kesehatan dimana masing-masing memberikan andil inflasi sebesar 0,01%. Kelompok pengeluaran yang memberikan andil deflasi terbesar pada bulan ini adalah kelompok pengeluaran Transportasi dengan andil sebesar -0,02%, disusul dengan kelompok pengeluaran Air, Listrik, & Bahan Bakar Rumah Tangga serta kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi & Jasa Lainnya yang memberikan andil inflasi masing-masing sebesar -0,01% pada bulan Oktober 2020.

3. Inflasi tertinggi pada bulan Oktober 2020 terjadi pada kelompok pengeluaran Makanan, Minuman & tembakau yang mengalami inflasi sebesar 0,29%. Inflasi juga terjadi pada kelompok pengeluaran Pakaian & Alas Kaki sebesar 0,09%, kelompok pengeluaran Kesehatan sebesar 0,15%, kelompok pengeluaran Rekereasi, Olahraga & Budaya sebesar 0,02%, kelompok pengeluaran Pendidikan sebesar 0,04%, dan kelompok pengeluaran Penyediaan Makanan & Minuman/ Restoran dengan besaran inflasi sebesar 0,19%.
4. Deflasi tertinggi pada bulan Oktober 2020 terjadi pada kelompok pengeluaran Transportasi sebesar -0,14% yang disebabkan oleh penurunan tarif angkutan udara. Deflasi juga terjadi pada kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, & Bahan Bakar Rumah Tangga sebesar -0,04%, kelompok pengeluaran Perlengkapan, Peralatan, & Pemeliharaan Rumah Tangga sebesar -0,03%, kelompok pengeluaran Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan sebesar -0,02%, dan kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi & Jasa Lainnya sebesar -0,11%.

Inflasi terutama disumbangkan oleh komponen *Volatile Foods (bergejolak)*

5. Inflasi berdasarkan komponen disampaikan BPS dalam lima kelompok komponen yaitu komponen Inti, komponen Harga yang Diatur Pemerintah atau *Administered Prices*, komponen Bergejolak atau *Volatile Foods*, komponen Energi, dan komponen Bahan Makanan. Kelompok komponen Inti pada bulan Oktober 2020 mengalami inflasi sebesar 0,04% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,03%. Kelompok komponen yang harganya diatur oleh pemerintah pada bulan Oktober 2020 mengalami deflasi sebesar -0,15% dengan sumbangan terhadap deflasi sebesar -0,03%. Deflasi pada kelompok administered price didorong oleh penurunan tarif angkutan udara.
6. Kelompok komponen bergejolak pada bulan oktober 2020 menunjukkan terjadinya inflasi yaitu sebesar 0,40% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,07%. Terjadi peningkatan harga pada volatile food di bulan Oktober 2020 dibandingkan dengan bulan September 2020. Sementara pada bulan yang sama di tahun sebelumnya terjadi deflasi. Kelompok komponen energi pada Oktober 2020 mengalami deflasi sebesar -0,12% dengan sumbangan terhadap deflasi sebesar -0,01%. Sedangkan komponen bahan makanan pada oktober 2020

mengalami inflasi sebesar 0,38%, dengan sumbangan atau andil terhadap inflasi sebesar 0,07%.

Cabai merah dan bawang merah memberikan andil inflasi terbesar pada Oktober 2020

7. Inflasi yang terbentuk pada komponen Bahan Makanan di bulan Oktober 2020 adalah sebesar 0,38% dengan andil deflasi sebesar 0,07%. Pada bulan September 2020, komponen Bahan Makanan mengalami deflasi dengan tingkat deflasi sebesar -0,55% dengan andil pada deflasi sebesar -0,10%. Andil inflasi tertinggi pada komponen Bahan Makanan di bulan Oktober 2020 terjadi pada komoditi cabai merah, sedangkan andil deflasi tertinggi disumbangkan oleh komoditi telur ayam ras.
8. Komoditi yang memberikan andil inflasi pada bulan Oktober 2020 adalah komoditi cabai merah yang memberikan andil inflasi sebesar 0,09%, bawang merah dengan andil 0,02%, dan bawang putih yang memberikan sumbangan pada inflasi sebesar 0,01%. Komoditi yang dominan memberikan andil terhadap deflasi pada bulan Oktober 2020 adalah komoditi telur ayam ras yang memberikan andil deflasi sebesar -0,02%. Sementara komoditi daging ayam ras, tomat, apel, dan pepaya memberikan sumbangan terhadap deflasi di bulan Oktober 2020 masing-masing sebesar -0,01%.
9. Harga beberapa komoditi pangan pada bulan Oktober 2020 menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2020. Penurunan disparitas harga terjadi pada komoditi beras, gula, minyak goreng, daging sapi, daging ayam ras, telur ayam ras, bawang merah, cabai merah, dan cabai rawit. Disparitas yang cukup besar terjadi pada komoditi holtikultura karena sifatnya tidak tahan lama, pasokan yang relatif tidak stabil dan rentan pengaruh cuaca.
10. Kenaikan harga cabai dan bawang merah terjadi karena terganggunya produksi akibat curah hujan tinggi di beberapa sentra produksi. Fenomena perubahan iklim La Nina diperkirakan menyebabkan curah hujan bisa 40% lebih lebat dari kondisi normal. Komoditi pangan seperti cabai dan bawang, rentan rusak saat musim hujan sehingga berdampak pada pasokan. Badan Pusat Statistik (BPS) mengingatkan potensi terjadinya kenaikan harga pangan pada November-Desember 2020. Kenaikan harga bahan pangan terutama komoditi holtikultura dapat terjadi mengingat pasokan sejumlah komoditas sudah mengalami hambatan karena produksi terganggu cuaca buruk dan curah hujan yang tinggi.

Rekomendasi

11. Dampak curah hujan yang tinggi dan usainya masa panen menyebabkan kenaikan harga pada beberapa komoditi pangan. Sementara tingkat konsumsi masyarakat masih rendah

sehingga perlu didorong agar inflasi tidak menambah turunnya konsumsi masyarakat. Perlu mengambil langkah antisipatif agar lonjakan harga tidak terus berlanjut dan menekan konsumen yang daya belinya sedang melemah akibat COVID-19. Langkah yang dapat ditempuh secara umum yaitu dengan stabilisasi harga serta pasokan dan upaya meningkatkan konsumsi masyarakat, diantaranya melalui upaya-upaya sebagai berikut:

a. Menjaga stabilitas harga dan pasokan bapak

- Untuk barang-barang pokok yang sedang terjadi surplus produksi, pelaku usaha dapat diarahkan untuk memanfaatkan berbagai fasilitas/program yang dijalankan pemerintah, misalnya Sistem Resi Gudang menunggu hingga harga kembali stabil. Selain itu, barang mudah rusak (perishable good) perlu difasilitasi dengan cold storage, blast freezer hingga gudang dengan pengaturan suhu (CAS) hingga pembangunan cold chain.
- Untuk barang pokok yang mengalami kenaikan harga, misalnya untuk minyak goreng, pemerintah perlu menyiapkan langkah stabilisasi harga dan pasokannya melalui pemantauan pasokan secara lebih intensif ke produsen dan juga menjamin kecukupan stok di dalam negeri dalam rangka mengantisipasi fluktuasi harga lebih lanjut. Untuk produk hortikultura perlu perhatian terkait manajemen stok untuk menjaga stabilitas harga dengan alternatif produk yang dapat disimpan lebih lama seperti dalam bentuk kering atau bubuk.
- Bagi barang pokok dengan disparitas harga antar wilayah yang cukup tinggi, Pemerintah dapat aktif memfasilitasi penyediaan informasi pasokan bapak yang akurat baik kepada pemerintah daerah maupun pelaku usaha sehingga perdagangan antar wilayah surplus dan defisit dapat ditingkatkan. Dengan demikian diharapkan disparitas harga akan menurun.
- Secara berkesinambungan melakukan pengawasan terhadap penyimpanan dan penyaluran bahan pokok untuk menjamin mutu barang pokok yang dikonsumsi masyarakat dan juga mencegah terjadinya penimbunan bahan pokok, sehingga harga yang terbentuk di pasar benar-benar mencerminkan permintaan dan penawaran bahan kebutuhan pokok secara akurat.
- Mengoptimalkan program kerja terkait distribusi bapak, misalnya Tol Laut dan Gerai Maritim melalui peningkatan jumlah subsidi, relaksasi jenis barang yang diangkut, dan penambahan rute pelayaran untuk memastikan ketersediaan barang dan menjaga daya beli masyarakat khususnya di wilayah Tertinggal, Terluar, Terpencil, dan Perbatasan (3TP) yang rentan terhadap fluktuasi harga.

b. Meningkatkan konsumsi masyarakat

- Fasilitasi perluasan akses masyarakat terhadap barang-barang bapak. Salah satu saluran pemasaran dapat melalui kegiatan atau even promosi produk lokal yang melibatkan

UMKM dan produsen komoditas produk lokal baik secara fisik atau non fisik. Secara fisik misalnya dengan membuka pasar murah di lokasi-lokasi tertentu dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Sementara pasar murah non fisik dapat dilakukan misalnya melalui pekan promosi pada platform e-commerce.

- Mengupayakan pengurangan hambatan perdagangan pada e-commerce misalnya dengan menunda pengenaan pajak pada e-commerce setidaknya hingga akhir tahun 2020. Dengan demikian diharapkan harga di konsumen dapat lebih kompetitif sehingga tetap terjangkau oleh masyarakat di berbagai lapisan ekonomi.
- Meningkatkan koordinasi lebih lanjut antar K/L khususnya yang memiliki program kerja yang mampu mendorong peningkatan daya beli masyarakat untuk mempercepat realisasi penyalurannya misalnya subsidi gaji, Bantuan Langsung Tunai (BLT), bantuan sosial (bansos), pasar murah bapak bersubsidi, dan sebagainya.